

**PROSESI DAN MAKNA SIMBOLIS TOPENG DAN SESAJI DALAM  
KESENIAN CEPETAN DI DUSUN CONDONG DESA CONDONG CAMPUR  
KECAMATAN SRUWENG KABUPATEN KEBUMEN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Dian Nurul Hikmah**  
NIM : 07205244142

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Prosesi dan Makna Simbolis Topeng dan Sesaji dalam Kesenian Cepetan di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Februari 2014

Pembimbing I,

Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum  
NIP. 19621008 198803 2 001

Yogyakarta, Februari 2014

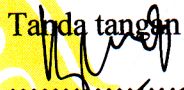



Pembimbing II,

Drs. Afendy Widayat, M. Phil.  
NIP. 19620416 199203 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Prosesi dan Makna Simbolis Topeng dan Sesaji dalam Kesenian Cepetan di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI


Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M. Hum	Ketua Penguji		7/4 - 2014
Drs. Afendy Widayat, M. Phil	Sekretaris Penguji		7/4 - 2014
Dr. Suwardi, M. Hum	Penguji I		9/4 - 2014
Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum	Penguji II		9/4 - 2014

Yogyakarta, 7 APRIL .....2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

  
Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Dian Nurul Hikmah  
NIM : 07205244142  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Februari 2014

Penulis,



Dian Nurul Hikmah

## **MOTTO**

*Pasrah marang Pangeran iku ora ateges ora gelem nyambut  
gawe,nanging percaya yen Pangeran iku Maha Kuwasa. Dene hasil  
orane apa kang kita tuju kuwi saka karsaning Pangeran.*

*(Jaka lodhang)*

*Berserah diri terhadap Tuhan itu tidak berarti tidak mau bekerja  
keras, melainkan percaya adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Apa hasil  
yang menjadi tujuan hidup kita berasal dari kehendak Tuhan.*

*(Jaka lodhang)*

*Sukses harus dirancang dan direncanakan, kemudian ditindak lanjuti  
dengan kerja keras, kesabaran dan doa tentunya.*

*(penulis)*

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini aku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Ayahanda Suratno dan Ibunda Dwi Hastutiningsih, terima kasih atas segala kasih sayang, doa, nasehat, dukungan, dan semangatnya.
2. Saudara-saudaraku, atas dukungan dan motivasinya.
3. Teman-teman terdekat yang telah memberikan motivasi dan inspirasi.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa. Berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya berupa kesehatan akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul *Prosesi dan Makna Simbolis Topeng dan Sesaji dalam Kesenian Cepetan di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen* untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rohmat Wahab, M. Pd, MA. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan pengarahan skripsi kepada saya.
4. Ibu Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum. selaku Pembimbing I yang telah memberikan saran, masukan dan bimbingan dengan sabar sampai selesainya skripsi ini.
5. Bapak Drs. Afendy Widayat, M. Phill. selaku Pembimbing II atas bimbingan dan waktunya sampai selesainya skripsi ini.
6. Bapak Drs. Hartanto Utomo selaku Penasihat Akademik atas dukungan dan motivasi.
7. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama penulis menempuh kuliah.
8. Kepala Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen, yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di wilayahnya.
9. Para partisipan yang telah banyak memberikan data-data penelitian.

Teriring doa semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan kebaikan yang berlipat ganda dan menjadikan amal tersebut sebagai suatu ibadah. Amin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak- pihak yang membutuhkan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal.
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	iv
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	vii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	ix
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xv
<b>ABSTRAK .....</b>	xvi
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah .....	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian .....	4
1. Manfaat Teoritis .....	4
2. Manfaat Praktis .....	5
 <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	 6
A. Deskripsi Teori.....	6
1. Pengertian Folklor.....	6
2. Ciri-ciri Folklor .....	8

3. Bentuk Folklor .....	11
4. Fungsi Folklor .....	12
5. Pengertian Kesenian Tradisional .....	14
6. Pengertian Prosesi dalam Kesenian .....	18
7. Pengertian Makna Simbolis dalam Kesenian .....	19
8. Peralatan dalam Prosesi Kesenian .....	22
B. Penelitian yang Relevan .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Jenis Penelitian .....	30
B. <i>Setting</i> Penelitian .....	32
C. Sumber Data Penelitian .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Instrumen Penelitian .....	36
F. Teknik Analisis Data .....	37
G. Teknik Keabsahan Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian .....	39
1. Keadaan Geografis .....	39
2. Keadaan Demografis .....	42
3. Keadaan Pemerintahan .....	51
4. Potensi Kesenian di Dusun Condong .....	53
B. Asal-usul Kesenian Cepetan .....	55
1. Asal Muasal Istilah Cepet .....	55
2. Asal Usul Kesenian Cepetan di Dusun Condong .....	58
C. Prosesi Kesenian Cepetan di Dusun Condong .....	61
1. Waktu dan Tempat Penyajian .....	61
2. Urutan Penyajian Pertunjukan Kesenian Cepetan .....	63
a. Adegan Sesembahan .....	63
b. Atraksi Kiprahan .....	65

c. Joged Selingan .....	67
d. Janturan .....	69
3. Peralatan Pertunjukan Kesenian Cepetan.....	71
a. Topeng Cepetan.....	71
b. Peralatan Gamelan .....	76
c. SesajiPertunjukan Kesenian Cepetan .....	81
D. Makna Simbolis Topeng dalam Pertunjukan Kesenian Cepetan .....	85
1. Topeng Raksasa Dasamuka .....	87
2. Topeng Raksasa Kumbakarna.....	88
3. Topeng Kumba Asmaning Kumba Warna Coklat .....	90
4. Topeng Kumba Asmaning Kumba Warna Merah .....	92
5. Topeng Sadapalon Warna Biru .....	93
6. Topeng Sadapalon Warna Merah.....	95
7. Topeng Lutung (Kera) .....	96
8. Topeng Cacinganil (Serigala) .....	98
E. Makna Simbolis Sesaji dalam Pertunjukan Kesenian Cepetan .....	100
1. Kembang Telon.....	101
2. Pisang Setangkep .....	103
3. Jajan Pasar.....	104
4. Kelapa Muda (Degan) .....	106
5. Wedang Komoh .....	108
6. Uripan dan Hasil Bumi .....	115
7.Kemenyan .....	117
8. Godhong Kemadu .....	118
9. Godhong Dhadhap .....	120
F. Fungsi Pertunjukan Kesenian Cepetan di Dusun Condong .....	122
1. Fungsi Pelestarian Tradisi .....	122
2. Fungsi Sosial (Hiburan) .....	124
3. Fungsi Moral .....	126

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	128
A. Simpulan .....	128
B. Implikasi .....	131
C.Saran .....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	133
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	135

## DAFTAR TABEL

**Hal.**

Tabel 4.1. Penduduk Desa Condong Campur menurut Kategori Jenis Kelamin ...	42
Tabel 4.2. Penduduk Desa Condong Campur menurut Kategori Umur .....	44
Tabel 4.3. Penduduk Desa Condong Campur menurut Kategori Pekerjaan .....	45
Tabel 4.4. Penduduk Desa Condong Campur menurut Kategori Pendidikan .....	47
Tabel 4.5. Penduduk Desa Condong Campur menurut Kategori Agama .....	49

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Hal.</b>
Gambar 4.1. Wajah Penari Cepat-Cepot, Asal Muasal Istilah Cepet .....	55
Gambar 4.2. Penari Kesenian Cepetan Dusun Condong .....	56
Gambar 4.3. Pengiring Kesenian Cepetan Dusun Condong .....	58
Gambar 4.4. Ketua Paguyuban Karya Bakti Bapak Harjo Suwito dan Sesepuh Kesenian Cepetan Dusun Condong Mbah Karto Rejo.....	60
Gambar 4.5. Atraksi Kesenian Cepetan .....	62
Gambar 4.6. Adegan Sesembahan Topeng Cepetan .....	64
Gambar 4.7. Adegan Kiprahan Topeng Cepetan .....	66
Gambar 4.8. Adegan Joged Selingan Topeng Cepetan .....	67
Gambar 4.9. Prosesi Janturan Topeng Cepetan .....	70
Gambar 4.10. Topeng Cepetan Jaman Dahulu.....	72
Gambar 4.11. Aneka Ragam Topeng Cepetan .....	73
Gambar 4.12. Penari Topeng Cepetan Paguyuban Karya Bakti .....	75
Gambar 4.13. Kendhang Gedhe dan Kendhang Batangan.....	77
Gambar 4.14. Demung, Saron dan Peking.....	78
Gambar 4.15. Seperangkat Gong .....	78
Gambar 4.16. Bonang .....	79
Gambar 4.17. Kethuk dan Kenong.....	79
Gambar 4.18. Drum (Jidur) .....	80
Gambar 4.19. Perangkat Gamelan Kesenian Cepetan Paguyuban Karya Bakti .....	80
Gambar 4.20. Jajan Pasar .....	82
Gambar 4.21. Kelapa Muda (Degan) .....	83
Gambar 4.22. Wedang Komoh .....	83
Gambar 4.23. Urip dan Hasil Bumi.....	84
Gambar 4.24. Bunga dan Kemenyan .....	84
Gambar 4.25. Godhong Kemadu .....	85
Gambar 4.26. Topeng Raksasa Dasamuka.....	87
Gambar 4.27. Topeng Raksasa Kumbakarna .....	89
Gambar 4.28. Topeng Kumba Asmaning Kumba Cokelat .....	90
Gambar 4.29. Topeng Kumba Asmaning Kumba Merah .....	92
Gambar 4.30. Topeng Sadapalon Biru.....	94
Gambar 4.31. Topeng Sadapalon Merah .....	95
Gambar 4.32. Topeng Lutung (Kera) .....	97
Gambar 4.33. Topeng Cacinganil (Serigala).....	98

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Catatan Lapangan Observasi (CLO)

Lampiran 2. Analisis Catatan Lapangan Observasi (CLO)

Lampiran 3. Catatan Lapangan Wawancara (CLW)

Lampiran 4. Gambar Properti Kesenian Cepetan

Lampiran 5. Surat Pernyataan

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian

**PROSESI DAN MAKNA SIMBOLIS TOPENG DAN SESAJI DALAM  
KESENIAN CEPETAN DI DUSUN CONDONG DESA CONDONG CAMPUR  
KECAMATAN SRUWENG KABUPATEN KEBUMEN**

**Oleh:  
Dian Nurul Hikmah  
NIM 07205244142**

**ABSTRAK**

Penelitian ini berlokasi di dusun Condong, desa Condong Campur, kecamatan Sruweng, kabupaten Kebumen. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan 1). Asal usul kesenian Cepetan di dusun Condong, 2). Bentuk prosesi kesenian Cepetan 3). Peralatan pertunjukan dalam prosesi kesenian Cepetan, 4). Makna simbolis topeng penari Cepetan, 5). Makna simbolis sesaji pertunjukan dalam kesenian Cepetan, dan 6). Fungsi kesenian Cepetan bagi warga masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini bersifat kualitatif-naturalistik yaitu mengkaji fenomena budaya pertunjukan kesenian Cepetan dengan interpretasi alamiah sesuai fakta di lapangan. Subyek penelitiannya Kepala Desa Condong Campur, sesepuh dan warga dusun Condong. Obyek penelitiannya adalah prosesi pertunjukan kesenian Cepetan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi terlibat, wawancara mendalam dan dokumentasi. Instrumen utamanya peneliti sendiri, menggunakan alat bantu buku catatan, kamera dan alat perekam. Data dianalisis secara induktif. Keabsahan datanya dengan teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan, asal-usul kesenian Cepetan di dusun Condong sudah ada sejak 1946 dengan tokohnya mbah Pranawi. Bentuk prosesi kesenian Cepetan meliputi Adegan Sesembahan, Atraksi Kiprahan, Joged Selingan dan Janturan. Peralatannya ada 8 macam topeng yaitu Dasamuka, Kumbakarna, Kumba Asmaning Kumba Coklat, Kumba Asmaning Kumba Merah, Sadapalon Biru, Sadapalon Merah, Lutung dan Cacinganil. Perangkat gamelannya seperti kendhang, demung, saron dan pekingan, gong dan kempul, bonang, kethuk dan kenong, drum atau jidur, dan organ tunggal, serta *sound system*. Sesaji pertunjukan berupa kembang telon, jajan pasar, degan, pisang ambon, pisang raja, godhong kemadu, godhong dhadhap, wedang bening, wedang kopi legi, wedang kopi pahit, komoh tebu dan uripan mentah atau hasil bumi berupa sayur mayur. Makna simbolis topeng Cepetan, semuanya melambangkan karakter manusia jahat yang disimbolkan melalui bentuk dengan wujud topeng berbeda. Makna simbolik sesaji pertunjukan melambangkan sikap syukur dan mengakui kekuatan lain di luar manusia yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Fungsi kesenian Cepetan yaitu fungsi pelestarian tradisi yaitu melestarikan kesenian Cepetan sebagai tradisi warisan leluhur, fungsi sosial sebagai sarana hiburan warga pada acara tertentu dan fungsi moral sebagai pedoman nilai-nilai baik dan buruk yang bermanfaat bagi warga dusun Condong.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesenian merupakan hasil kebudayaan manusia yang didokumentasikan, dipublikasikan, dikomunikasikan, dikembangkan dan dilestarikan. Kebutuhan manusia terhadap seni tampak dalam perilaku kesehariannya sebagai wujud penghayatan nilai-nilai luhur budayanya. Kesenian tradisional adalah bagian kehidupan masyarakat yang dapat memberikan hiburan, petunjuk, bimbingan, renungan dan nasehat baik lahir maupun batin. Perkembangannya berkelanjutan dengan berpegang teguh pada tradisi seni yang lama. Seni tradisional adalah kesenian yang berkembang secara turun temurun dan tetap berpegang pada konsep masa lalunya.

Kesenian tradisional kerakyatan sebagai karya seni yang sarat dengan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya, kesenian rakyat tidak pernah terlepas dari dinamika kehidupan masyarakat pendukungnya. Kesenian yang merakyat ini memiliki corak, ragam dan ciri khas yang menjadi identitas daerah tersebut. Selain itu, juga menunjukkan sifat-sifat etnik yang perlu dikembangkan untuk kemajuan seni budaya daerah.

Ada beragam jenis kesenian rakyat di wilayah kecamatan Sruweng kabupaten Kebumen. Misalnya kesenian Ebeg, Janengan, Menthiet, Angguk, Kethoprak dan Cepetan. Masing-masing memiliki keunikan dan karakteristik

tersendiri yang mencerminkan kehidupan dan kepribadian warga masyarakat setempat.

Dusun Condong di desa Condong Campur kecamatan Sruweng adalah sebuah dusun yang terletak di dataran tinggi gunung Condong. Lokasi ini dipilih sebagai obyek penelitian, karena salah satu wilayah yang paling menonjol dalam kehidupan keseniannya. Khususnya kesenian Cepetan yang sudah muncul cukup lama di daerah itu. Kesenian ini berkembang di masyarakat tradisional yang kebanyakan bekerja sebagai petani. Sebagian besar warganya berpendidikan rendah, hanya lulusan Sekolah Dasar (SD).

Kesenian Cepetan memiliki bentuk dan corak keseniannya yang khas. Kesenian ini memancarkan daya tarik tersendiri. Ciri khasnya terletak pada bentuk topeng Cepetan dengan wujud tertentu yang mengandung filosofi tersendiri, terutama simbol perwatakan manusia sesuai dengan ajaran moral. Cepetan sebagai salah satu aset seni budaya daerah sangat melekat dalam kehidupan warga dusun Condong dan terbukti mampu bertahan hingga kini masih tetap eksis. Kesenian khas Kebumen ini perlu dipertahankan eksistensi dan kelestariannya.

Ada beberapa alasan penulis untuk mengkaji kesenian Cepetan di dusun Condong. Pertama, kesenian Cepetan adalah *folklor* sebagian lisan, suatu bentuk kesenian tradisional asli dari Kebumen. Asal mulanya hanya diceritakan secara lisan antar generasi. Namun faktanya, kini generasi muda masih kurang berminat sebagai pelaku kesenian tersebut. Perlunya pembinaan generasi muda untuk pengembangan kesenian tradisional dalam upaya pewarisan budaya sebagai alih generasi. Kedua, kesenian Cepetan banyak memiliki simbol yang bermakna

tentang kehidupan dan perwatakan manusia. Makna simbolisnya digunakan sebagai pandangan hidup oleh warga dusun setempat. Makna simbolis tersebut memiliki beberapa fungsi terutama fungsi moral. Simbol-simbol ini mengandung ajaran moral perwatakan baik buruknya manusia. Ketiga, perkembangan kesenian Cepetan kini layak diapresiasi dan dilestarikan supaya tetap eksis di tengah dinamika masyarakat dusun Condong. Masyarakat pendukungnya harus berupaya mempertahankan keaslian dan keunikannya.

Berdasarkan pada hal-hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang prosesi dan makna simbolis topeng dan sesaji dalam kesenian Cepetan di wilayah dusun Condong, desa Condong Campur, kecamatan Sruweng, kabupaten Kebumen.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan pada uraian di latar belakang tersebut, dalam penelitian ini perlu diungkapkan fokus masalahnya yaitu bagaimana bentuk prosesi dan makna simbolis topeng dan sesaji dalam kesenian Cepetan di dusun Condong desa Condong Campur kecamatan Sruweng kabupaten Kebumen.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada fokus masalah di atas, maka dapat diungkapkan rumusan masalah dari penelitian yang berjudul “ Prosesi dan Makna Simbolis Topeng dan Sesaji dalam Kesenian Cepetan di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen “ sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul kesenian Cepetan di dusun Condong ?
2. Bagaimana bentuk prosesi kesenian Cepetan di dusun Condong ?
3. Apa saja peralatan pertunjukan dalam kesenian Cepetan tersebut ?
4. Apa makna simbolis topeng dalam kesenian Cepetan tersebut ?
5. Apa makna simbolis sesaji dalam kesenian Cepetan tersebut ?
6. Apa saja fungsi kesenian Cepetan bagi warga dusun Condong ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian yang berjudul Prosesi dan Makna Simbolis Topeng dan Sesaji dalam Kesenian Cepetan di Dusun Condong, Desa Condong Campur, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan asal usul kesenian Cepetan di dusun Condong.
2. Mendeskripsikan bentuk prosesi kesenian Cepetan di dusun Condong.
3. Mendeskripsikan peralatan pertunjukan dalam prosesi kesenian Cepetan.
4. Mendeskripsikan makna simbolis topeng Cepetan dalam kesenian Cepetan.
5. Mendeskripsikan makna simbolis sesaji dalam prosesi kesenian Cepetan.
6. Mendeskripsikan fungsi kesenian Cepetan bagi warga dusun Condong.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian pengembangan dan pengetahuan kebudayaan, khususnya kesenian tradisional.

Tradisi kesenian rakyat adalah bagian dari folklor, sebagai warisan kebudayaan secara turun temurun. Kesenian Cepetan sebagai folklor menarik dan menjadi kebanggaan sebagai ciri warisan budaya.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktisnya bertujuan memberikan apresiasi bagi para pembaca tentang prosesi dan makna simbolis topeng dan sesaji dalam kesenian Cepetan. Memberikan pemahaman tentang prosesi dan makna simbolis topeng dan sesaji dalam kesenian Cepetan bagi seluruh anggota Paguyuban Karya Bakti. Meningkatkan minat para generasi muda dalam melestarikan kesenian Cepetan dan memperkaya khasanah untuk meningkatkan kualitas, kuantitas dan kreativitas dalam melestarikan kesenian tersebut.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Pengertian Folklor**

Secara etimologis, kata *folklor* berasal dari bahasa Inggris yaitu *folklore* dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (Danandjaja, 2007:1-2), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk* yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Folklor adalah kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan penciptanya sudah tidak diketahui lagi oleh orang lain. Tradisi lisan dalam suatu masyarakat diwariskan turun temurun, sehingga jejaknya masih bisa ditemukan sampai sekarang. Perkembangan folklor dalam kehidupan masyarakat merupakan perwujudan dari usaha-usaha dan cara-cara kelompok dalam memahami dan menjelaskan realitas lingkungannya, yang disesuaikan dengan situasi alam pikiran masyarakat pada jaman tertentu.

Sedangkan menurut Taylor (Danandjaya, 2003:31), folklor adalah bahan-bahan yang diwariskan secara tradisi, melalui kata-kata dari mulut ke mulut maupun dari praktek adat istiadat. Folklor pada dasarnya merupakan wujud budaya yang diturunkan dan diwariskan turun-temurun secara lisan atau *oral*.

Kesimpulannya, folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar secara turun temurun di antara beragam kolektif apa saja, yang secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Menurut Endraswara (2010:1), folklor tergolong ilmu atau sebuah disiplin budaya. Folklor merupakan ilmu yang luas, apa saja bisa masuk di dalamnya. Sadar atau tidak, kehadiran folklor memperkaya khasanah budaya yang bersangkutan. Misalnya folklor Jawa akan menjadi ciri atau identitas kejawaan yang membedakan dengan etnik lain. Jati diri orang Jawa akan memupuk jiwa kolektif kejawaannya.

Kekhasan folklor terletak pada aspek penyebarannya (Endraswara, 2010:3). Persebaran folklor hampir selalu terjadi secara lisan, sehingga seringkali terjadi penambahan dan pengurangan. Perkembangan pewarisan folklor selanjutnya lebih meluas, tidak hanya lisan namun juga tertulis. Folklor meliputi pengetahuan, asumsi, tingkah laku, etika, perasaan, kepercayaan dan segala praktek-praktek kehidupan tradisional, serta memiliki fungsi tertentu bagi pemiliknya. Folklor bukan milik individu melainkan milik kolektif, sebagai sebuah karya folklor tidak jelas siapa penciptanya. Penamaan folklor yang lazim adalah menurut kondisi geografis.

Folklor Jawa pada dasarnya merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang tersebar secara turun temurun. Sejalan dengan eksistensi budaya Jawa, folklor Jawa ada yang adiluhung, namun sebaliknya ada yang profan. Keduanya saling mendukung dan membentuk komunitas folklor yang meluas sejalan dengan

perkembangan orang Jawa. Folklor Jawa merupakan segala karya tradisi yang telah diwariskan dan berguna bagi masyarakat pendukungnya dengan beragam variasi antar daerah.

## 2. Ciri-ciri Folklor

Ciri-ciri utama folklor menurut Danandjaja (1986:3-5) sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan. Disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu penguat) generasi ke generasi berikutnya.
- b. Folklor bersifat tradisional yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Folklor ada (*exist*) dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan cara penyebarannya secara lisan dari mulut ke mulut. Biasanya bukan melalui catatan atau rekaman, sehingga folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Namun perbedaannya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan.
- d. Folklor biasanya bersifat *anonim* yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.

- g. Folklor bersifat *pralogis* yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- h. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Ini karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi. Setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. Folklor umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar dan terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti, mengingat banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Kesenian Cepetan di dusun Condong memiliki ciri-ciri folklor yaitu disebarkan secara lisan dan bersifat tradisional. Folklor biasanya bersifat *anonim*, mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif, bersifat *pralogis* dan menjadi milik bersama. Kesenian Cepetan adalah salah satu dari folklor Jawa yang mayoritas tersebar meluas di basis pendukung subkultur Jawa Banyumasan. Khususnya di wilayah Kebumen Jawa Tengah dengan karakteristiknya tersendiri.

Folklor Jawa memiliki ciri-ciri (Endraswara 2010:2) yaitu:

- a. Disebarkan secara lisan dan alamiah tanpa paksaan.
- b. Nilai-nilai tradisi Jawa amat menonjol.
- c. Antar wilayah bervariasi namun pada hakekatnya sama. Variasi ini disebabkan oleh keragaman bahasa, bentuk dan keinginan masing-masing wilayah.
- d. Pencipta dan perancang folklor tidak jelas siapa dan dari mana asalnya.
- e. Cenderung memiliki formula atau rumus yang tetap dan ada yang lentur.

- f. Mempunyai kegunaan bagi pendukung atau kolektiva Jawa.
- g. Kadang-kadang mencerminkan hal-hal yang bersifat tidak logis.
- h. Menjadi milik bersama dan tanggung jawab bersama pula.
- i. Mempunyai sifat polos dan spontan.
- j. Ada yang memiliki unsur humor dan wejangan.

Ciri-ciri folklor Jawa tersebut bukan merupakan harga mati, namun masih bisa berkembang atau berubah. Banyak faktor dapat menyebabkan perubahan tersebut yaitu:

- a. Seringkali pencerita hanya menerima dari mulut ke mulut, sehingga ada yang terlupakan.
- b. Pencerita juga sering menggunakan bahasa lokal atau dialek dan bahkan idiolek khas, sehingga perubahan teks asli amat mungkin terjadi.
- c. Pencerita memunculkan kata serapan dan juga kondisi jaman, sehingga teks lisannya menjadi kaya.
- d. Folklor yang dipentaskan seringkali ada penyesuaian dengan dunia panggung dan iringan, sehingga perubahan harus dilakukan.

Ciri-ciri folklor Jawa yang relevan dalam penelitian ini adalah folklor yang disebarkan secara lisan melalui tutur kata dari mulut ke mulut. Namun alamiah tanpa paksaan dan nilai-nilai tradisi Jawanya sangat menonjol. Dalam konteks penelitian ini, kesenian Cepetan termasuk folklor Jawa yaitu folklor kesenian tarian rakyat tradisional yang memiliki unsur-unsur ciri khas tersendiri. Meskipun dalam beberapa aspek mengalami perubahan atau penyesuaian, namun tidak menghilangkan ciri khas tersebut.

### 3. Bentuk Folklor

Menurut Brunvand (Danandjaja, 1986:21), folklor dilihat dari bentuknya meliputi tiga kelompok besar yaitu :

a. Folklor lisan (*verbal folklor*) adalah folklor yang bentuknya murni lisan.

Bentuk-bentuk (*genre*) folklornya yaitu:

- 1). Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan.
- 2). Ungkapan tradisional seperti bahasa, pepatah dan pemeo.
- 3). Pertanyaan tradisional seperti teka-teki.
- 4). Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair.
- 5). Cerita prosa rakyat seperti mitos, legenda dan dongeng.
- 6). Nyanyian rakyat.

b. Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*) adalah folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Misalnya kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat dan sebagainya. Kepercayaan rakyat yang menurut orang “modern” disebut takhayul, terdiri dari pernyataan bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Misalnya tanda salib bagi orang Kristen Katolik dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah benda material berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rejeki seperti batu permata tertentu.

c. Folklor bukan lisan (*non verbal folklor*) adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, meski cara pembuatannya diajarkan lisan meliputi yaitu:

- 1). Folklor material yaitu arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, serta obat-obatan tradisional.
- 2). Folklor bukan material yaitu gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi adat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika) dan musik rakyat.

Tradisi kesenian Cepetan di dusun Condong menurut bentuknya adalah folklor sebagian lisan, karena bentuknya campuran yaitu disampaikan secara lisan dan bukan lisan.

#### **4. Fungsi Folklor**

Folklor adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang sangat menentukan dalam kelanjutan dan pengembangan suatu kebudayaan. Dalam kebudayaan masyarakat folklor meliputi bahasa rakyat, ilmu atau pengetahuan rakyat, takhayul, pendidikan, mitos dan legenda, pertunjukan rakyat, permainan dan tarian rakyat, puisi lisan, lagu dolanan, non lisan (berwujud benda), pengobatan tradisional, pengobatan alternatif, dukun dan klenik.

Masing-masing memiliki fungsi dan perannya tersendiri bagi masyarakat. Suatu folklor akan hidup terus jika berfungsi bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi merupakan suatu kegunaan hal tertentu untuk memenuhi kebutuhan manusia di dunia ini baik kebutuhan jasmani maupun rohani.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1986:19), ada 4 fungsi folklor yaitu:

- a. Sebagai sistem proyeksi (*projective sistem*) yakni sebagai alat pencerminan-angan suatu kolektif.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- c. Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*).
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Menurut Koentjaraningrat (1986:213), fungsi mempunyai arti jabatan atau pekerjaan yang harus dilakukan dan juga berarti kegunaan hal yang lain. Fungsi folklor berarti folklor merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang berfungsi mendukung berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat.

Menurut teori Fungsional dari Shay (dalam Soedarsono, 1999:21), terdapat 6 fungsi seni (tari) yaitu :

- a. Sebagai refleksi dari organisasi sosial.
- b. Sebagai sarana ekspresi untuk ritual sekuler dan keagamaan.
- c. Sebagai aktivitas rekreasi dan hiburan.
- d. Sebagai ungkapan dan pengendoran psikologis.
- e. Sebagai refleksi ungkapan estetika.
- f. Sebagai refleksi dari kegiatan ekonomi.

Dilihat dari sisi masyarakat pendukungnya, folklor kesenian tradisional mempunyai beberapa fungsi. Dalam prakteknya, folklor memiliki fungsi sakral (religi atau magis) yang bermakna ritual yaitu sebagai sarana ekspresi untuk ritual keagamaan, fungsi sosial (hiburan atau tontonan yang bersifat sekuler dan sarana

komunikasi antar warga) sebagai aktivitas rekreasi dan hiburan, fungsi pelestarian tradisi yaitu pewarisan budaya antar generasi sebagai refleksi dari organisasi sosial, fungsi moral yaitu pedoman filsafat atau pandangan hidup warga masyarakat pendukungnya sebagai refleksi ungkapan estetika dan fungsi ekonomi untuk sarana atau sumber penghasilan keluarga sebagai refleksi dari kegiatan ekonomi.

Dalam konteks penelitian ini, teori fungsional tersebut digunakan untuk mengkaji fungsi kesenian Cepetan baik sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan, alat pengawas norma masyarakat maupun sebagai sarana penghasilan dan sebagainya. Fungsi-fungsi tersebut dapat dilihat dalam prosesi pertunjukan kesenian Cepetan. Keberadaannya masih diakui oleh masyarakat dengan ceritanya yang semakin berkembang dan perjalanan tradisi budaya Cepetan secara lebih mendalam.

## **5. Pengertian Kesenian Tradisional**

Seni merupakan proses daya cipta, rasa dan karsa. Seni tidak akan ada bila manusia tidak memiliki daya cipta. Seni bukan semata-mata milik rasa, namun juga milik rasio. Hal ini menunjukkan bahwa seni sungguh-sungguh manusiawi (Susantina, 2000:10-11). Menurut Sudjana (1996:6) seni adalah bentuk ciptaan manusia yang dapat menimbulkan perasaan tertentu pada seseorang.

Keindahan yang terdapat dalam seni merupakan hasil ungkapan perasaan seseorang yang tercipta secara sadar, terungkap melalui media yang dapat ditangkap panca indera manusia. Bastomi (1992:10) menyatakan bahwa seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang, dilahirkan

dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera. Seni selalu ada sangkut pautnya dengan keindahan. Antara seni dan keindahan tidak dapat dipisahkan dan kehadiran keindahan adalah mutlak, mesti ada dalam setiap bentuk seni apapun (Hadi, 2006:21).

Berdasarkan pada pendapat tersebut di atas, kesimpulannya seni adalah hasil cipta dan karsa secara sadar dari manusia yang sangat dipengaruhi oleh perasaan manusia yang memiliki nilai-nilai keindahan. Hasil cipta dan karsa tersebut dapat menimbulkan perasaan tertentu pada seseorang dan terungkap melalui media yang dapat ditangkap oleh panca indera. Karya seni sebagai hasil dari ungkapan kreativitas dapat terwujud dalam bentuk-bentuk seni. Misalnya seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra, seni drama dan sebagainya. Bentuk kesenian seperti seni tari dapat digolongkan menjadi tari tradisional dan tari kreasi.

Dalam percakapan sehari-hari kata tradisi sering dikaitkan dengan pengertian kuno, sesuatu yang bersifat luhur sebagai warisan nenek moyang. Kata tradisi berasal dari kata Latin *traditum* yaitu sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini (Sedyawati, 1991:181).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1991:959), kata tradisi diartikan sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Tradisi dalam KBBI (2001:1208) adalah adat kebiasaan secara turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Sedangkan tradisional dalam KBBI (2001:1208) memiliki makna sikap, cara berpikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat

kebiasaan secara turun-temurun. Tradisional sebagai pengembangan dari istilah tradisi diartikan sebagai segala sesuatu yang sesuai dengan pola bentuk dan penerapan yang selalu berulang kali meliputi segala pandangan hidup.

Kesenian tradisional adalah bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat di lingkungannya (Sinaga, 2006:199). Seni tradisional sebagai unsur kebudayaan suatu masyarakat akan ikut bertahan atau berubah mengikuti gerak kebudayaan induknya (Hartono, 2000:45-55).

Kesenian tradisional yang biasanya terpengaruh oleh keadaan sosial budaya masyarakat di suatu tempat, yang banyak berkaitan dengan kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib dan kesenian tradisional, akan kuat bertahan apabila berakar pada hal-hal yang bersifat sakral (Bastomi, 1990:43).

Menurut Achmad dalam Masunah (2003:131), kesenian tradisional adalah bentuk seni yang bersumber dan berakar, setelah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya. Pengolahannya berdasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Cita rasa memiliki pengertian yang luas termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari generasi tua ke generasi muda.

Menurut Jazuli (1994:70), kesenian tradisional merupakan ungkapan perasaan masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional selalu memperlihatkan corak khas dan simbol-simbol yang tampak memperlihatkan suatu ungkapan yang

secara estetika merefleksikan suatu arti, makna, pesan atau nilai budaya masyarakatnya.

Kesenian tradisional ditinjau dari segi artistiknya meliputi tiga kategori yaitu kesenian tradisional primitif, kesenian tradisional kerakyatan dan kesenian tradisional istana (klasik). Menurut Handayani (2006:101), kesenian rakyat selalu ada dan eksis selama rakyat yang memilikinya juga eksis. Jadi kesenian rakyat tidak bisa dipisahkan dari rakyatnya, yang dapat dikatakan sudah mendarah daging dan menjiwai rakyat yang mendukungnya. Kesenian tradisional dalam budaya rakyat dan kerakyatan didukung oleh masyarakat pedesaan atau petani.

Kussudiardja (2000:14) mengemukakan, kesenian tradisional kerakyatan memiliki ciri-ciri yang amat sederhana dalam hal gerak, irama, pakaian, riasan maupun tema. Biasanya dilakukan dengan spontanitas, tidak ada peraturan-peraturan yang seragam dan tertentu.

Kesimpulannya, kesenian tradisional kerakyatan adalah bentuk kesenian sebagai warisan dari leluhur secara turun temurun dari generasi tua ke generasi muda. Kesenian ini telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat pedesaan sehingga menjadi identitas wilayah daerahnya. Kesenian tradisional memiliki ciri-ciri sederhana dan bersifat spontanitas, serta dapat mengalami perubahan mengikuti perubahan kehidupan warga masyarakat pendukungnya.

Dalam konteks pengertian tersebut di atas, kesenian Cepetan adalah salah satu bentuk kesenian rakyat tradisional yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini. Kesenian Cepetan adalah bagian dari tradisi budaya folklor Jawa yang

memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Ciri khas ini merupakan identitas khas asli budaya Kebumen ranah Banyumasan Jawa Tengah bagian selatan yang memiliki kearifan lokal tersendiri.

## **6. Pengertian Prosesi dalam Kesenian**

Prosesi berasal dari kata proses menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) berarti yaitu:

- a. Runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.
- b. Rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk.

Ketika kata proses mendapat imbuhan “i” dan menjadi kata “prosesi”, kata baru ini memiliki arti lebih khusus yaitu pawai khidmat (perarakan) dalam upacara keagamaan dan sebagainya. Prosesi bisa berarti parade, arak-arakan, perarakan dan iring-iringan. Kata prosesi berasal dari bahasa Inggris *procession*, yang berarti deretan, barisan atau iring-iringan. Menurut kamus *Webster Handy College-Dictionary* (1990), *a procession is an array, formal march, or orderly-series; those constituting to it.*

Dari definisi tersebut, jelas bahwa prosesi adalah bagian dari sebuah perayaan upacara. Mungkin juga mereka menggunakan kata prosesi untuk menggantikan kata upacara mengira bahwa prosesi adalah bagian dari proses. Padahal proses adalah langkah-langkah bersinambungan sehingga tercapai suatu hasil. Tentu saja upacara kesenian sebagai suatu proses, namun proses menunjukkan sebagai bagian dari kegiatan yang panjang.

Menurut Turner dan Schechner (dalam Murgiyanto, 1998:11), adanya aspek pertunjukan menekankan pada suatu " proses " atau " bagaimana " pertunjukan

harus mewujud dalam ruang, waktu, konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Pendapat ini menekankan, agar dalam kajian suatu budaya, seni dan ritual mampu mengaitkannya dengan pemilik budaya tersebut. Perbedaan dan kesamaan dalam proses itu adalah aspek penting bagi pemahaman makna dan fungsi seni spiritual itu. (Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan, Suwardi Endraswara, FBS UNY).

Prosesi dalam kesenian Cepetan memiliki urutan rangkaian tertentu sebagai suatu proses yang menunjukkan serangkaian adegan atraksi pertunjukan dalam menyelenggarakan perhelatan acaranya. Prosesi umum pertunjukan kesenian Cepetan mempunyai urutan penyajian yang meliputi Adegan Sesembahan, Atraksi Kiprahan, Joged Selingan yang diiringi dengan tembang Banyumasan dan Janturan yaitu proses memanggil roh halus atau *pembayu* yang disebut Inang.

## **7. Pengertian Makna Simbolis dalam Kesenian**

Menurut Herusatoto (1991:10), simbolis berasal dari bahasa Yunani yaitu "*symbolos*" berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan *metonimi* yaitu nama untuk benda lain yang berasosiasi atau menjadi atributnya.

Kamus Logika (*Dictionary of Logic*) Liang Gie menyebutkan bahwa simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili atau menyingkat suatu artian apapun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbol berarti lambang yaitu tanda yang menyatakan hal atau mengandung maksud tertentu (Moeliono et al. 1990:840). Sedangkan makna mengandung arti atau

maksud, suatu pengertian yang diberikan kepada sesuatu bentuk kebahasaan (Moeliono et al. 1990:548).

Menurut Turner dalam Endraswara (2003:172), *“the symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of behavior it is the ultimate unit of specific structure in a ritual context,”* yang berarti simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang khusus. Ritual adalah gabungan dari beragam unit kecil itu seperti sesaji, prosesi dan sebagainya.

Simbolis berarti suatu perlambang, sedangkan kata makna mengandung pengertian tentang arti atau maksud tertentu (Poerwadarminta, 1976:947-624). Jadi simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud. Sedangkan makna adalah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu. Simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda. Namun saling berkaitan bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud (Suharto, 1990:9).

Menurut Spradley (1997:121) simbol adalah peristiwa atau obyek atau yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur yaitu simbol, satu rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga rujukan itu merupakan dasar bagi semua simbolis. Makna simbolis dalam ritual jika dipahami dan diamalkan, maka akan membawa kehidupan manusia ke dalam keselamatan yang diinginkan. Makna simbolis dalam ritual menuntun manusia untuk selalu berbuat baik agar dapat selamat dalam kehidupannya.

Lambang dan simbol adalah perwujudan atau pembabaran langsung yang bertumpu pada penghayatan terhadap jiwa dan raga, mempunyai bentuk dan watak dengan unsurnya masing-masing, dan sebagai wujud pembabaran batin seseorang yang berupa hasil karya seni. Kebudayaan manusia sangat erat hubungannya dengan simbol, sehingga manusia disebut makhluk bersimbol (Herusatoto, 1984:10).

Dalam konteks makna simbolis dalam kesenian tradisional Cepetan menunjukkan perwujudan berupa perwatakan manusia bertopeng. Perwujudannya dalam bentuk gerakan tarian penari topeng, yang disertai dengan sesajian untuk persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan roh arwah nenek moyang sesepuh desa. Sesaji persembahan ini bertujuan agar bisa membantu kelancaran prosesi atraksi Kesenian Cepetan. Topeng yang dikenakan para penari dan sesaji persembahan untuk pertunjukan dalam prosesi tersebut secara simbolis memiliki arti dan maksud tertentu.

Simbol-simbol itu memperlihatkan ungkapan estetika yang merefleksikan arti, makna, pesan atau nilai-nilai budaya yang dianut oleh warga dusun Condong. Masing-masing dengan ekspresi yang mencerminkan sifat perangai tokoh yang diperankan. Pada umumnya penari topeng memerankan tokoh berwatak jahat, namun memiliki arti dan maksud yang berbeda. Makna simbolis dalam karakter penari topeng dan sesaji dalam pertunjukan itu bagian identitas pandangan hidup warga dusun Condong.

## **8. Peralatan dalam Prosesi Kesenian Cepetan**

Bentuk adalah salah satu aspek ruang yang selalu ada dalam tari (Hadi, 2003:24). Bentuk merupakan unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera. Bentuk lahiriahnya berupa suatu medium yaitu alat untuk mengungkapkannya dan menyatakan keseluruhan tari (Indriyanto,1998:13).

Bentuk adalah organisasi dan kekuatan sebagai hasil struktur internal atau bagian tari (Soedarsono,1998:45). Bentuk adalah suatu wujud yang ditampilkan (KBBI,1999:119). Bentuk merupakan keseluruhan hasil tata hubungan dari faktor-faktor yang mendukungnya, saling tergantung dan terkait satu dengan lainnya. Bentuk adalah media komunikasi untuk menyampaikan arti yang terkandung dari tata hubungan atau alat untuk menyampaikan pesona tertentu dari pencipta kepada para penikmat (Kurniasih, 2006:13).

Kesimpulannya, bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan untuk menyampaikan arti yang terkandung dari hasil tata hubungan dari faktor-faktor yang mendukungnya, dan dapat ditangkap oleh panca indera sebagai media untuk menyampaikan arti yang ingin disampaikan penciptanya.

Bentuk penyajian dalam tari adalah segala sesuatu yang ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati. Di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan pencipta kepada penikmat. Kehadiran bentuk tari tampak pada desain gerak, pola kesinambungan gerak, yang ditunjang dengan

unsur-unsur pendukung penampilan tarinya dan kesesuaian dengan maksud dan tujuan tarinya (Jazuli,1994:4).

Bentuk peralatan yang digunakan dalam kesenian Cepetan yaitu:

# 1. Topeng

## a. Arti Istilah Topeng

Arti dan asal-usul istilah topeng di Indonesia dapat ditelusuri dari beberapa sumber pustaka dan catatan tempo dulu. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia tertulis bahwa topeng atau kedok adalah penutup muka yang terbuat dari kayu (kertas, kayu, logam dan sebagainya) berupa orang, binatang dan sebagainya (Poerwadarminta,1976:1087).

Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa topeng berarti kedok yaitu hasil seni ukir berupa kedok atau penutup wajah dari kayu, logam dan kertas. Misalnya tokoh legendaris, wayang dan sebagainya. Pada umumnya raut muka pada topeng dibentuk karakteristik (dilebih-lebihkan untuk memperoleh citra yang berkesan (Shaddly,1984:2359). Menurut kata sifat, topeng adalah sikap kepura-puraan untuk menutupi maksud yang sebenarnya (Prayitno, 1999:111).

Kata topeng dalam Ensiklopedia Tari Indonesia berasal dari kata “tup” yang berarti tutup. Kemudian karena gejala bahasa yang disebut pembentukan kata (*formative form*) kata tup ini ditambah dengan kata “eng” yang kemudian menjadi tupeng. Kemudian tupeng mengalami beberapa perubahan sehingga menjadi “topeng”. Kata lain dari topeng dalam bahasa Sunda adalah kedok yang berdekatan dengan *wedak* sebagai sesuatu yang diletakkan pada muka seseorang (Ensiklopedia Tari Indonesia,1986:1996-1997). Secara etimologis, kata topeng

berasal dari asal kata *ping*, *peng*, *pung* dan sebagainya yang artinya bergabung ketat kepada sesuatu. (Maman Suryatmadja, 1980:27).

Berdasarkan pada asal-usul istilah topeng, kesimpulannya topeng adalah penutup muka hasil seni ukir berbentuk wajah manusia atau binatang yang terbuat dari kayu, logam, kertas dan sebagainya. Dalam konteks penelitian ini, topeng yang dimaksud adalah topeng-topeng Cepetan yang terbuat dari kayu, yang menunjukkan karakter tersendiri untuk menutupi sifat kepura-puraan tertentu.

## 2. Irian dan Musik.

Kehadiran musik sangat penting dalam mendukung sebuah penyajian tarian. Musik atau irian dalam tarian bukan hanya sekedar sebagai irian saja. Namun juga sebagai pelengkap tari yang dapat memberikan suasana yang diinginkan dan mendukung alur cerita.

Menurut Indriyanto (2003:2), hubungan antara tarian dengan musik yaitu:

- a). Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa sehingga tariannya sangat mendominasi musiknya. Dalam hal ini musik menyesuaikan kebutuhan tarinya.
- b). Musik sebagai pengikat tari adalah musik yang dibuat sedemikian rupa sehingga mengikat tarinya. Dalam hal ini tari selalu menyesuaikan bentuk atau pola musiknya.
- c). Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik tari yang penyajiannya hanya bersifat ilustrasi dalam arti hanya sebagai pendukung suasana tari. Dalam hal ini tidak ada saling ikat mengikat antara musik dengan tarinya. Pada hakekatnya sebuah pertunjukan tari tidak akan lepas dari irian atau musik, baik internal maupun

eksternal. Musik internal adalah iringan yang berasal dari penarinya sendiri. Musik eksternal adalah iringan yang dilakukan oleh orang di luar penari, baik dengan kata-kata, nyanyian maupun *orchestra* yang lengkap (Jazuli, 1994:13).

Dalam konteks penelitian ini, iringan musik yang dimaksud adalah iringan musik gamelan Jawa Banyumasan yang mengiringi gerak-gerik tarian penari topeng dalam prosesi pertunjukan kesenian Cepetan. Ini sekaligus bersifat mengikat tarian topeng, sehingga gerakan tarian topeng selalu mengikuti bentuk dan pola musik gamelan yang mengiringinya.

### 3. Sesaji (*Sajen*)

Sesaji atau *sajen* adalah makanan, bunga-bunga dan sebagainya yang disajikan kepada makhluk halus sebagai sesembahan (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2005:635). Menurut asal-usul katanya, sesaji berasal dari kata saji (menyajikan), artinya dihidangkan (makanan) yang disajikan untuk makhluk-makhluk halus sebagai ungkapan rasa kepercayaan manusia.

Sesaji sebagai sesembahan selalu hadir dan disediakan sebagai simbol semangat atau spiritualisme. Pada intinya mempercayai bahwa ada kekuatan lain yang lebih tinggi di atas kekuatan manusia. Mereka ingin menyandarkan hidupnya kepada sang pemilik kekuatan itu. Namun pada akhirnya mengarah kepada kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa (Mulyana, 2006:6).

Menurut Koentjaraningrat (2002:349), sesaji atau *sesajen* adalah salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, yang dihaturkan pada saat tertentu dalam kepercayaannya terhadap makhluk halus di tempat tertentu pula. Sesaji adalah jamuan dari berbagai sarana, misalnya bunga, kemenyan, uang recehan,

makanan, minuman dan sebagainya. Maksudnya, agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan.

Perlengkapan sesaji biasanya sudah menjadi suatu kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan, karena sesaji adalah sarana pokok dalam sebuah ritual. Setiap kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa mengandung makna simbolik yang terdapat di dalamnya, baik dari sesaji, doa, waktu dan sebagainya. Sesaji memiliki makna simbolis tertentu dan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesaji adalah sarana warga masyarakat sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan arwah leluhurnya. Sesaji berfungsi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan merupakan usaha agar prosesi berjalan lancar.

Kesimpulannya, setiap kegiatan upacara tradisional mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara. Termasuk dalam bentuk makna yang disebut sesaji sebagai simbol spiritual penghormatan wujud tertinggi yaitu Tuhan yang Maha Esa. Simbol-simbol dalam upacara itu dilakukan secara langsung oleh warga masyarakat setempat. Dalam simbol itu tersimpan petunjuk leluhur yang mengandung nilai-nilai luhur untuk pelestarian kebudayaan setempat oleh generasi penerusnya.

Dalam konteks penelitian ini, sesaji yang dimaksud adalah sesaji yang berupa sesembahan kepada kekuatan spiritual lebih tinggi yaitu persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan roh-roh arwah leluhur sesepuh dusun Condong. Dalam prakteknya, sesaji tersebut untuk pertunjukan dalam pentas kesenian Cepetan yang membantu penari topeng mengalami *trance* atau *mendem*.

Mereka kerasukan roh-roh arwah leluhur sebagai atraksi perwujudan perangai penarinya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Salah satu penelitian yang relevan dengan Prosesi dan Makna Simbolis dalam Kesenian Cepetan yaitu Simbolisme dalam Kesenian Jaranan oleh Salamun Kaulam. Beliau adalah Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Penelitiannya diterbitkan di Jurnal Seni Rupa URNA Vol. 1, No. 2, Desember 2012, Hal.127-138.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa kesenian Jaranan (*Jaran Kepang*, *Jathilan* dan sebagainya), awalnya dilakukan dalam rangka upacara ritual (ritus) permohonan keselamatan dan keselarasan hidup. Kegiatan itu merupakan dalam upaya mengembalikan kesesuaian dan keselarasan antara kehidupan manusia di dunia dengan tata alam sakral. Maka istilah Bersih Desa atau Merti Desa, Nyadran dan sebagainya, dalam pementasan kesenian Jaranan, Slametan dan sebagainya merupakan aktivitas transenden. Boneka Jaranan, penari, perapian, sesaji, *trance* dan seluruh prosesi dalam pementasan adalah simbol yang melekat pada pelaksanaan upacara ritual (ritus). Melalui pementasan (upacara) itu diyakini oleh komunitas bahwa mereka telah memenuhi isyarat 'pembebasan' dari malapetaka dan memasuki kehidupan baru yang harmonis, aman dan tenteram. Pada saat itu simbol diyakini mempunyai makna yang kuat, bahkan merupakan syarat mutlak yang harus ada dalam suatu ritus. Keyakinan tentang makna simbol tidak saja berada pada individu tertentu, kelompok kecil tertentu, melainkan ada pada seluruh anggota komunitas pendukungnya.

Pada perkembangan berikutnya, terutama pada masyarakat modern, pementasan kesenian Jaranan tidak lagi diyakini memiliki kekuatan untuk menyelamatkan desa, atau kemampuan supranatural lainnya. Dengan demikian, simbol dalam kesenian Jaranan juga telah kehilangan nilai simbolisnya. Mitos tentang kesenian Jaranan perlahan memudar. Sebagai gantinya, kesenian Jaranan akhirnya hadir hanya sekedar untuk hiburan, eksis sejajar dengan hiburan campur sari atau dangdut. Atribut, peralatan pelengkap kesenian Jaranan juga telah dikembangkan menjadi benda kerajinan, untuk sekedar benda mainan atau benda hias.

Penelitian tentang simbolisme kesenian Jaranan itu memiliki relevansi dengan makna simbolis dalam kesenian Cepetan pada penelitian ini. Relevansinya adalah fokus obyek kedua penelitiannya sama tentang kesenian tradisional kerakyatan dengan tema folklor kesenian tari yang menggunakan properti media. Keduanya memiliki pemaknaan simbol-simbol yang terkandung dalam kesenian Jaranan dan Cepetan. Kesamaan keduanya adalah bentuk kesenian yang mengandalkan aktivitas gerak tubuh penari tradisional dengan memanfaatkan alat musik gamelan tradisional yang mengiringi tarian Jaranan dan Cepetan.

Perbedaannya, pertama terletak pada penggunaan propertinya. Kesenian Cepetan menggunakan properti topeng sebagai unsur simbolik utama, sedangkan kesenian Jaranan menggunakan properti kuda lumping. Kedua, kesenian Cepetan masih mengandung unsur mistis atau fungsi sakral (ritual magis) yaitu penarinya mengalami kesurupan (*trance*), adanya rapalan doa-doa atau mantra-mantra dan persembahan sesaji pertunjukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan arwah leluhur desa. Namun kesenian Cepetan masih tetap ada unsur hiburannya. Sedangkan

kesenian Jaranan sudah berubah fungsi, dari fungsi sakral berubah menjadi fungsi hiburan semata. Dengan demikian, simbol dalam kesenian Jaranan juga telah kehilangan nilai-nilai simbolisnya. Atribut dan properti kesenian Jaranan kini dikembangkan menjadi benda kerajinan untuk sekedar benda mainan atau benda hiasan belaka.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini tentang Prosesi dan Makna Simbolis Topeng dan Sesaji dalam kesenian Cepetan di dusun Condong, desa Condong Campur, kecamatan Sruweng, kabupaten Kebumen. Jenis penelitian deskriptif ini menggunakan metode kualitatif-naturalistik. Berdasarkan pada pendapat Denzin dan Lincoln (Endraswara, 2006:86), penelitian kualitatif adalah kajian fenomena (budaya) empiris di lapangan. Penelitian kualitatif adalah kajian yang memfokuskan pada interpretasi dan pendekatan naturalistik bagi suatu persoalan.

Kajian penelitian kualitatif ini meliputi pengumpulan data lapangan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi terlibat dan dokumentasi yang dilakukan secara alamiah untuk diinterpretasikan data-datanya. Metode wawancaranya dilakukan secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan wawancara kepada 8 nara sumber yaitu 1. Informan (01) mbah Karto Rejo, 85 tahun, sesepuh desa Condong Campur, mantan penari Cepetan dan pengasuh Paguyuban Karya Bakti, 2. Informan (02) bapak Harjo Suwito, 49 tahun, Kepala Desa Condong Campur dan Pembina Paguyuban Karya Bakti, 3. Informan (03) bapak Sujono, 52 tahun, warga dusun Condong, pemilik hajatan pernikahan anaknya, 4. Informan (04) bapak Sumiyanto, 72 tahun, mantan penari Cepetan dan sesepuh warga dusun Condong, 5. Informan (05) mbak Rahma, 27 tahun, warga asli dusun Condong, penonton pentas kesenian Cepetan, 6. Informan (06) mba Tri, 21 tahun, warga asli dusun Condong, penonton pentas kesenian Cepetan,

7. Informan (07) ibu Rusmiyati, 47 tahun, pedagang keliling setiap kali ada pementasan kesenian Cepetan, dan Informan (08) mas Hartono, 37 tahun, warga dusun Condong penonton pentas kesenian Cepetan.

Metode observasi secara partisipan dilakukan dengan terlibat secara langsung di rumah bapak Harjo Suwito untuk mendeskripsikan *setting* kesenian Cepetan dan di rumah mbah Karto Rejo untuk acara persiapan peralatan dan sesaji untuk pertunjukan kesenian Cepetan. Kemudian di rumah pak Sujono untuk mempersiapkan sesaji dan menata sesaji di meja khusus sesaji yang telah disediakan serta mengamati pentas kesenian Cepetan pada saat hajatan pernikahan anaknya. Metode dokumentasi dilakukan untuk mencari data tentang asal-usul kesenian Cepetan, bentuk prosesi kesenian Cepetan, peralatan pertunjukan kesenian, makna simbolis topeng dan sesaji dalam kesenian Cepetan dan fungsi kesenian Cepetan bagi warga dusun Condong.

Penelitian dengan pendekatan naturalistik bersifat *natural* atau sewajarnya, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, tanpa diatur dengan eksperimen atau tes (Nasution, 2003:18). Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dengan menggunakan metode naturalistik. Penelitian naturalistik adalah salah satu metode ilmiah yang berusaha mengungkapkan keadaan sebenarnya yang mungkin tertutup dan tersembunyi, disebabkan adanya cerita secara lisan maupun tertulis, yang dibuat oleh orang terdahulu tentang kejadian nyata dengan cara-cara yang kurang nyata (Sukardi, 2006:3). Penelitian ini juga memahami bentuk-bentuk budaya berdasarkan ciri interaksi dan fakta yang teramati secara natural (Maryaeni, 2005:26).

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka penelitian tentang kesenian Cepetan di dusun Condong ini menggunakan metode penelitian kualitatif naturalistik. Dalam penelitian kualitatif ini pada proses pengolahan datanya diperoleh dari lapangan melalui proses wawancara secara mendalam, dengan menggunakan pendekatan naturalistik, yaitu mengungkap kejadian sebenarnya secara apa adanya dari cerita yang diperoleh lisan maupun tertulis oleh orang terdahulu.

Penelitian ini secara alamiah mengkaji fenomena budaya tentang prosesi kesenian Cepetan di dusun Condong. Penulis berusaha menginterpretasikan makna simbolis tentang topeng-topeng yang dikenakan para penarinya dan sesaji persembahan dalam prosesi atraksi pertunjukan kesenian Cepetan. Fenomena alamiah di lapangan disampaikan secara apa adanya berdasarkan fakta-fakta lapangan dan diinterpretasikan sesuai dengan fakta-fakta tersebut.

## **B. *Setting* Penelitian**

Obyek penelitian ini berlokasi di wilayah dusun Condong, desa Condong Campur, kecamatan Sruweng, kabupaten Kebumen. Dusun dengan luas 226 ha ini berjarak sekitar 14 km arah barat laut dari pusat kota Kebumen. Sebagian besar wilayahnya berupa dataran tinggi dan pegunungan yang dilintasi oleh 3 sungai yaitu sungai Geong, sungai Sabrang dan sungai Prangkoka. Di wilayah sebelah barat berbatasan dengan dusun Gundul desa Condong Campur, di timur berbatasan dengan dusun Tangkil desa Condong Campur, di selatan berbatasan dengan dusun Gebyok desa Condong Campur dan di utara berbatasan dengan desa Watulawang.

Dusun yang menjadi salah satu daerah tujuan wisata alam di kabupaten Kebumen ini berada di daerah pegunungan yang disebut gunung Condong. Ada sebuah makam yang dikeramatkan di atas puncaknya yaitu makam Trunojoyo. Secara geografis, dusun ini menjadi daya dukung utama dalam pengembangan kesenian Cepetan sebagai ikon wisata daerah setempat. Warga dusun ini sedang giat mengembangkan potensi wisata berbasis alam dan potensi seni budaya lokal untuk mendatangkan wisatawan luar daerah Kebumen.

Warganya terutama generasi muda berpotensi besar sebagai pewaris utama kesenian Cepetan. Kebanyakan warganya bekerja sebagai petani, yaitu bagian dari masyarakat pendukung utama kesenian tersebut. Selain itu, juga ada peternak, pengrajin, pedagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS), perangkat desa dan sebagainya. Namun sebagian ada yang menganggur atau belum mendapat pekerjaan atau karena masih sekolah. Tingkat pendidikan warganya kebanyakan tamat Sekolah Dasar (SD) dan sebagian besar menganut Islam-Kejawen. Mereka masih menganggap kesenian Cepetan sebagai upacara ritual bersifat sakral. Pengaruh spiritualitas Kejawen masih melekat dalam tradisi kesenian Cepetan.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (Moleong, 2006:165) yaitu pengambilan informan sebagai sampel dengan memilih subyek yang dapat memberikan data akurat. Penulis memilih subyek sebagai nara sumber yang bisa dipercaya, karena sebagai pelaku utama budaya kesenian Cepetan dan sebagai warga masyarakat pendukung kebudayaan setempat. Hal ini bertujuan

untuk memperoleh data akurat secara langsung dari tangan pertama (sumber data primer). Ada 8 (delapan) nara sumber asli dari warga setempat yang dapat memberikan data akurat dan terjaga kebenaran informasinya yaitu pak Harjo Suwito, mbah Karto Rejo, pak Sujono dan pak Sumiyanto, secara bergantian serta 4 (empat) warga dusun lainnya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Fontana dan Frey dalam Endraswara (2003:208) pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi alamiah dan wawancara mendalam (*indepth interview*) atau *open ended (or ethnographic in depth interview)*. Kedua teknik pengumpulan data ini lebih akurat lagi didukung dengan dokumentasi foto dan video.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif naturalistik ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

##### **a. Observasi Terlibat**

Teknik observasi terlibat dilakukan dengan tujuan langsung ke obyek yang diteliti. Moleong (2002:117) mengatakan bahwa observasi terlibat pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat sampai sekecil-kecilnya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer yang langsung diambil dari tempat pelaksanaan prosesi pertunjukan kesenian Cepetan. Penulis menggunakan observasi terlibat secara alamiah yang langsung diketahui oleh warga dusun Condong. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati dan terlibat langsung dalam persiapan pentas kesenian Cepetan. Penulis terlibat dalam membantu persiapan beragam sesaji pertunjukan untuk mengawali pentas

kesenian Cepetan di rumah pak Sujono yang sedang menggelar acara pernikahan anaknya. Hasil pengamatan dilakukan pada saat sebelum pentas, kemudian saat pentas berlangsung dan hingga menjelang pentas usai.

#### b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua pihak yaitu pihak pewawancara (*interviewer*) dan pihak yang diwawancarai (*interviewed*) memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2002:135). Wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh data primer, karena data diperoleh secara langsung dari masyarakat (subyek peneliti), melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak yang berkait langsung dengan pokok permasalahan. Penggunaan wawancara mendalam ditujukan agar jawaban yang diberikan responden sesuai dengan yang diharapkannya. Wawancara mendalam tersebut dilakukan berdasarkan pada hasil observasi yang sudah dilakukan sebelumnya.

Penulis melakukan wawancara mendalam dengan mbah Karto Rejo selaku sesepuh kesenian Cepetan di dusun tersebut. Kemudian wawancara bersama bapak Harjo Suwito selaku Kepala Desa dan Pembina kesenian Cepetan Paguyuban Karya Bakti. Selanjutnya, peneliti juga mewawancarai pak Sujono yang mengundang pertunjukan kesenian Cepetan untuk memeriahkan hajatan pernikahan anaknya, dan Pak Sumiyanto selaku sesepuh dusun Condong dan mantan penari Cepetan. Akhirnya, penulis juga mewawancarai 4 (empat) warga dusun yang terlibat sebagai penonton pentas kesenian Cepetan di rumah pak Sujono. Penulis melakukan wawancara mendalam untuk mengetahui asal-usul

kesenian Cepetan di dusun Condong, bentuk prosesi pertunjukan kesenian Cepetan, peralatan dalam pertunjukan kesenian Cepetan, makna simbolis topeng dan sesaji pertunjukan serta fungsi kesenian Cepetan bagi warga dusun setempat.

Mereka mengungkapkan fenomena pertunjukan kesenian Cepetan secara apa adanya berdasarkan fakta-fakta di lapangan. Misalnya, menurut pandangan warga, prosesi kesenian Cepetan sebenarnya upacara ritual yang masih bersifat sakral. Fenomena ini terlihat dengan jelas ketika warga antusias berbondong-bondong menyaksikan pentas Cepetan, yang hanya bermaksud untuk menonton adegan *mendeman* para penari topengnya. Menurut mereka, tanpa adegan *mendeman* tersebut, namanya sudah bukan lagi disebut kesenian Cepetan.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyalin data-data yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Data-data dapat diperoleh dari buku dan catatan-catatan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini dilakukan dokumentasi foto dan video yang diperlukan untuk melengkapi data-data dari wawancara mendalam yaitu berupa catatan hasil wawancara di lapangan, rekaman wawancara, foto pentas kesenian Cepetan dan gambaran dusun Condong secara keseluruhan.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena penulis juga berperan sebagai perencana penelitian, pelaksana pengambilan data, penganalisis data, pelapor hasil penelitian yang dibantu dengan alat bantu dengan perekam suara, dan alat tulis untuk mencatat kejadian-kejadian yang ditemuinya di

lapangan. Penulis bertindak sebagai perencana sekaligus pelaksana dari rancangan penelitian yang sudah disusunnya. Diharapkan proses pengambilan data tetap sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan mendapatkan hasil seperti tujuan yang telah ditetapkan.

Endraswara (2003:208) menyatakan bahwa manusia bersifat responsif yang dapat menyesuaikan diri dengan fenomena budaya dan menekankan keutuhan (*holistic*). Penelitian alamiah ini mendeskripsikan suatu fenomena budaya yang menekankan keutuhan dari keadaan sebenarnya. Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud adalah fenomena budaya kesenian Cepetan di dusun Condong, meskipun mengalami perubahan dari beberapa aspek yang berubah secara alamiah.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data induktif yang bertujuan untuk memperjelas informasi yang masuk melalui proses unitisasi dan kategorisasi. Unitisasi artinya data mentah ditransformasikan secara sistematis menjadi unit-unit. Sedangkan kategorisasi adalah upaya membuat identifikasi atau memilah-milah sejumlah unit agar jelas (Endraswara, 2003:215).

Analisis dimulai dengan menelaah data-data yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dari pengamatan langsung, wawancara mendalam yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dan gambar-gambar berupa foto dan dokumentasi video. Setelah data-data tersebut dipelajari, dibaca dan ditelaah, kemudian membuat abstraksi.

Abstraksi adalah usaha membuat rangkuman inti, proses dan pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya menentukan satuan data yang dikategorisasikan. Kategorisasi dilakukan sambil melakukan perbandingan yang berkelanjutan untuk menentukan kategorisasi selanjutnya. Setelah selesai tahap ini, kemudian mulai dengan menafsirkan data dan membuat kesimpulan akhir.

### **G. Keabsahan Data**

Pemeriksaan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang merujuk pada pengumpulan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, alam dan peristiwa) dan metode. Endraswara (2006:112) menjelaskan, triangulasi adalah pengumpulan data lebih dari satu sumber menunjukkan informasi yang sama dengan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan meminta penjelasan lebih lanjut dari data yang telah diperoleh dengan mencari informasi dari beberapa orang yang telah ditentukan supaya data yang terkumpul lebih jelas. Triangulasi sumber bertujuan membandingkan informasi yang diberikan oleh informan pada waktu dan tempat yang berbeda dalam proses wawancara. Teknik triangulasi metode adalah penelitian dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, atau pengumpulan data ganda berupa pengamatan, wawancara dan analisis dokumen untuk memperoleh data dari para informan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi *Setting* Penelitian**

##### **1. Keadaan Geografis**

Secara geografis, lokasi kesenian Cepetan terletak di wilayah dusun Condong, desa Condong Campur, kecamatan Sruweng, kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Desa Condong Campur berjarak sekitar 14 km arah barat laut dari pusat kota Kebumen. Desa ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Watulawang kecamatan Pejagoan kabupaten Kebumen.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Pandansari kecamatan Sruweng kabupaten Kebumen.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan desa Pengaringan kecamatan Pejagoan kabupaten Kebumen.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Penusupan kecamatan Sruweng kabupaten Kebumen.

Desa Condong Campur terletak di wilayah koordinat  $7^{\circ}55', 92273$  LS dan  $109^{\circ} 72', 83554$  BT, dengan ketinggian 63 mdl. Curah hujan di desa itu 2.500-3.000 mm dengan jumlah bulan hujan 8 bulan, terdiri dari 2 (dua) periode. Periode pertama berkisar pada bulan Januari-Mei yang mencapai rata-rata  $241 \text{ mm}^3$  dengan hari hujan rata-rata 9 hari hujan. Periode kedua pada bulan Oktober-Desember mencapai rata-rata  $378 \text{ mm}^3$  dengan rata-rata hari hujan 14 hari hujan.

Suhu rata-rata harian 34°C, kelembaban udara rata-rata 79%, gerak udara sedang, dengan arah angin ke arah barat daya. Wilayah desa Condong Campur seluas 226 ha. Sebagian besar dataran tinggi dan pegunungan, serta dilewati 3 sungai yaitu sungai Geong, sungai Sabrang dan sungai Prangkakan.

Dusun Condong adalah salah satu dusun di wilayah desa Condong Campur yang berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan dusun Gundul desa Condong Campur.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan dusun Tangkil desa Condong Campur.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan dusun Gebyok desa Condong Campur.
- d. Sebelah utara berbatasan dengan desa Watulawang.

Wilayah dusun Condong adalah daerah berupa alam pegunungan yang sangat indah. Dusun ini secara geografis terletak di pegunungan yang disebut gunung Condong. Di puncaknya terdapat makam keramat yang konon sesuai dengan tulisan di batu nisannya yaitu makam Trunojoyo. Leluhur Trunojoyo adalah sesepuh desa Condong Campur yang dihormati karena sebagai perintis berdirinya cikal bakal desa Condong Campur.

Dalam sejarah perkembangannya, di dusun Condong ini muncul asal usul kesenian tradisional yang kini disebut kesenian Cepetan. Konon kesenian rakyat ini berawal dari pertapaan Alm. Mbah Pranawi di gunung Condong selama 90 hari *nenepi*. Beliau mendapat petunjuk spiritual agar di wilayah dusun Condong diadakan kesenian Cepetan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (01) sebagai berikut :

*“Dusun mriki mlebete daerah pegunungan Condong, teng puncak gunung Condong niku onten makam sing pun dangu dikeramataken kaliyan warga mriki, makamme mbah Trunojoyo. Jaman riyen sesepuh desa mriki alm. mbah Pranawi sering nyepi “tapa” teng makam kramat Ki Trunojoyo. Lha tokoh mbah Pranawi niki sing pertama nggagas dianakaken kesenian Cepetan wonten dusun Condong mriki. “(CLW 01)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Dusun ini termasuk daerah pegunungan Condong, di puncak gunung Condong terdapat makam yang sudah lama dikeramatkan oleh warga sini, makamnya mbah Trunojoyo. Jaman dulu sesepuh desa sini alm. mbah Pranawi sering nyepi “tapa” di makam kramat Ki Trunojoyo. Lha tokoh mbah Pranawi ini yang pertama menggagas diadakannya kesenian Cepetan di dusun Condong.” (CLW 01).

Hal tersebut juga didukung oleh informan (02) sebagai berikut:

*“ Riyen wiwit onten makamme mbah Trunojoyo teng puncak gunung Condong, makam Trunojoyo mulai dikramataken. Saking leluhur desa mriki, warga Condong riyen kathah sing sami nganut kepercayaan roh-roh leluhur teng puncak gunung Condong. Lajeng kepercayaan niku wau diwujudtaken wonten upacara-upacara sesembahan kangge roh-roh leluhur kados nyediakaken sajen-sajen teng puncak gunung Condong. Lha nek saking tradisi upacara sesembahan jaman sakniki saged diwujudtaken lewat kesenian Cepetan. “ (CLW 02).*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Dulu mulai ada makam mbah Trunojoyo di puncak gunung Condong, makam Trunojoyo mulai dikeramatkan. Dari leluhur desa sini, warga Condong dulu banyak yang menganut kepercayaan roh-roh leluhur di puncak gunung Condong. Setelah itu, kepercayaan itu diwujudkan dalam upacara sesembahan kepada roh-roh leluhur seperti menyediakan sesaji-sesaji di puncak gunung Condong. Dari tradisi upacara sesembahan jaman sekarang dapat diwujudkan lewat kesenian Cepetan. “ (CLW 02).

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dusun Condong secara geografis terletak di wilayah pegunungan Condong. Sejak dulu warga dusun sudah memiliki tradisi upacara ritual penyembahan

kepada roh-roh arwah leluhur desa di gunung Condong. Di puncak gunung itu terdapat makam keramat leluhur desa mbah Trunojoyo. Kemudian tradisi tersebut mengalami perubahan bentuk dan tempat, sejak Alm. Mbah Pranawi sering bertapa di puncak gunung tersebut dan memperoleh petunjuk spiritual untuk merintis kesenian Cepetan. Upacara ritual itu berubah dan diwujudkan dalam bentuk pertunjukan kesenian Cepetan yang biasa dipentaskan dan ditonton oleh warga di desa setempat.

## 2. Keadaan Demografis

### a. Kategori Penduduk menurut Jenis Kelamin.

Jenis kelamin warga desa Condong Campur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.  
Penduduk Desa Condong Campur  
menurut Kategori Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki-laki	719	49,6 %
2.	Perempuan	732	50,4 %
	Jumlah	1451	100 %

Sumber: Daftar Isian Potensi dan Perkembangan Desa Condong Campur 2011.

Berdasarkan pada Tabel 4.1. tersebut di atas, diketahui bahwa jumlah penduduk desa Condong Campur 1.451 jiwa dengan perincian 719 laki-laki dan 732 perempuan, yang terdistribusi dalam 4 RW dan 11 RT per dusun. Kaitannya dengan potensi kesenian di dusun Condong terutama kesenian Cepetan, maka hampir seimbang jumlah warga laki-laki (49,6 %) dan perempuan 50,4 %. Potensi laki-laki lebih berpeluang untuk bergabung dalam anggota Paguyuban

Karya Bakti, karena anggotanya kebanyakan laki-laki. Sedangkan potensi warga perempuannya hanya menjadi anggota penari topeng Cepetan saja.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*“ Anggota paguyuban sing sami nderek kesenian Cepetan kathah tiyang jaler ketimbang tiyang estri. Nek tiyang estri langkung milih dados sinden. Rata-rata pancen penari Cepetan niku tiyang jaler. ” (CLW 01).*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Anggota paguyuban yang ikut kesenian Cepetan banyak anak laki-laki daripada perempuan. Kalau anak perempuan lebih memilih jadi sinden. Rata-rata memang penari Cepetan itu anak laki-laki. “ (CLW 01).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (03) sebagai berikut:

*“ Nek sakniki pancen tiyang estri pun sami jarang sing kersa dodos penari. Tiyang estri namung seneng nonton kesenian Cepetan mawon. ” (CLW 03).*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Kalau sekarang memang anak perempuan sudah jarang yang ingin jadi penari. Anak perempuan hanya senang menonton kesenian Cepetannya saja. “ (CLW 03)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa warga yang berpotensi menjadi anggota kesenian kebanyakan laki-laki, sebagai generasi penerus Cepetan di dusun Condong desa Condong Campur.

#### b. Kategori Penduduk menurut Umur

Kelompok umur warga desa Condong Campur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2.  
Penduduk Desa Condong Campur  
menurut Kategori Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah	Prosentase (%)
1.	0 - 14 tahun	345 jiwa	23,78 %
2.	15 - 50 tahun	884 jiwa	60,92 %
3.	51 tahun ke atas	222 jiwa	15,30 %
	Jumlah	1.451 jiwa	100,00 %

**Sumber: Daftar Isian Potensi dan Perkembangan Desa 2011.**

Berdasarkan pada Tabel 4.2 tersebut di atas, diketahui bahwa kategori mayoritas penduduk desa Condong Campur pada rentang usia 15-50 tahun sebanyak 884 jiwa (60,92%). Kebanyakan warga desa yang berusia produktif ini berpotensi sebagai sumber daya manusia yang besar dalam upaya melestarikan kesenian Cepetan. Sebagian dari mereka, para peminat Cepetan itu terutama dari generasi muda sebagai pewaris utama kesenian Cepetan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (03) sebagai berikut :

*“Warga mriki kathah sing umure langkung enem, rata-rata sing sami ndherek kesenian Cepetan umure gangsal welas taun ngantos selikur taun.” (CLW 03).*

Terjemahannya sebagai berikut:

*“ Warga sini banyak yang umurnya lebih muda, rata-rata yang ikut kesenian Cepetan umurnya 15 tahun sampai 21 tahun.” (CLW 03).*

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“ Penari Cepetan teng dusun Condong, rata-rata umure taksih sami enem. Anggota paguyuban mriki sepertelune pancen tiyang enem. Saniki tiyang enem sing kedah dados generasi penerus saking kesenian Cepetan, amargi pun sami sepuh kados kula niki. “ (CLW 02).*

Terjemahannya sebagai berikut :

“ Penari Cepetan di dusun Condong, rata-rata umurnya masih muda. Anggota paguyuban di sini sepertiganya memang orang muda. Sekarang para pemuda yang harus menjadi generasi penerus dari kesenian Cepetan, karena sudah pada tua seperti saya ini. “ (CLW 02).

Berdasarkan pada kedua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penari kesenian Cepetan relatif masih muda sebagai generasi penerus untuk melestarikan warisan budaya kesenian Cepetan di dusun Condong.

c. Kategori Penduduk menurut Pekerjaan

Pekerjaan warga desa Condong Campur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3.  
Penduduk Desa Condong Campur  
menurut Kategori Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah Penduduk	Prosentase
1.	Petani Pemilik	213 jiwa	15 %
2.	Buruh Tani	341 jiwa	24 %
3.	Buruh / Swasta	67 jiwa	5 %
4.	PNS	5 jiwa	0,4 %
5.	Pengrajin	4 jiwa	0,2 %
6.	Pedagang	7 jiwa	0,6 %
7.	Peternak	55 jiwa	3 %
8.	Perangkat Desa	12 jiwa	0,8 %
9.	Tidak bekerja	747 jiwa	51 %
	Jumlah	1.451 jiwa	100 %

**Sumber: Daftar Isian Potensi Perkembangan Desa Condong Campur Tahun 2011.**

Berdasarkan pada Tabel 4.3 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa dari 704 penduduk usia kerja di desa Condong Campur, kebanyakan bekerja sebagai buruh

tani 341 jiwa dan petani pemilik 213 jiwa (39%), buruh swasta, peternak, pedagang dan pengrajin (8,8 %). Sedangkan warga yang bekerja sebagai PNS hanya 5 orang dan perangkat desa 12 orang (1,2 %).

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (03) sebagai berikut:

*“ Warga dusun mriki sami nyambut damel dados petani, dagang, buruh bangunan, lan pegawai, nanging saking damelan niku wau, nek pas onten tontonan Cepetan biasane sami nonton, amargi tarian Cepetan paling rame penontone. “ (CLW 03)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Warga dusun di sini bekerja menjadi petani, pedagang, buruh bangunan, dan pegawai, akan tetapi dari pekerjaan itu tadi, kalau pas ada tontonan Cepetan biasanya pada nonton, karena tarian Cepetan yang paling ramai penontonnya (CLW 03)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*“ Warga pendukung sing dados perintis mulaine kesenian Cepetan niku petani, amargi ciri khas kesenian tradisional nggih niku masyarakat saking kebudayaan petani sing sifate alami”. (CLW 01).*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Warga pendukung yang menjadi perintis awal kesenian Cepetan itu adalah petani karena ciri khas kesenian tradisional yaitu masyarakat dari kebudayaan petani yang sifatnya alami.” (CLW 01).

Berdasarkan pada pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa warga desa kebanyakan petani. Kemudian pedagang, pengrajin dan peternak, PNS dan perangkat desa. Namun ada sebagian yang tidak bekerja, karena masih sekolah atau menganggur karena belum memperoleh pekerjaan. Semuanya warga masyarakat pendukung seni budaya Cepetan. Mereka ramai-ramai menonton kesenian Cepetan saat pentas di mana saja. Warga pendukung utama yaitu petani

memiliki salah satu ciri khas kesenian rakyat tradisional bersifat alami atau agraris yang berkebudayaan petani. Ini terbukti dari hasil panennannya yang berlimpah seperti padi, buah-buahan dan sayur mayur dijadikan sebagai bahan baku *sesajen* pertunjukan dalam kesenian Cepetan.

c. Kategori Penduduk menurut Pendidikan

Pendidikan warga desa Condong Campur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4.  
Penduduk Desa Condong Campur  
menurut Kategori Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah Penduduk	Prosentase
1.	Belum Sekolah	62 jiwa	4,8 %
2.	Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah	18 jiwa	2 %
3.	Pernah sekolah SD tetapi tidak tamat	17 jiwa	1 %
4.	Pendidikan terakhir	184 jiwa	12 %
5.	Tamat SD / sederajat	227 jiwa	15 %
6.	SLTP / Sederajat	60 jiwa	4 %
7.	D-1	-----	-----
8.	D-2	3 jiwa	0,2 %
9.	D-3	-----	-----
10.	S-1	-----	-----
11.	T	-----	-----
12.	Lain-lain	880	61 %
	Jumlah	1451 jiwa	100 %

Sumber: Daftar Isian Potensi dan Perkembangan Desa Condong Campur 2011.

Berdasarkan pada tabel 4.4. tersebut di atas, diketahui bahwa tingkat pendidikan warga kebanyakan tamat SD dengan pendidikan terakhir 441 orang (37%) dan SLTP 60 orang. Hanya 3 orang berpendidikan tinggi (D2). Masih ada warga berusia 7-45 tahun yang tidak pernah sekolah yaitu 18 orang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (01) sebagai berikut :

*“ Warga mriki kathah sing pendidikkane namung tamat SD, amargi masalah ekonomi boten wonten biaya kangge nerusaken sekolah malih. Nek sing sami derek kesenian Cepetan niku, rata-rata tamatan sekolahe namung SD, lan sebagian niku tamat SMP (CLW 01).*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Warga sini banyak yang pendidikannya hanya tamat SD, karena masalah ekonomi tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah lagi. Kalau yang ikut kesenian Cepetan itu, rata-rata tamatan sekolahnya hanya SD, sebagian itu tamat SMP (CLW 01)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (04) sebagai berikut:

*“ Sebagian warga mriki pancen lulusan SD, sarana sekolah wonten desa Condong, nembe gadhah 2 Sekolah dasar, lajeng kangge SMP lan SMA boten wonten. Biasane niku sing nderek kesenian Cepetan Paguyuban Karya Bakti sampun sami tamat nanging wonten sebagian sing taksih wonten sekolah SMP. (CLW 04)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Sebagian warga sini memang lulusan SD, sarana sekolah yang ada di desa Condong, baru mempunyai 2 Sekolah dasar, kemudian untuk SMP dan SMA tidak ada. Biasanya yang ikut kesenian Cepetan Paguyuban Karya Bakti itu sudah pada tamat, tetapi ada sebagian masih ada yang sekolah SMP.” (CLW 04).

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa potensi sumber daya manusia (SDM) warga desa Condong kebanyakan hanya berlatar pendidikan SD. Namun meski berpendidikan rendah, sebagian dari mereka sempat mengikuti kegiatan kesenian Cepetan dalam kelompok Paguyuban Karya Bakti bagi yang sudah tamat SD bahkan ada yang lulusan SMP.

e. Kategori Penduduk menurut Agama

Kategori penduduk menurut agama dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5.  
Penduduk Desa Condong Campur  
menurut Kategori Agama

No.	Agama	Jumlah Penganut	Prosentase
1.	Islam	1440 orang	99,24 %
2.	Kristen	11 orang	0,76 %
3.	Katholik	-----	-----
4.	Hindu	-----	-----
5.	Budha	-----	-----
	Jumlah	1451	100 %

Sumber: Daftar Isian Potensi dan Perkembangan Desa Condong Campur 2011.

Berdasarkan pada Tabel 4.4. tersebut di atas, kebanyakan warga desa Condong Campur menganut Islam 1440 orang (99,24%). Sedangkan penganut Kristen hanya 11 orang (0,76%). Warga Muslim memiliki 2 masjid dan 4 musholla untuk beribadah. Namun dalam konteks sebagai warga pendukung seni budaya Cepetan, mereka cenderung menganut Kejawen dalam prosesi pertunjukan kesenian Cepetan.

Merunut asal-usul tradisi kesenian Cepetan secara spiritual adalah tradisi sakral sebagai wujud persembahan kepada Tuhan YME dan arwah roh sesepuh dusun Condong. Dalam pertunjukan kesenian Cepetan, saat prosesi Janturan, mereka memanggil arwah roh-roh leluhur sesepuh desa, sehingga penari topengnya mengalami *trance* atau *mendem*. Mereka menganut Kejawen yang masih mempertahankan tradisi persembahan kepada roh-roh leluhur desanya,

dengan menyediakan sesaji pada saat ada acara penting seperti bersih desa, termasuk dalam prosesi pertunjukan kesenian Cepetan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (01) sebagai berikut :

*“Pancen warga mriki kathah sing nganut Islam Kejawen. Nanging warga Muslim mriki tesih mempertahankan tradisi leluhur kados nyediakaken sajen pas onten acara-acara bersih desa, lajeng kesenian tradisional kados kesenian Cepetan. Tradisi teng kesenian Cepetan kados tradisi mendeman “ndadi” adegan niku wujud nyata gambaran saking tradisi nyembah roh-roh leluhur. Nanging sejatine diarahaken kangge nyembah Yang Maha Kuasa.” (CLW 01)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“Memang warga sini banyak yang menganut Islam Kejawen. Akan tetapi warga Muslim sini masih mempertahankan tradisi leluhur seperti menyediakan sesaji pas ada acara-acara bersih desa, kesenian tradisional kados kesenian Cepetan. Tradisi kesenian Cepetan seperti tradisi *mendeman* atau “ndadi” adegan itu adalah wujud nyata yang menggambarkan tradisi menyembah roh-roh leluhur. Akan tetapi sejatinya diarahkan untuk menyembah Yang Maha Kuasa.” (CLW 01)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (03) sebagai berikut:

*“Warga desa mriki sing nganut agama Kristen sebenere boten keberatan wonten pementasan Kesenian Cepetan teng dusun Condong. Warga non Muslim niku sami njunjung tinggi lan ngormati seni tradisi Cepetan, boten dados alangan kangge tiyang Kristen. Kepercayaan agama Kristen boten bertentangan kalih aliran Kejawen, termasuk hal-hal sajen niku. Miturut pandangan Kristen, sajen ugi salah sijine wujud ucapan syukur kangge Sang Maha Agung. “ (CLW 03)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Warga desa yang menganut Kristen sebenarnya tidak keberatan dengan pementasan kesenian Cepetan di desanya. Mereka menjunjung tinggi dan menghormati seni tradisi Cepetan, bukan sebagai halangan bagi mereka. Kepercayaan Kristen tidak bertentangan dengan aliran Kejawen, termasuk dalam hal sesajen. Menurut pandangan orang Kristen, sesaji juga merupakan salah satu perwujudan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.” (CLW 03)

Berdasarkan pada pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanggilan roh-roh leluhur sesepuh desa merupakan upacara pokok dari tradisi kesenian Cepetan. Hal ini sebagai kekayaan tradisi spiritual seni budaya lokal Cepetan terutama bagi warga Muslim-Kejawen. Bagi penganut Kristen pun tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajarannya. Mereka semua adalah warga masyarakat pendukung seni budaya Cepetan sebagai upacara ritual yang bersifat sakral atau suci.

### **3. Keadaan Pemerintahan**

Desa secara administratif adalah unit terbawah dan terkecil dalam tatanan birokrasi pemerintahan. Roda pemerintahan desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa dibantu oleh Kepala-kepala Urusan (Kaur). Mereka berkoordinasi dengan Lembaga Masyarakat Desa (LMD) dan Badan Perwakilan Desa (BPD). Saat ini dipimpin oleh Kepala Desa Harjo Suwito, Kaur Pemerintahan Dalail Kaur Pembangunan Nasikun, Kaur Umum Tarwan, Kaur Keuangan Rustam.

Dusun Condong memiliki jumlah penduduk 246 jiwa, terdiri dari 119 laki-laki dan 127 perempuan. Warga masyarakatnya yang sederhana dan suka gotong royong terasa menonjol, dan masih melekat kuat yang mendasari pergaulan kehidupan sehari-harinya. Mereka bersama dengan pemerintah desa berupaya melestarikan tradisi budaya tradisional kesenian Cepetan. Bapak Harjo Suwito selaku Kepala Desa Condong Campur memberikan dukungan sepenuhnya dengan menyediakan sarana balai desa setempat sebagai tempat berlatih menari topeng dan tetabuhan gamelan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informasi (01) sebagai berikut:

*“ Pihak desa mriki taksih nyediakaken balai desa Condong Campur kangge latihan nari Cepetan, kula piyambak ngupayakaken lan gadah karepan mugi seni Cepetan saged berkembang langkung sae, sanadyan dukungan dana boten katah saking pemerintah desa, nanging karepe kula warga mriki saged latihan nari Cepetan lan nabuh gamelan wonten Balai desa sami rutin, terutama niku para pemuda desa, amargi tiyang pemuda niku dados penerus utawa pewaris kesenian Cepetan dusun Condong. “ (CLW 01)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Pihak desa selama ini masih menyediakan balai desa Condong Campur untuk berlatih menari. Saya berupaya dan berharap agar ke depannya, seni Cepetan ini dapat berkembang dengan baik, meski dengan dukungan dana yang tidak banyak dari pemerintah desa, saat ada pertunjukan Cepetan. Tapi saya berharap warga sini bisa berlatih menari Cepetan atau menabuh gamelan di balai desa secara rutin, terutama para pemudanya. Ini penting karena ke depannya, mereka ini sebagai penerus atau pewaris kesenian Cepetan di dusun Condong.” (CLW 01)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informasi (02) sebagai berikut:

*“ Samenika sebagian warga katah sami minat latihan nari topeng Cepetan teng balai desa. Dukungan pamerintah desa sing pun nyediakaken balai desa kangge papan latihan nari Cepetan niku supados kanggo ngupayaken lan ngembangaken potensi kesenian Cepetan wonten desa Condong Campur kangge warga mriki, amargi kesenian Cepetan niki namung wonten teng dusun Condong desa Condong Campur, supados kesenian Cepetan dados pusat kesenian budaya tradisional wonten kecamatan Sruweng kabupaten Kebumen. “ (CLW 02)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Saat ini, banyak warga yang berminat untuk belajar menari topeng Cepetan atau sekedar berlatih tetabuhan gamelan di balai desa. Dukungan pemerintah desa dengan menyediakan balai desa sebagai tempat berlatih ini, terkait dengan upaya untuk mengembangkan potensi kesenian Cepetan di wilayah desa Condong Campur bagi semua warga. Pertimbangannya, kesenian Cepetan ini hanya di wilayah dusun Condong desa Condong Campur, sehingga ke depannya bisa menjadi salah satu pusat kesenian budaya tradisional di kecamatan Sruweng kabupaten Kebumen “. (CLW 02).

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa mendukung pelestarian seni budaya Cepetan dengan menyediakan balai desa sebagai tempat berlatih menari topeng Cepetan dan tetabuhan gamelan. Tempat berlatih ini disediakan untuk segenap warga desa setempat, terutama para pemuda. Selain itu, terkadang ada dukungan dana yang tidak begitu banyak untuk acara pementasan kesenian Cepetan.

#### **4. Potensi Kesenian di Dusun Condong**

Berkesenian adalah salah satu aktivitas kehidupan warga dusun Condong. Ada beragam kesenian tradisional di dusun ini, misalnya kesenian Ebeg, Kuda Lumping, Barongan dan Cepetan. Khususnya Cepetan mulai dikenal sejak 1946 di dusun Condong dengan tokohnya Alm. Mbah Pranawi. Kesenian ini paling berpotensi untuk tumbuh dan berkembang, karena memiliki ciri khas pada bentuk wujud topengnya dan sangat disukai oleh warganya. Kini sejak 1987, kesenian Cepetan bernaung dalam kelompok Paguyuban Karya Bakti yang dibina oleh Kepala Desa Condong Campur bapak Harjo Suwito dan sesepuh dusun Condong mbah Karto Rejo.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*“ Kesenian teng dusun Condong katah macemme boten namung kesenian Cepetan mawon. Kesenian tradisional sanes ugi wonten antawisipun Ebeg, Kuda Lumping, Barongan, lajeng sing pun dikenal kaliyan warga mriki nggih Cepetan niku, kesenian sing dados karemenan critane. Riyen Cepetan dirintis saking mbah Pranawi wiwit tahun 1946, berkembang ngantos saniki, lajeng dibina kaliyan kula lan mbah Karto Rejo wonten Paguyuban Karya Bakti menika. “ (CLW 01)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Kesenian di dusun Condong banyak macamnya, tidak hanya kesenian Cepetan saja. Kesenian tradisional lainnya juga ada, antara lain Ebeg, kuda lumping, barongan, kemudian yang sudah dikenal oleh warga sini ya Cepetan itu, kesenian yang menjadi favorit ceritanya. Dulunya, Cepetan dirintis oleh mbah Pranawi sejak tahun 1946, berkembang sampai sekarang, lalu dibina oleh saya dan mbah Karto Rejo di Paguyuban Karya Bakti ini. “ (CLW 01)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (04) sebagai berikut:

*“Sabenero namung kesenian Cepetan sing paling saged berkembang wonten dusun Condong mriki, amargi kesenian Cepetan pun dados kesenian khas warga mriki. Nek kesenian kados Ebeg, kuda lumping, barongan nggih niku-niku mawon boten wonten ciri khase. Kesenian Cepetan ngantos saniki taksih diremeni sanget sekalian warga Condong. “ (CLW 04)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Sebenarnya hanya kesenian Cepetan yang paling bisa berkembang di dusun Condong ini, karena kesenian Cepetan sudah menjadi kesenian khas warga sini. Kalau kesenian seperti Ebeg atau kuda lumping, barongan, ya seperti itu-itu saja tidak ada ciri khasnya. Kesenian Cepetan sampai sekarang masih digemari sekali sebagian besar warga Condong. “ (CLW 04).

Berdasarkan pada kedua pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beragam bentuk kesenian di dusun Condong yaitu kesenian Ebeg, Kuda Lumping, Barongan dan Cepetan. Salah satu bentuk kesenian yang paling berpotensi tumbuh dan berkembang baik yaitu kesenian Cepetan yang dirintis oleh mbah Pranawi sejak 1946. Kesenian Cepetan berpotensi untuk berkembang karena memiliki ciri khas dan paling disukai oleh warga dusun setempat.

## B. Asal Usul Kesenian Cepetan

### 1. Asal Muasal Istilah Cepet

Asal usul Cepetan bisa ditelusuri dari istilah Cepetan yang muncul secara spontan. Tidak ada yang mengetahuinya pertama kali secara pasti oleh siapa. Konon hanya diceritakan dari mulut ke mulut. Sejak Alm. Mbah Pranawi, istilah Cepetan jauh sebelumnya sudah ada. Istilah Cepetan berasal dari bahasa Jawa yaitu Cepet, nama salah satu jenis makhluk halus di Jawa. Disebut Cepet, karena wajah para penarinya dicorang-coreng atau “cepat-cepot .” Istilah Cepet juga berarti sosok makhluk halus yang suka menggoda dan menculik manusia serta disembunyikan ke tempat jauh. Warga membunyikan segala tetabuhan supaya yang di-Cepet segera dikembalikan. Ada sebagian warga juga mengatakan, Cepet itu wujud topeng raksasa yang menggambarkan watak manusia yang jahat.



Gambar 4.1. Wajah Penari Cepat-Cepot, Asal Muasal Istilah Cepet



**Gambar 4.2. Penari Kesenian Cepetan Dusun Condong**

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“Kulo boten ngertos asal usulipun Cepet menika saking pundi, lan ngantos saged disebut makaten. Kula ngertosipun Cepet menika saking “cepat-cepot, nggih menika rupanipun ingkang dicorang-coreng supados tiyang-tiyang dados ajrih.” (CLW 02)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“Saya tidak tahu asal-usulnya Cepet itu dari mana, dan sampai bisa disebut seperti itu. Saya tahunya Cepet ini dari “cepat-cepot” yaitu wajahnya yang dicorang-coreng supaya orang-orang menjadi takut.” (CLW 02).

Hal tersebut sedikit berbeda dengan pernyataan informan (04) sebagai berikut :

*“ Jaman riyin, critane, Cepet niku lelembut ingkang seneng goda manungso lan beto manungso niku wau wonten panggenan ingkang tebih. Kadang nggeh ngumpetaken manungsa wonten panggenan ingkang boten ketingal.” (CLW 01)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Ceritanya jaman dulu, Cepet adalah sosok roh halus yang suka menggoda manusia dan membawanya ke tempat yang jauh. Terkadang menyembunyikan manusia di sebuah tempat yang tidak kelihatan. ” (CLW 04).

Hal tersebut sedikit berbeda dengan pernyataan informan (03) berikut:

*“Tegese Cepet menika topeng utawi penutup rupa ingkang wujudipun raksasa. gambaraken watak manungsa ingkang mboten sae”*. (CLW. 03)

Terjemahannya sebagai berikut :

“Arti Cepet adalah topeng atau penutup wajah yang berbentuk raksasa yang melambangkan watak manusia yang buruk.” (CLW. 03)

Hal itu juga didukung dengan pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*“Cepet tegese topeng sing wujudte raksasa gambaraken watak manungsa kang ala, dados manungsa niku ampun niru sifate cepet, amargi cepet niku gambaraken kehidupan semu lan mboten saklugune”*. (CLW. 01)

Terjemahannya sebagai berikut:

“Cepet adalah topeng yang berwujud raksasa yang menggambarkan watak manusia yang buruk, jadi manusia itu jangan meniru sifat Cepet, karena cepet atau topeng tersebut menggambarkan kehidupan semu dan tidak sepantasnya.” (CLW. 01)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sejak Alm. Mbah Pranawi, warga dusun Condong hanya mendengar asal-usul istilah Cepetan dari Mbah Pranawi. Tidak ada yang mengetahui tentang asal muasal istilah Cepet. Ada sebagian warga yang menyatakan bahwa Cepet itu berasal dari “cepat-cepot”, karena wajah penarinya yang dicorang-coreng sehingga menyeramkan. Sebagian warga lainnya menyatakan, Cepet adalah sosok makhluk halus yang suka menggoda manusia dan menculiknya serta disembunyikan. Warga kemudian membunyikan tetabuhan supaya yang di-Cepet

segera dikembalikan. Namun ada juga warga yang mengatakan bahwa Cepet itu bentuk topeng berwujud raksasa yang menggambarkan watak manusia yang buruk atau jahat. Lambat laun istilah “cepat-cepot”, wajah penari yang dicorang-coreng, bunyi tetabuhan dan makhluk halus yang menyerupai raksasa, akhirnya menjadi cikal bakal asal-usul kesenian Topeng Cepetan di dusun Condong.

## 2. Asal Usul Kesenian Cepetan di Dusun Condong

Kesenian Cepetan adalah karya seni tradisional daerah yang sudah muncul cukup lama dan berkembang bersama masyarakat pendukungnya di dusun Condong. Menurut sejarah perkembangannya, kesenian Cepetan dirintis oleh Alm. Mbah Pranawi sejak tahun 1946, setelah jaman kemerdekaan, yang saat ini Kesenian Cepetan sudah berumur 66 tahun. Awalnya beliau sering bertapa di gunung Condong dan memperoleh petunjuk spiritual untuk mengadakan tarian pertunjukan kesenian Cepetan di desa setempat.



Gambar 4.3. Pengiring Kesenian Cepetan Paguyuban Karya Bakti

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*“Miturut sejarahipun, asal-usul kesenian Cepet inggih menika dipun wontenaken wonten dusun Condong wiwit taun 1946 ingkang kapisanan ngontenaken kesenian Cepetan menika Almarhum Mbah Pranawi. Kesenian menika sampun 66 taun lan sakmenika taksih dipunremeni kaliyan masyarakat dusun Condong.” (CLW. 01)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“Menurut sejarahnya asal usul kesenian Cepet tersebut dilaksanakan di dusun Condong mulai tahun 1946 yang pertama kali mengadakan kesenian Cepetan adalah Almarhum Mbah Pranawi. Kesenian ini sudah 66 tahun dan sekarang masih digemari oleh masyarakat dusun Condong.” (CLW. 01)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“Kesenian Cepetan wonten dusun Condong menika dipunwiwiti kirang langkung taun 1946 saksampunipun Indonesia Merdeka, senajan kula dereng lair nanging cerita niku sampun wonten.” (CLW. 02)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“Kesenian Cepetan di dusun Condong dimulai kurang lebih pada tahun 1946 setelah Indonesia Merdeka. Walaupun saya belum lahir tetapi cerita itu sudah ada.” (CLW. 02)

Hal itu juga sesuai dengan keterangan dari pernyataan informan (03) sebagai berikut :

*“Asal mulane Cepetan wonten dusun Condong, awit critane almarhum mbah Pranawi tapa nang gunung Condong suwene 90 dina, piyambakipun diimpeni kaliyan diparingi petunjuk kangge masyarakat dusun Condong nganakaken tarian Cepetan ingkang gadhah maksud supados manungsa kedah luwih becik tingkah lakune, lajeng supados boten sami niru watake Cepet ingkang sejatine tamak serakah adigang adiguna, supados manungsa ugi tetep eling marang Gusti Alloh ingkang gawe urip.”(CLW.03)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Asal mulanya Cepetan ada di dusun Condong, dimulai dari ceritanya almarhum mbah Pranawi yang tapa di gunung Condong selama 90 hari, selama pertapaan itu mbah Pranawi bermimpi diberi petunjuk untuk

masyarakat dusun Condong mengadakan tarian Cepetan yang mempunyai tujuan menggambarkan manusia agar lebih baik perilakunya supaya tidak meniru wataknya Cepet yang sejatinya tamak, serakah, adigang adiguna, supaya manusia juga tetap ingat kepada Gusti Alloh Sang Pencipta.” (CLW.03)

Berdasarkan pada pernyataan para informan tersebut, mereka mengetahui tepat sejak kapan dimulainya kesenian Cepetan yaitu sudah ada setelah jaman kemerdekaan pada 1946, dengan tokohnya Alm. Mbah Pranawi. Konon ceritanya, kesenian Cepetan berawal dari pertapaannya di gunung Condong. Selama 90 hari *nepi* di gunung itu, beliau mendapat petunjuk agar di dusun Condong diadakan kesenian Cepetan. Kemudian dalam perkembangannya, kesenian ini membentuk Paguyuban Karya Bakti. Sejak 1987, paguyuban ini dibina oleh Bapak Harjo Suwito selaku Kepala Desa Condong Campur dan sesepuh Mbah Karto Rejo.



**Gambar 4.4.**  
Ketua Paguyuban Karya Bakti Bapak Harjo Suwito dan  
Sesepuh Kesenian Cepetan Dusun Condong Mbah Karto Rejo

### **C. Prosesi Kesenian Cepetan di Dusun Condong**

Pembahasan tentang prosesi kesenian Cepetan di dusun Condong ini, menguraikan tentang waktu dan tempat penyajian, urutan penyajian pertunjukan kesenian Cepetan, peralatan pertunjukan kesenian Cepetan.

#### **1. Waktu dan Tempat Penyajian**

Berdasarkan wawancara dengan bapak Harjo Suwito pada 4 November 2012 di kantor Kepala Desa Condong Campur, diketahui bahwa kesenian Cepetan biasanya dipentaskan pada momen penting kegiatan hajatan. Misalnya hajatan pernikahan, khitanan, peringatan 17 Agustus, atau Tahun Baru Hijriah (1 Suro). Waktu pementasannya siang hari biasanya pada pukul 12.00-17.00. Malam hari pukul 22.00-03.00 menjelang subuh. Tempat untuk melaksanakan pementasan bisa di lapangan balai desa, di tempat tuan rumah menyelenggarakan hajatan pernikahan, atau menyesuaikan situasi dan kondisi serta sesuai kesepakatan warga. Pementasan kesenian Cepetan memerlukan tempat cukup luas.

Pementasan kesenian Cepetan di rumah pak Sujono yang diundang untuk memeriahkan hajatan pernikahan anaknya, berlangsung mulai persiapannya sejak pagi hari di rumah Mbah Karto Rejo. Kemudian pada pukul 11.00-12.00 anggota kelompok Paguyuban Karya Bakti baru berangkat ke tempat hajatan. Pada pukul 12.00 acara dimulai dengan pentas kuda lumping dan barongan. Pada pukul 13.00 baru dimulai pentas tarian topeng Cepetan. Pukul 14.00 istirahat selama 1 jam. Kemudian tepat pukul 15.00 pentas Cepetan dimulai lagi sebagai puncak acaranya. Acara berakhir sebelum maghrib tiba yaitu sekitar pukul 17.00 WIB.



**Gambar 4.5. Atraksi Kesenian Cepetan**

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*"Panggenan kangge nganakaken kesenian Cepetan biasane nggih teng Balai Desa, kadang teng latare griya kula, nek pas wonten hajatan enten sing nanggap cepeten, nggih dianakaken teng dalemme tiyang niku."* (CLW. 02)

Terjemahannya sebagai berikut:

"Tempat untuk melaksanakan kesenian Cepetan biasanya di Balai Desa, kadang di halaman rumah saya, kalau pas ada hajatan ada yang nanggap cepetan, ya dilaksanakan di rumahnya orang itu." (CLW.02)

Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan (01) sebagai berikut :

*"Lha kala wingi, wonten tiyang ingkang gadhah damel badhe nanggap Cepetan, panggenane wonten dalemme pak Sujono kangge ngibur acara nikahane mba Arum kaliyan mas Slamet. Lha panggenan kangge pentas Cepetan niku wonten latare pak Sujono sing sampun ditarub."* (CLW 01)

Terjemahannya sebagai berikut :

" Lha kemarin ada orang yang punya gawe hajatan nikahan, menanggapi Cepetan juga, di rumahnya Pak Sujono, yang sedang menikahkan putrinya yang bernama mba Arum, lokasi pementasan ya di halamannya, yang sudah ditarub. Ya agar tamu-tamu bisa melihat tarian Cepetan secara langsung." (CLW.01)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa waktu dan tempat penyajian pementasan kesenian Cepetan dapat berlangsung pada siang atau malam hari, sesuai kesepakatan Paguyuban dengan warga. Pada siang hari biasanya pada pukul 12.00-17.00, sedangkan pada malam hari dipentaskan pada pukul 22.00-03.00 menjelang subuh.

## **2. Urutan Penyajian Pertunjukan Kesenian Cepetan**

Pertunjukan kesenian Cepetan tersebut meliputi urutan penyajian yaitu Adegan Sesembahan, Atraksi Kiprahan, Joged Selingan dan Janturan. Berikut ini penjelasannya:

### **a. Adegan Sesembahan**

Adegan sesembahan biasanya dimulai dengan persiapan menyediakan sesaji pertunjukan. Dalam pertunjukan adegan sesembahan ini, sesaji itu harus diletakkan di atas meja khusus *sajen* untuk memberi makan dan minuman bagi roh-roh halus yang masuk ke tubuh para penari. Setelah persiapan sesaji selesai, sebelum pertunjukan dimulai, dirapalkan doa-doa atau mantra oleh mbah Karto Rejo dan pak Harjo Suwito secara bergantian. Rapalan itu diiringi oleh adegan gerakan tarian sesembahan secara singkat.



**Gambar 4.6. Adegan Sesembahan Topeng Cepetan**

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*” Nggeh adegan sesembahan niku antawis nyiapaken sajen-sajen kangge pertunjukan, lajeng sajen-sajen niku wau ditata teng meja khusus sesaji, lha bar niku penimbul mulai maos mantra-mantra lan diiringi langsung gerakan-gerakan tarian sing dijenengi adegan sesembahan. (CLW 02)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“ya adegan sesembahan itu antara lian menyiapkan sesaji-sesaji untuk pertunjukan, kemudian sesaji-sesaji itu tadi ditata di meja khusus sesaji, lha bar niku penimbul mulai membaca mantra-mantra dan diiringi langsung gerakan-gerakan tarian yang dinamakan adegan sesembahan.” (CLW 02).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*“Sesembahan niku persiapan awal pertunjukan Cepetan kados nyiapaken sajen sing tujuane kangge srana supados para penari saged kesurupan roh lembut, lan ugi kangge ngormati Sang Maha Kuasa. Lha menika kedah wonten saben ngontenaken Cepetan, lan mangke nek sajenne niku pun disiapkan, kula kaleh mbah Karto Rejo rapalaken mantra-mantra gentian, lha bar niku nembe adegan tarian sesembahan.”(CLW 01)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Sesembahan niku persiapan awal pertunjukan Cepetan seperti menyiapkan sesaji yang bertujuan untuk sarana supaya para penari bisa kesurupan roh halus dan juga untuk menghormati Yang Maha Kuasa harus ada setiap mengadakan Cepetan, dan nanti kalau ssesajinya sudah disiapkan, saya dan Mbah Karto Rejo merapalkan mantra-mantra secara bergantian, lha setelah itu baru adegan tarian sesembahan.” (CLW 01)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa adegan sesembahan itu biasanya dimulai dengan persiapan sesaji pertunjukan untuk sarana pemanggilan roh-roh leluhur supaya merasuk ke tubuh penari dalam pertunjukan kesenian Cepetan. Setelah persiapan sesaji selesai, mulai dirapalkan doa-doa atau mantra-mantra secara bergantian dan diiringi adegan gerakan tarian sesembahan secara singkat. Setelah adegan tarian berakhir, dilanjutkan dengan atraksi Kiprahan.

#### b. Atraksi Kiprahan

Prosesi atraksi Kiprahan dilakukan oleh penari topeng Cepetan dengan melakukan adegan gerakan tarian yang diulang-ulang dan diiringi alunan musik Gamelan Jawa khas gagrak Banyumasan. Pola kiprahannya dengan *ulap-ulap*, *pacak gulu*, *nyingsetke sabuk*, *nyirik*, *pincangan*, *sabetan* dan sebagainya. Setelah Kiprahan berakhir, dilanjutkan dengan prosesi Jaged Selingan.



**Gambar 4.7. Adegan Kiprahan Topeng Cepetan**

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“Adegan kiprahan niku gerakanne diulang-ulang, sing dadi pokok antawis gerakan pacak gulu, nyingsetaken sabuk, pincangan, lajeng sabetan miturut iringan tabuhan gamelan lan tembang.” (CLW 02)*

Terjemahannya sebagai berikut:

*“Adegan kiprahan ini gerakannya dilakukan berulang-ulang, yang pokok adalah gerakan pacak gulu, terus nyingsetke sabuk, pincangan, sabetan dan sesuai iringan tetabuhan gamelan dan tembangnya.” (CLW 02).*

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*“Kiprahan niku biasane diiringi tetabuhan gamelan Banyumasan kangge ngiringi gerakan tarian penari Cepetan. Gerakane niku diulang-diulang nurut tembangane.” (CLW 01)*

Terjemahannya sebagai berikut :

*“Kiprahan ini biasanya diiringi tetabuhan gamelan Banyumasan untuk mengiringi gerakan tarian para penari topeng. Gerakannya banyak diulang-ulang sambil menyesuaikan tembangnya.” (CLW 01)*

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan adegan tarian pada atraksi Kiprahan dengan pola yang diulang-ulang yaitu *pacak gulu*, *terus nyingsetke sabuk*, *pincangan*, *sabetan* dan seterusnya, serta menyesuaikan iringan tetabuhan gamelan dan tembangnya. Setelah itu dilanjutkan dengan Joged Selingan.

### c. Joged Selingan

Prosesi Joged Selingan ini diiringi selingan tembang Banyumasan seperti Dawet Ayu, Celeng Mogok dan Baturraden yang sudah populer. Dibuka dengan gendhing Samiran dan Blendongan. Kemudian penimbul membakar kemenyan untuk memanggil roh-roh halus, menandakan dimulainya prosesi Janturan. Para penari terus berjoged “*ngibing*” hingga tidak sadarkan diri. Menjelang prosesi Janturan, gendhingan diubah menjadi Slendro Patet Songo, dengan tembang Eling-eling, Gudril dan Ijo-ijo. Gendhingan penutupnya Gunungsari.



**Gambar 4.8. Adegan Joged Selingan Topeng Cepetan**

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*“Joged selingan niki proses mlebet janturan, iringan Joged Selingan dipun iringi gendhing-gendhing kados Samiran, Blendongan, lajeng nek badhe mlebet Janturan digantos Slrendo Patet Songo ngangge tembang Eling-eling, Gudril, lan Ijo- ijo. Lha mangke sing ngge penutup tembang Gunungsari, lajeng pas persiapan jantur niku penimbul bakar kemenyan”(CLW 01)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“Iringan Joged Selingan banyak diiringi gendhing-gendhing yang populer di telinga warga Kebumen, seperti Samiran, Blendongan, lalu Slendro Patet Songo saat mau masuk ke Janturan, dengan tembang Eling-eling, Gudril dan Ijo-ijo. Lalu yang terakhir Gunungsari. “ (CLW 01).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informasi (02) sebagai berikut:

*“ Nek saweg joged selingan, penimbul bakar kemenyan kangge persiapan mlebet proses Jantur supados penari Cepetan mendhem kalih diiringi gendhing Samiran, Blendongan, lan tembang penutup Gunung sari. “ (CLW 02)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Pada saat Joged Selingan, penimbul bakar kemenyan untuk persiapan masuk proses Jantur supaya penari Cepetan mendhem kalih diiringi gendhing Samiran, Blendongan dan tembang pnutup Gunungsari. “ (CLW 02)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa selama dalam prosesi Joged Selingan, aksi joged atau *ngibing* itu diiringi tembang-tembang populer khas Banyumasan yang banyak disukai warga dusun setempat dan akrab di telinga warga Kebumen. Aksi *ngibing* itu baru berakhir, ketika pawang mulai memanggil roh-roh leluhur agar masuk ke tubuh penari topeng dan saatnya memasuki prosesi Janturan.

d). Janturan

Janturan adalah prosesi memanggil roh halus atau *pembayu* yang bernama Indang. Pemanggilan roh ini dilakukan oleh penimbul yaitu mbah Karto Rejo dan bapak Harjo Suwito. Penimbul adalah orang yang mengatur dan menyiapkan sesaji, membakar kemenyan dan arang pada prosesi Janturan, sebelum para penari dirasuki oleh roh halus. Dalam prosesi memanggil roh itu, para penari kesurupan dan menari dengan gerakan yang semakin kuat. Mereka mulai makan sesaji yang tersedia di meja tempat sesaji.

Mereka yang kesurupan menirukan tingkah laku Cepet, sesuai dengan karakter topengnya. Misalnya, penari Cepet yang mengenakan topeng Cepet yang berwujud hewan seperti lutung menirukan tingkah laku monyet yang gemar menggaruk-garukkan kepala. Kemudian makan *sesajen* seperti pisang, kacang dan sebagainya. Mereka yang *mendem* kemudian diobati oleh penimbul. Satu per satu para penari disembur atau ditimbul, agar tersadar dari *mendem*-nya. Usai pementasan, mereka diberi arahan dari Ketua Paguyuban. Kemudian diwajibkan untuk mandi keramas agar membuang hal-hal yang tidak diinginkan, setelah *mendem* pada saat menari Cepetan.



**Gambar 4.9. Prosesi Janturan Topeng Cepetan**

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (06) sebagai berikut:

*“Proses janturan niku proses ngundang roh alus utawa pembayu sing asmane Indang, sederenge penari Cepetan di jantur penimbul bakar kemeyan lan areng riyen, lha bar niku penari Cepetan langsung sami mendhem, sengertos kula nek penari Cepetan sampun mendhem, biasane tingkahe niku kados topeng sing diengge, misale topeng Cepetane kados Luthung, mangke gerakane niku kados Luthung, jingkrak-jingkrak penekan teng wit mangan kacang kulit sing teng meja sajen. Lha nek ngangge topeng Dasamuka tingkahe kados raksasa buta, biasane guyune ngakak-ngakak persis kados raksasa, pun sami boten sadar pas mendem niku.” (CLW 06)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“Proses janturan itu proses mengundang roh halus utawa pembayu yang bernama Indang, sebelum penari Cepetan di jantur penimbul bakar kemeyan dan arang dulu, setelah itu penari Cepetan langsung mendem. setahu saya kalau penari Cepetan sudah mendem, biasanya tingkahnya itu seperti topeng yang digunakan, misalnya topeng Cepetan seperti lutung, jingkrak-jingkrak memanjat pohon, makan kacang kulit yang ada di meja sajen. Lha kalau memakai topeng Dasamuka, tingkahnya seperti raksasa, biasanya tertawa ngakak-ngakak persis seperti raksasa, sudah tidak sadar saat mendem.” (CLW 06).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“Nek miturut kula, warga pancen seneng nonton Cepetan, amargi mendhemme niku dados puncake tarian Cepetan. Tarian Cepetan niki atraksi*

*mendeheemme niku temenan boten digawe-gawe, penarine niku boten sami sadar, topeng sing dingge kaliyan penari mangke nek pas lagi mendem persis kados wujud topenge niku wau, lha mangke nek pun mendeme ndadi lajeng diobati kalih penimbul carane niku disembur utawa ditimbul diwacakaken donga-donga mantra.” (CLW 02)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, warga memang senang menonton Cepetan, karena kesurupannya itu menjadi puncaknya tarian Cepetan. Tarian Cepetan ini atraksi kesurupannya itu beneran tidak dibuat-buat, penarinya tidak sadarkan diri, topeng yang dipakai penari nanti pas lagi mendem sama seperti wujud topeng itu tadi, lha nanti kalau sudah mendemnya ndadi lalu diobati oleh penimbul caranya itu disembur dibacakan doa-doa mantra.” (CLW 02)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa warga dusun Condong percaya bahwa penari Cepetan yang kesurupan sedang dirasuki oleh arwah leluhur sesepuh desanya. Untuk menyembuhkannya, penimbul dengan caranya sendiri menggunakan media tertentu yaitu dengan disembur atau ditimbul oleh penimbul. Hal itu diyakininya, menjalankan peran untuk mengeluarkan roh halus yang merasuki tubuh penarinya.

### **3. Peralatan Pertunjukan Kesenian Cepetan**

Peralatan pertunjukan dalam prosesi kesenian Cepetan meliputi topeng, iringan musik gamelan dan sesaji.

#### **a. Topeng Cepetan**

Jaman dulu topeng Cepetan masih sederhana, seadanya dan hanya satu jenis topeng raksasa. Namun mulai berubah dan menyesuaikan pada jamannya. Dulu, jumlah penari topeng 12 orang, kini menjadi 8 orang karena menyesuaikan

jumlah 8 karakter topeng dengan wujud yang berbeda. Pada saat ini para penari Cepetan hanya kaum mudanya saja. Mbah Karto Rejo sebagai sesepuhnya.



**Gambar 4.10. Topeng Cepetan Jaman Dahulu**

Pada jaman sekarang, bentuk topengnya ada 8 macam wujud topeng Cepetan. Ada wujud tokoh raksasa dari kisah pewayangan. Kemudian ada wujud tokoh ksatria yang diambil dari dunia kethoprak. Selanjutnya ada wujud serigala dan kera atau lutung dari cerita binatang (fabel). Wujud topeng yang berbeda itu juga menciptakan karakter yang berbeda-beda yaitu topeng Dasamuka, topeng Kumbakarna, topeng Kumba Asmaning Kumba Coklat, topeng Kumba Asmaning Kumba Merah, topeng Sadapalon Biru, topeng Sadapalon Merah, topeng Luthung (Kera) dan topeng Cacinganil (Serigala).

Berikut ini ada 8 bentuk topeng Cepetan yang memiliki ciri khas dengan bentuk topeng yang wujudnya berbeda-beda dalam gambar di bawah ini yaitu:



(Doc.Dian)

Gambar 4.11. Aneka Ragam Topeng Cepetan

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut :

*“Jaman riyin wujud topeng cepetan namung topeng raksasa, nanging sakniki topeng cepetan sampun onten 8 macem, wonten topeng raksasa lan topeng kewan, lajeng onten topeng sing wujudte saking lakon ketoprak, pokoke pun werni-werni boten kados riyen.”(CLW.02)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“Jaman dulu bentuk topeng Cepetan hanya topeng raksasa, tetapi sekarang topeng cepetan sudah bervariasi, ada topeng raksasa dan topeng hewan”.  
(CLW.02)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (03) sebagai berikut :

*“Cepetan riyin taksih bentuke topeng raksasa jumlahe kale welas pasang nanging seniki sampun ngurangi dados 8 penari amargi masalah umur, keturunan, lan saking pribadi piyambak. Saking jumlah topeng cepetan wau, topeng Cepetan niku ndhuweni watak sing beda-beda.” (CLW.03)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“Cepetan dahulu masih berbentuk topeng raksasa jumlahnya dua belas, sepasang. Kalau sekarang sudah berkurang menjadi 8 karena faktor umur, regenerasi, dan faktor dari pribadi masing-masing. Dari jumlah topeng cepetan tadi, topeng cepetan tersebut mempunyai karakter yang berbeda-beda.”(CLW.03)

Hal itu juga didukung dengan pernyataan informan (01) sebagai berikut :

*“Nggih pancen enten bedane, wujudte topeng cepetan riyin kalih sakniki, nek riyin niku bentuk cepetane taksih langkung sederhana namung sejenis mawon topeng raksasa niku, saking busana penarine taksih ngagem kaos ireng polos utawa klambi sing didhamel saking karung beras warna coklat.” (CLW.01)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Ya memang ada bedanya, wujudnya topeng cepetan dulu dan sekarang, kalau dahulu itu cepetannya masih sangat sederhana hanya satu jenis saja topeng raksasa itu, dari busana penarinya masih memakai kaos warna hitam polos atau baju yang dibuat dari karung beras warna coklat.”  
(CLW.01)

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (04) sebagai berikut:

*“Rumiyen penari Cepetan wonten kaleh welas tiyang, nanging nambah dangu seniki namung 8 penari. Penari ingkang sepuh sampun sami sedho. Kula rumiyen nggeh dados penari, namung sakmenika kula sampun sepuh dados kula boten dados penari malih, lajeng sampun digantos kaliyan sing luwih enem. Dados ngantos sakmenika pancen namung wonten 8 penari mawon. Sak ngertos kula namung ngaten.”(CLW 04).*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Dulunya penari Cepetan ada dua belas, tetapi semakin lama sekarang hanya delapan penari. Penari yang tua sudah meninggal semua. Saya juga dulu menjadi penari, hanya sekarang saya sudah tua jadi saya tidak menjadi penari lagi, lalu sudah diganti dengan yang lebih muda. Jadi sampai sekarang memang hanya ada delapan penari saja. Setahu saya hanya itu.”(CLW 04).



Gambar 4.12. Penari Topeng Cepetan Kelompok Paguyuban Karya Bakti

Berdasarkan pada pernyataan para informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa jaman dahulu topeng para penari Cepetan masih sederhana, seadanya dan tidak bervariasi, hanya satu jenis topeng raksasa. Kini bentuk wajah topeng semakin bervariasi yaitu tokoh raksasa dari kisah pewayangan, tokoh ksatria dari dunia kethoprak dan wujud serigala dan kera atau lutung dari cerita binatang (fabel). Ciri khas bentuk dan wujud topeng yang bervariasi tersebut mendukung perwatakan jahat yang berbeda. Misalnya, ada yang menonjolkan sifat angkara murka, adigang adigung adiguna, licik, serakah, maksiat dan sebagainya.

#### **b. Perangkat Gamelan**

Perangkat gamelan Cepetan pada jaman dulu yang digunakan untuk mengiringi pementasan masih seadanya yaitu saron campur dan kendang. Kini peralatan gamelan sudah lengkap yaitu menggunakan saron penerus, saron demung, bonang penerus bonang barung, kenong, kempul, pekingan, gong, drum atau *jidur*, dan organ tunggal untuk selingan gendhingan Gagrak Banyumasan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan (01) sebagai berikut :

*“Nek jaman riyen niku, perangkat gamelan ingkang diginakaken kangge ngiring tarian Cepetan taksih sederhana, namung onten saron, kendang, kalih jidur.” (CLW 01)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Kalau jaman dulu itu, perangkat gamelan yang digunakan untuk mengiringi tarian Cepetan masih sederhana, hanya ada saron, kendang, dan jidur.” (CLW 01)

Hal itu juga didukung dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“Perangkat gamelan kesenian Cepetan jaman riyen niku namung seontenne kados kendang, saron, lan jidur mawon, nanging nek seniki perangkat gamelane sampun lumayan komplit pun onten tambahan kados organ tunggal, kendang, saron, bonang, kenong, kempul, pekingan, gong, drum jidur supados tambah rame.” (CLW 02)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Perangkat gamelan kesenian Cepetan pada jaman dulu itu hanya seadanya saja seperti kendang, saron, dan jidur saja, akan tetapi kalau sekarang perangkat gamelan sudah lumayan komplit sudah ada tambahan seperti organ tunggal, kendang, saron, bonang, kenong, kempul, pekingan, gong, drum jidur supaya menambah ramai.” (CLW 02)

Bagian-bagian peralatan gamelan yang digunakan dalam acara prosesi pertunjukan Kesenian Cepetan Paguyuban Karya Bakti adalah sebagai berikut:

#### 1). Kendhang



**Gambar 4.13. Kendhang Gedhe dan Kendhang Batangan**

## 2). Demung, Saron dan Pekingan

**Gambar 4.14. Demung, Saron dan Peking**



## 3). Gong dan Kempul



**Gambar 4.15. Seperangkat Gong**

#### 4). Bonang



**Gambar 4.16. Bonang**

Bonang dibagi menjadi dua jenis yaitu bonang barung dan bonang panerus.

#### 5). Kethuk dan Kenong



**Gambar 4.17. Kethuk dan Kenong**

## 6).Drum atau Jidur



Gambar 4.18. Drum (Jidur)

## 7). Organ Tunggal

Gambar 4.19.  
Perangkat Gamelan Kesenian Cepetan Paguyuban Karya Bakti



Berdasarkan informan di atas, diketahui bahwa peralatan tetabuhan gamelan kesenian Cepetan meliputi kendang gedhe dan batangan, bonang barung dan penerus, saron demung, saron sarung, saron penerus dan pekingan, kethuk dan kenong, gong ageng, gong siyem, kempul, drum atau jidur dan organ tunggal. Peralatan drum atau jidur dan organ tunggal menjadi ciri khas instrumen khas gendhingan Gagrak Banyumasan.

### c. Sesaji Pertunjukan

*Sajen* atau sesaji adalah perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam pertunjukan kesenian Cepetan. Sesaji merupakan sarana utama dalam memanggil roh para leluhur. Sesaji yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Cepetan terdiri dari kembang telon, jajan pasar, degan, pisang ambon, pisang raja, godhong kemadu, godhong dhadhap, wedang bening, wedang kopi legi, wedang kopi pahit, komoh tebu, komoh asem abang, cembawukan dan uripan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (01) sebagai berikut :

*“Sajen ingkang diginakaken wonten kesenian Cepetan kedah komplit amargi sajen niku sarana kangge ngundang roh-roh leluhur kangge atraksi mendem. Sajen niku wau antawisipun jajan pasar, kembang telon, degan, pisang ambon, pisang raja, godhong kemadu, godhong dhadap, wedang bening, wedang kopi legi, wedang kopi pahit, komoh tebu, komoh asem abang, cembawukan lan uripan.”(CLW 01)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Sesaji yang digunakan pada kesenian Cepetan harus komplit karena sesaji itu sarana untuk mengundang roh-roh leluhur untuk atraksi mendem. Sesaji itu tadi antara lain jajan pasar, kembang telon, degan, pisang ambon, pisang raja, godhong kemadu, godhong dhadap, wedang bening, wedang kopi legi, wedang kopi pahit, komoh tebu, komoh asem abang, cembawukan lan uripan.”(CLW 01)

Hal tersebut juga didukung pernyataan informan (02) sebagai berikut :

*“Sajen teng pentas kesenian Cepetan niku warni-warni lan gadah makna piyambak-piyambak, sajene niku antawisipun kados jajan pasar, kembang telon, degan, wedang bening, wedang kopi legi, wedang kopi pahit, komoh tebu, komoh asem abang, cembawukan, uripan, pisang ambon, pisang raja, godhong kemadu, godhong dhadap.” (CLW 02)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Sajen di pentas kesenian Cepetan itu macam-macam dan mempunyai makna sendiri-sendiri, sesaji itu antara lain seperti jajan pasar, kembang telon, degan, wedang bening, wedang kopi legi, wedang kopi pahit, komoh tebu, komoh asem abang, cembawukan, uripan, pisang ambon, pisang raja, godhong kemadu, godhong dhadap.” (CLW 02)

Berikut ini sesaji-sesaji dalam pertunjukan Kesenian Cepetan yaitu:

#### 1). Jajan Pasar

*Tukon pasar* atau *jajan pasar*, terdiri dari pisang ambon, jipang, lanting, jadah, lepet, kacang kulit, bengkoang, dan lain-lain. Semua ditempatkan pada *tenongan/tampah/tambir* yang digunakan untuk sarana memanggil roh para leluhur.



**Gambar 4.20. Jajan Pasar**

2). Kelapa Muda (Degan)



(Doc.Dian)

**Gambar 4.21. Kelapa Muda (Degan)**

3). Wedang Komoh, terdiri dari wedang bening, wedang kopi legi, wedang kopi pahit, komoh tebu, komoh asem abang dan cembawukan.



(Doc.Dian)

**Gambar 4.22. Wedang Komoh**

- 4). Uripan (hasil bumi) digunakan untuk sesaji berupa sayur-mayur seperti kacang panjang, terong, mentimun, kubis, tempe dan sebagainya.



**Gambar 4.23. Uripan (Hasil Bumi)**

5).Bunga dan Kemenyan

Dalam rangkaian pelaksanaan prosesi kesenian Cepetan, sesaji bunga dan kemenyan ini dilakukan pada saat prosesi akan berlangsung. Bunga yang disediakan adalah kembang telon yang terdiri dari bunga mawar, kanthil, dan kenanga, kemudian dilengkapi dengan godhong dhadhap.



**Gambar 4.24. Bunga dan Kemenyan**

#### 6). Godhong Kemadu

Godhong kemadu yang diyakini daunnya sangat gatal bila disentuh atau dikunyah adalah salah satu sarana dalam atraksi prosesi Janturan sebagai bahan *sesajen* untuk *mendhem*.



**Gambar 4.25. Godhong Kemadu**

Berdasarkan pernyataan informan di atas bahwa berbagai sesaji yang digunakan pada kesenian Cepetan sebaiknya *komplit* (lengkap), karena sesaji adalah sarana untuk memanggil roh-roh halus agar para penari mengalami *trance* atau tidak sadarkan diri. Seandainya sesaji tersebut tidak lengkap, sarana yang mutlak harus ada adalah kembang telon (mawar, kanthil, kenanga) dan kemenyan.

#### **D. Makna Simbolis Topeng dalam Pertunjukan Kesenian Cepetan**

Menurut Turner dalam Endraswara (2003:172), simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual khusus. Simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda. Namun saling

berkaitan bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud (Suharto, 1990:9).

Bentuk ragam topeng Cepetan secara simbolis memiliki arti dan maksud tertentu. Bentuk adalah unsur dari sebuah perwujudan. Wujud sebuah topeng mempengaruhi sifat-sifat karakter yang dimunculkan berbeda. Ini berarti bahwa topeng menyimpan nilai-nilai moral secara simbolis. Wujud atau rupa Topeng Cepetan secara keseluruhan menggambarkan watak buruk atau jahat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*“Topeng Cepetan sedaya wonten 8 macem, inggih menika topeng raksasa Dasamuka, Kumbakarna, Kumba Asmaning Kumba warna cokelat, Kumba Asmaning Kumba warna abang, Sadapalon warna biru, Sadapalon warna abang, Lutung utawa Kethek dan Cacinganil biasa diarani Segawon utawa Srigala saking jenis topeng Cepetan niku wau gadah makna sing maknane niku sami-sami gadah watak boten sae .”(CLW 01)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“Topeng Cepetan semuanya ada 8, yaitu topeng raksasa Dasamuka, Kumbakarna, Kumba Asmaning Kumba warna cokelat, Kumba Asmaning Kumba warna merah, Sadapalon warna biru, Sadapalon warna merah, Lutung atau monyet dan Cacinganil biasa di sebut Anjing atau Serigala, dari jenis topeng Cepetan itu tadi mempunyai makna yang maknanya itu sama-sama mempunyai watak tidak baik.” (CLW 01)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*“ Wujude topeng niku beda-beda, wonten 8. Saking simbol topeng niku wau gadhahi makna piyambak-piyambak, lajeng warna dasar topeng lan bentuk mripat, irung niku boten gadah makna napa-napa, namung intine niku wujud topeng Cepetan maknane sami-sami gadah watak kang ala boten sae.” (CLW 01).*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Bentuknya topeng tersebut berbeda-beda, ada delapan. Dari simbol itu tadi mempunyai makna sendiri-sendiri, lalu warna dasar topeng dan bentuk mata, hidung itu tidak mempunyai makna apa-apa, hanya intinya itu wujud topeng Cepetan maknanya sama-sama mempunyai watak yang jelek dan tidak baik“ (CLW 01).

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa topeng Cepetan secara simbolis memiliki arti dan maksud tertentu di dalamnya. Bentuk yang berupa wujud sebuah topeng berpengaruh terhadap karakter yang berbeda. Ada 8 topeng Cepetan yang terdiri dari 3 wujud yang masing-masing memberikan watak yang berbeda. Wujud pertama adalah topeng berwujud raksasa yang diambil dari tokoh pewayangan seperti Dasamuka dan Kumbakarna. Wujud kedua adalah topeng berwujud ksatria (jahat) yang diambil dari tokoh pewayangan seperti Kumba Asmaning Kumba warna cokelat dan merah, dan berwujud ksatria (jahat) yang diambil dari lakon kethoprak seperti Sadapalon warna biru dan merah. Wujud ketiga adalah topeng berwujud hewan yang diambil dari kisah fabel (dunia binatang), seperti Lutung (kera) dan Cacinganil (serigala). Artinya berdasarkan pada ketiga wujud topeng tersebut, sifat-sifat (karakteristik) sebuah topeng ditentukan. Adapun ke 8 topeng Cepetan adalah sebagai berikut:

1. Topeng Raksasa Dasamuka, melambangkan sifat angkara murka.

**Gambar 4.26. Topeng Raksasa Dasamuka**



Tokoh raksasa jahat ini diambil dari dunia pewayangan yaitu kisah Ramayana. Dasamuka ini adalah simbol keangkaramurkaan seorang raksasa. Hal ini bermakna agar manusia menjauhi sifat angkara murka yang dapat merugikan diri sendiri dan terlebih bagi orang lain.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut :

*”Topeng niki dipendhet saking tokoh pewayangan jenenge topeng Dasamuka, gambaraken watak sing ngendelaken angkara murkane.” (CLW.02)*

Terjemahannya sebagai berikut :

*”Topeng ini diambil dari tokoh pewayangan namanya topeng Dasamuka, menggambarkan watak yang mengandalkan angkara murkanya.” (CLW.02)*

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (03) sebagai berikut:

*“Dasamuka gadah watak angkara murka, penginne niku nguasani lan karepe menange dewek. Wong liya boten pareng ngluwahi, kudu tunduk, boten pareng bantah.” (CLW 03)*

Terjemahannya sebagai berikut:

*“Dasamuka punya watak angkara murka, inginnya berkuasa dan maunya menangnya sendiri. Orang lain tidak boleh melebihi dari dia, harus tunduk, tidak boleh membantah.” (CLW 03).*

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter topeng Dasamuka yang bersifat angkara murka yaitu ingin berkuasa, mau menangnya sendiri, orang harus tunduk dan tidak boleh menentangnya.

## 2. Topeng Raksasa Kumbakarna, melambangkan sifat licik.

Tokoh Kumbakarna diambil dari kisah pewayangan sebagai raksasa berkarakter seperti ksatria nakal yang bersifat jahat. Sifatnya yang licik, mau menangnya sendiri, suka menipu dan sebagainya.



**Gambar 4.27. Topeng Raksasa Kumbakarna**

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut :

*"Lha nek niki nggih dipendhet saking tokoh pewayangan wujudne ksatria, katria niki sing kudune perilakune kados satria, nanging niki ksatria sing mboten sae, satria nakal. Topeng niki jenenge topeng Kumbakarna, gambaraken watak tiyang nakal boten sae, seneng nglemboni, menange dewek."* (CLW.02)

Terjemahannya sebagai berikut :

*"Lha kalau ini ya diambil dari tokoh pewayangan wujudnya ksatria, harusnya perilakunya seperti satria, tetapi ini ksatria yang tidak baik, ksatria jahat. Topeng ini namanya topeng Kumbakarna, menggambarkan watak manusia jahat tidak baik, suka menipu, menangnya sendiri."* (CLW.02)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*"Kumbakarna niki watake licik, seneng nipu terus boten bertanggung jawab artine mlayu saking masalah, intine niku boten gelem terus terang boten jujur."* (CLW 01).

Terjemahannya sebagai berikut:

*" Kumbakarna itu berwatak licik, suka menipu, terus tidak bertanggung jawab, artinya melarikan diri dari masalah. Juga tidak berterus terang atau tidak jujur. "* (CLW 01).

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa topeng Kumbakarna memiliki karakter jahat yaitu kelicikannya yang suka menipu dan lihai suka menghindar dari kesulitan yang dihadapinya. Hal ini bermakna agar manusia menjauhi sifat-sifat jahat seperti mau menang sendiri, menipu, berbohong dan sebagainya.

3. Topeng Kumba Asmaning Kumba Warna Cokelat, melambangkan sifat keras kepala (*mbajug*).



**Gambar 4.28. Topeng Kumba Asmaning Kumba Warna Cokelat**

Tokoh Kumba Asmaning Kumba warna Cokelat ini diambil dari dunia pewayangan yang melambangkan sifat sosok keras kepala (*mbajug*). Karakternya tidak mau menerima masukan atau kritik dari orang lain, merasa dirinya paling tahu sendiri.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut :

*”Topeng niki jenenge topeng Kumba asmaning Kumba cokelat, watake gambaraken tiyang mbajug.” (CLW.02)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Topeng ini namanya topeng Kumba Asmaning Kumba Cokelat, wataknya menggambarkan manusia yang keras kepala (*mbajug*).” (CLW.02)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (04) sebagai berikut:

*“Kumba Asmaning Kumba Coklat duwe watak mbajug, masa bodo, ngrasa deweke paling pinter.”(CLW 04).*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Kumba Asmaning Kumba Cokelat punya watak bandel, tidak mau tahu, merasa dirinya paling tahu. Tidak mau menerima masukan dari orang lain.” (CLW 04).

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter topeng Kumba Asmaning Kumba Cokelat berperangai keras kepala (*mbajug*). Hal ini bermakna agar manusia menjauhi sifat keras kepala yang tidak mau menerima masukan dari orang lain. Sebagai manusia harus menyadari kekurangannya, sehingga membutuhkan masukan dan saran dari orang lain. Karakter keras kepala yang merasa dirinya paling pintar dan paling benar harus dijaui.

4. Topeng Kumba Asmaning Kumba Warna Merah melambangkan sifat *adigang adigung adiguna*



**Gambar 4.29. Topeng Kumba Asmaning Kumba Merah**

Bentuk topeng Kumba warna Merah ini melambangkan kekuatan, kekuasaan dan kesaktian yaitu *adigang, adigung dan adiguna*.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut :

*” Nek topeng niki jenenge topeng Kumba asmaning Kumba warna abang, watake niki gambaraken manungsa sing seneng ngendelaken kekuatan lan kesaktiane, adigang adigung adiguna.” (CLW.02)*

Terjemahannya sebagai berikut :

*” Kalau topeng ini namanya topeng Kumba Asmaning Kumba warna Merah, wataknya ini menggambarkan manusia yang gemar mengandalkan kekuatan dan kesaktiannya, adigang adigung adiguna.” (CLW.02)*

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*“Sangertose kula niku, Kumba warni abang niki pancen adigang adigung adiguna, amargi ngarasa mampu, kuat, kuasa. Pokoke ngrasa paling sgala-sgalane.”(CLW 01).*

Terjemahannya sebagai berikut:

*“ Setahu saya, Kumba warna merah ini memang merasa adigang adigung adiguna, karena punya kemampuan, kekuatan dan kekuasaan. Dia suka berkuasa dan mau menang sendiri “. (CLW 01).*

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *topeng Kumba Asmaning Kumba warna Merah* memiliki karakter *adigang*, *adigung* dan *adiguna*. Hal ini bermakna agar manusia tidak boleh merasa *adigang adigung adiguna* yaitu berbuat semaunya sendiri karena memiliki kemampuan, kekuatan dan kekuasaan. Oleh karena hal itu, manusia harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan sesama, bukan untuk kepentingan pribadi.

5. Topeng Sadapalon Warna Biru melambangkan sifat maksiat (malima).



**Gambar 4.30. Topeng Sadapalon Biru**

Tokoh Sadapalon Warna Biru ini diambil dari lakon ketoprak sebagai simbol kstaria yang berperilaku maksiat. Sosoknya lebih mirip seorang kstaria yang nakal dan berperangai buruk melakukan hal-hal maksiat seperti 5 M yaitu madon (main wanita), madat (narkoba), main (judi), maling (mencuri) dan minum (mabuk-mabukan).

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (03) sebagai berikut:

*“Sadapalon biru seneng Malima, seneng madon, mabok, main judi, madat. Pokoke sing maksiat-maksiat, ampun ditiru.”(CLW 03)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Sadapalon biru sukanya malima (5M), suka main perempuan, mencuri, mabuk-mabukan, main judi dan madat atau narkoba. Pokoknya yang berbau maksiat. ” (CLW 03)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“ Kula kinten Sadapalon ingkang biru nggadahi watak maksiat, seneng main medon. Sanese niku nggih remen mabuk-mabukan utawi main judi lan sanese. Sami kados Sadapalon merah, meh sami watakipun. Namung benten corakipun.”(CLW 02)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Saya kira Sadapalon itu yang biru, punya watak maksiat, sukanya main perempuan. Selain itu juga mabuk-mabukan, atau main judi dan sebagainya. Sama seperti Sadapalon merah, hampir sama watakipun. Hanya berbeda corak warnanya saja. “ (CLW 02)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Sadapalon Biru memiliki karakter *malima* (5M) yaitu suka main perempuan, mencuri, mabuk-mabukan, main judi dan madat atau narkoba. Pokoknya yang berbau maksiat. Ini bermakna bahwa manusia harus menghindari sifat-sifat malima yang berbau maksiat tersebut dan jelas merugikan banyak orang termasuk diri sendiri.

6. Sadapalon Warna Merah melambangkan sifat maksiat



**Gambar 4.31. Topeng Sadapalon Merah**

Karakter Sadapalon warna Merah sama dengan Sadapalon warna Biru.

Berbeda warna corak topengnya, namun kesamaannya bermakna kemaksiatan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut :

*"Lha nek niki kan gambare sami kados ksatria tapi ksatria sing nakal namung niki warnane sing benten enten sing warnane biru lan abang, maknane pun nggih sami, watake sami-sami gambaraken kemaksiatan, demen molimo kados melacur, mabok,nyolong. "* (CLW. 02)

Terjemahannya sebagai berikut :

*"Lha kalau ini kan gambarnya sama seperti ksatria tetapi ksatria yang jahat, hanya ini warnanya yang berbeda ada yang warnanya biru dan merah, maknanya pun ya sama, wataknya sama-sama menggambarkan kemaksiatan, suka molimo seperti melacur, mabok, mencuri."* (CLW.02)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*" Sadapalon biru lan abang sami mawon. Sedaya niku sami-sami maksiat. Seneng melacur, mabuk, main judi, nyolong lan minum obatan-obatan (CLW 01).*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Sadapalon biru dan merah sama saja. Keduanya sama-sama maksiat. Suka melacur, mabuk, main judi, mencuri dan minum obat-obatan. “ (CLW 01).

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Sadapalon Merah memiliki sifat atau karakter maksiat (*malima*), sama dengan karakter Sadapalon Biru. Hal ini bermakna sama yaitu manusia harus menghindari perilaku malima tersebut.

7. Topeng Lutung (Kera), melambangkan sikap cerdik tapi licik.



**Gambar 4.32. Topeng Lutung (Kera)**

Lutung ini berasal dari tokoh dunia binatang (kisah fabel) yang berwujud kera yang karakternya suka mencuri dan memakan haknya orang lain.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*"Nek niki lakon ketoprak, wujudte topeng luthung utawa kethek, topeng niki ndhuweni watak gambaraken wong sing seneng nyolong kangge kepekingane dewek."* (CLW. 01)

Terjemahannya sebagai berikut :

"Kalau ini lakon ketoprak, wujudnya topeng lutung atau kera, topeng ini mempunyai watak menggambarkan orang yang sukanya mencuri untuk kepentingan dirinya sendiri." (CLW.01)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (03) sebagai berikut:

*"Nek watake lutung biasane seneng nyolong, namung mikiri awake dewek, boten gelem ngerti susahe wong liya lan sering ngrampas hake wong liya."*(CLW 03).

Terjemahannya sebagai berikut:

" Watak lutung biasanya suka mencuri, hanya memikirkan diri sendiri, tidak mau tahu kesulitan orang lain dan sering merampas haknya orang lain. " (CLW 03).

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa karakter lutung itu cerdik dan licik karena suka mencuri untuk kepentingan dirinya dan tidak mau tahu kesulitan orang lain. Hal ini bermakna agar manusia menghindari perbuatan memakan hak orang lain untuk kepentingannya sendiri.

8. Topeng Cacinganil (Serigala), melambangkan sifat serakah.



**Gambar.4.33. Topeng Cacinganil (Serigala)**

Cacinganil adalah tokoh dari dunia binatang (fabel) yang berwujud serigala. Bentuk atau rupa wajah topengnya hampir sama dengan topeng Cepetan lainnya, namun wujudnya berbeda yaitu serigala. Tokoh dari dunia binatang yang terkenal ini berkarakter hewan buas pemakan sesamanya yaitu mengandalkan taring (kekuatan) dan cakaran (berkuasa).

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“Topeng niki wujud kados segawon utawa srigala, topeng niki dijenenge cacinganil, sing uripe ngandelaken taring lan cakarane sing kuat lan landhep, watake niku gambaraken kekuatan sing ngrugikaken kangge tiyang sanes.” (CLW.02)*

Terjemahannya sebagai berikut:

*“Topeng ini wujudnya seperti anjing atau serigala, topeng ini dinamakan cacinganil, yang hidupnya mengandalkan taring dan carkarnya yang kuat dan tajam, wataknya itu menggambarkan yang merugikan untuk orang lain.” (CLW.02)*

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*“Segawon utawa Cacinganil watake rakus lan ganas ngandalaken kekuasaan kangge kejahatan.” (CLW 01)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Serigala atau cacinganil berwatak rakus dan ganas, mengandalkan kekuasaan untuk berbuat kejahatan.” (CLW 01).

Hal itu juga didukung dengan pernyataan informan (03) sebagai berikut:

*“Sing jenenge segawon niku nggeh watake jahat, berkuasa lan ngrampas hak wong liya. Karepe menange dewek. Dados manungsa ampun niru sifate Cacinganil wau.” (CLW 03)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Yang namanya serigala itu atau cacinganil, berwatak jahat, berkuasa dan merampas hak orang lain. Maunya menang sendiri. Jadi kita tidak boleh menirunya”. (CLW 03).

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Cacinganil ini adalah manusia serigala yang berwatak jahat yaitu serakah, mau menangnya sendiri, ingin berkuasa dan sering merugikan banyak orang. Hal ini bermakna bahwa meskipun manusia memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk berbuat jahat yaitu serakah, namun tidak boleh melakukannya. Hal itu merugikan bagi orang lain maupun dirinya sendiri.

Kesimpulannya, masing-masing topeng dengan bentuk berupa wujudnya yang khas memiliki karakter sama yaitu jahat, namun sifat jahatnya berbeda-beda. Terdapat 3 karakter jahat yang diwakili oleh 3 tokoh raksasa, ksatria dan binatang. Karakter raksasa yang berwatak angkara murka, berkuasa, pemaarah dan mau menang sendirinya, seperti Dasamuka dan Kumbakarna. Karakter ksatria yang

berwatak keras kepala, *adigang adigung adiguna*, nakal, suka menipu, licik dan maksiat seperti Kumba Asmaning Kumba Cokelat dan Merah, Sadapalon Biru dan Merah. Karakter binatang buas berwatak serakah, ganas, suka mencuri, berbohong seperti Lutung (kera) dan Cacinganil (serigala).

#### **E. Makna Simbolis Sesaji dalam Pertunjukan Kesenian Cepetan**

Menurut asal-usul katanya, sesaji berasal dari kata saji (menyajikan), artinya dihidangkan (makanan) yang disajikan untuk makhluk-makhluk halus sebagai ungkapan rasa kepercayaan manusia. Sesaji sebagai sesembahan selalu hadir dan disediakan sebagai simbol semangat atau spiritualisme. Pada intinya mempercayai bahwa ada kekuatan lain yang lebih tinggi di atas kekuatan manusia yaitu kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa (Mulyana, 2006:6).

Sesaji memiliki makna simbolis tertentu dan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Sesajen* adalah makanan, bunga-bunga dan sebagainya yang disajikan kepada roh-roh makhluk halus sebagai sesembahan. Sesaji adalah sarana yang digunakan warga masyarakat sebagai persembahan kepada Tuhan YME dan arwah leluhur warga masyarakat tersebut. Hal ini berfungsi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan merupakan usaha agar prosesi berjalan lancar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*“Sajen teng pentas Cepetan gadhah tujuan supados angsal keslametan saking Gusti Alloh. Nek wonten persembahan kangge leluhur niku, tujuane kangge wujud syukur kaliyan leluhur sing sampun maringi warisan kabudayan seni Cepetan.” (CLW 01)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“Sesaji pada pentas Cepetan mempunyai tujuan supaya mendapat keselamatan dari Gusti Alloh. Kalau ada persembahan untuk leluhur, bertujuan untuk wujud syukur kepada leluhur yang sudah memberi warisan kebudayaan seni Cepetan.”(CLW 01)

Hal itu juga didukung dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“Sajen niku jane wujud syukur kaliyan Gusti Alloh supados diparingi keslametan lan ugi sajen niku srana kanggo ngundang roh leluhur desa mriki sing dikramataken teng gunung Condong, makamme mbah Trunojoyo lan . Amargi niku teng pentas Cepetan kedah wonten sajen supados penari Cepetan saged sami mendhem.”*(CLW 02)

Terjemahannya sebagai berikut:

“Sesaji itu sebenarnya wujud syukur kepada Gusti Alloh supaya diberi keselamatan dan juga sarana untuk mengundang roh leluhur desa sini yang dikeramatkan di gunung Condong, makamnya Trunojoyo, karena itu di pentas Cepetan harus ada sesajinya, supaya penari Cepetan bisa *mendhem*.”(CLW 02)

Berdasarkan pada pernyataan para informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sesaji adalah sarana yang digunakan masyarakat sebagai persembahan kepada Tuhan YME dan arwah leluhur warga masyarakat itu berfungsi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan merupakan usaha agar prosesi berjalan lancar.

Makna simbolis sesaji pertunjukan yang digunakan dalam prosesi kesenian Cepetan adalah sebagai berikut:

### **1. Kembang Telon**

Kembang adalah simbol keharuman yang bermakna agar manusia selalu mendapatkan “keharuman” dari para leluhur. Keharuman adalah kiasan dari berkah *safa’at* yang berlimpah dari para leluhur yang mengalir kepada anak

turunnya. Kembang telon terdiri dari bunga mawar, kanthil, dan kenanga (kembang setaman) yaitu bunga mawar putih-mawar merah-kanthil, atau mawar-melati-kenanga, atau mawar-melati-kantil. Telon berasal dari kata *telu* (tiga), bermakna harapan agar meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup yaitu *sugih banda, sugih ngelmu* dan *sugih kuasa*.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (01) sebagai berikut :

*“Kembang telon niku kembang sing jumlahe onten telu, kembang mawar, kanthil, kenanga, sing artine telu kasempurnaan lan kemuliaan urip, nggeh niku kados sugih banda, ngelmu, lan kuasa.” (CLW 01)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Kembang telon itu kembang yang jumlahnya ada tiga, kembang mawar, kanthil, kenanga, yang artinya tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup, yaitu sugih banda, ngelmu, dan kuasa.” (CLW 01)

Hal tersebut didukung juga pernyataan informan (04) sebagai berikut:

*“Maknane kembang telon kembang sing jumlahe onten telu jenis, kados mawar, kenanga, kantil. Kembang telon niku wajib onten amargi kembang dados lambang wewangian sing tujuane nyuwun kasempurnaan lan keberkahan kaliyan para leluhur.” (CLW 04)*

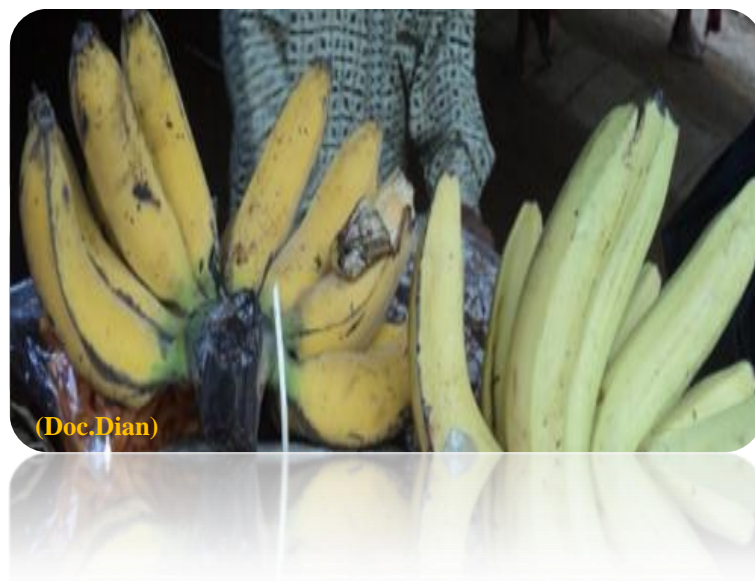
Terjemahannya sebagai berikut :

“Maknane kembang telon kembang sing jumlahe ada tiga jenis, seperti mawar, kenanga, kanthil. Kembang telon niku wajib ada karena kembang lambang keharuman yang tujuannya minta kesempurnaan dan keberkahan pada leluhur.” (CLW 04)

Berdasarkan pada pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan kembang merupakan simbol keharuman yang memiliki makna agar manusia senantiasa memperoleh “keharuman” dari para leluhur. Ini sebagai kiasan dari berkah yang melimpah. Kembang telon bermakna harapan agar meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup yaitu *sugih banda, sugih ngelmu* dan *sugih kuasa*.

## 2. Pisang Setangkep

Simbol pisang *setangkep* diartikan sebagai bekal hidup yang lengkap. Pisang *setangkep* bisa terdiri dari *setangkep pisang* Ambon dan *setangkep* pisang Raja. Pisang Ambon adalah simbol semangat yang meluap-luap, yang bermakna agar manusia harus bersemangat tinggi dalam mencapai cita-citanya, supaya dapat tercapai hasil yang diinginkan. Sedangkan pisang Raja adalah simbol cita-cita luhur yang bermakna agar manusia selalu bercita-cita luhur, sehingga dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara.



**Gambar 4.34. Pisang Setangkep**

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“Pisang setangkep maksudte niku sangu urip kang lengkap, boten kirang menawa mawon, kang sempurna. Pisang setangkep niku saged pisang ambon lan pisang raja. Pisang ambon gadah makna semangat sing nggebu-nggebu pengen wujudtaken cita-cita sing dikarepaken, lajeng pisang raja niku maknane saged nglengkapi kabutuhan urip kangge tujuan cita-cita ingkang luhur.” (CLW 02).*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Pisang *setangkep* maksudnya bekal hidup yang lengkap. Tidak kurang suatu apapun, sempurna. Manusia dalam menjalani hidup harus berbekal lengkap dan secara kekeluargaan, gotong royong saling membantu, supaya bisa terpenuhi kebutuhan hidupnya dengan tujuan atau cita-cita yang luhur. “(CLW 02).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (03) sebagai berikut:

“*Sengertose kula, nek maknane pisang ambon niku lambang semangat ingkang ageng, artine supados manungsa niku gadah semangat ingkang ageng kangge masa depane, lajeng pisang raja lambang cita-cita ingkang luhur.*” (CLW 03)

Terjemahannya sebagai berikut :

“Setahunya saya, kalau maknanya pisang ambon itu lambang semangat yang besar, artinya supaya manusia itu mempunyai semangat yang besar untuk masa depan, lalu pisang raja lambang cita-cita yang luhur.” (CLW 03)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa simbol pisang *setangkep* diartikan sebagai bekal hidup yang lengkap. Artinya manusia hendaklah selalu berpijak pada rasa kekeluargaan. Pisang Ambon melambangkan semangat yang meluap-luap yaitu bermakna agar manusia harus bersemangat tinggi dalam mencapai cita-citanya. Pisang raja adalah lambang cita-cita luhur yang berarti agar cita-cita manusia selalu luhur dan bermanfaat bagi bangsa dan negaranya.

### 3. Jajan Pasar

Jajan pasar atau *tukon pasar* yang biasa tersedia di pasar terdiri dari pisang Ambon, jipang, lanting, jadah, lepet, kacang kulit, bengkoang dan sebagainya,

melambangkan satu kesatuan utuh. Semua ditaruh pada *tenongan/tampah/tambir* untuk sarana memanggil roh leluhur. Hal ini bermakna, meski manusia berbeda dalam suku, agama dan bangsa, namun dapat hidup damai tanpa permusuhan. Jajanan pasar juga bermakna *ojo sampe kesasar* atau jangan sampai tersesat, karena menuruti hawa nafsunya tanpa mempertimbangkan baik buruknya. Jajanan pasar juga menggambarkan kerukunan walau ada perbedaan dan tenggang rasa.



**Gambar 4.35. Jajanan Pasar**

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (05) sebagai berikut:

*“Biasane tukon pasar niku ditata teng tenongan utawa tampah napa tambir kangge srana ngundang roh leluhur, jajan pasar maksudte niku ojo sampe kesasar, ampun nyasar sing artine niku saupama manungsa niku beda suku, agama, bangsa, nanging saged urip tentrem damai boten sami musuhan.”*  
(CLW 05)

Terjemahannya sebagai berikut :

“Biasanya tukon pasar itu ditaruh pada *tenongan/tampah/tambir* untuk sarana memanggil roh leluhur. Artinya, meski manusia berbeda dalam suku, agama dan bangsa, namun dapat hidup damai tanpa permusuhan.” (CLW 05).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan (07) sebagai berikut:

*“Jajan pasar niku nggeh maksudte ampun ngantos nyasar, kesasar. Dene benten-benten sukunipun, agami lan bangsa, nanging kedah guyub rukun, nek onten godaan macem-macem sing gawe musuhan ampun sami kepecah belah.” (CLW 07)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“Jajan pasar itu ya maksudnya jangan sampai nyasar, kesasar, walaupun beda-beda suku, agama dan bangsa, tetapi harus guyub rukun. Kalau ada godaan macam-macam yang menimbulkan permusuhan, jangan sampai terpecah belah.” (CLW 07)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa jajanan pasar biasanya itu ditaruh pada *tenongan/tampah/tambir* untuk sarana memanggil roh leluhur yang berarti bahwa meski manusia berbeda dalam suku, agama dan bangsa, namun diharapkan dapat hidup rukun dan damai tanpa ada permusuhan. Jika ada godaan permusuhan, jangan sampai terpecah belah.

#### **4. Kelapa Muda (Degan)**

Kelapa diartikan dengan *saklugune* (sewajarnya). Kelapa muda atau *degan* merupakan simbol keteguhan dan ketabahan. Ini bermakna agar manusia selalu tabah menghadapi berbagai ujian dan teguh pendirian dalam mempertahankan pendapat yang benar.



**Gambar 4.36. Kelapa Muda (Degan)**

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (08) sebagai berikut:

*“Degan niku sak-lugune, maksudte sing sewajare, gadhah pikiran bening lan kebukak lan simbol ketabahan menawa ngalami ujian utawa masalah. Sengertose kula namung niku.” (CLW 08)*

Terjemahannya sebagai berikut:

*“Degan itu sak-lugune, maksudnya yang sewajarnya, dengan pikiran yang jernih dan terbuka dan simbol ketabahan kalau mengalami ujian atau masalah. Tahunya saya itu saja.” (CLW 08)*

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (04) sebagai berikut:

*“Degan niku artine gadah pikiran sing jernih supados manungsa saged teguh pendirian lan tabah ngadapi ujian hidup.” (CLW 04)*

Terjemahannya sebagai berikut:

*“Degan itu berarti agar manusia selalu tabah dan teguh menghadapi banyak ujian hidup” (CLW 04).*

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kelapa muda (*degan*) adalah simbol keteguhan dan ketabahan yang bermakna agar manusia selalu tabah menghadapi berbagai ujian dan teguh pendiriannya. *Degan* itu maksudnya yang sewajarnya, dengan pikiran yang jernih dan terbuka, agar tabah dan teguh menghadapi banyak ujian hidup.

## 5. Wedang Komoh



Gambar 4.37. Wedang Komoh

Minuman ini dari bahan gula, kopi atau teh, jahe dan sebagainya, diseduh dengan air panas, biasanya dapat menghangatkan tubuh, terdiri dari:

a).Wedang Bening

Wedang putih melambangkan kesucian, yang berarti agar manusia berhati bersih, tidak iri dengki terhadap sesama, tidak memiliki sifat takabur dan selalu jujur dalam berkata-kata. Intinya dengan hati yang bersih diharapkan segala perilaku manusia akan menjadi baik dan tidak merugikan sesama.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“Wedang bening maknane putih niku suci, dados manungsa saene atine resik, ampun iri dengki kalih tiyang-tiyang, boten gadah sifat takabur.”(CLW 02)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Wedang bening maknanya putih itu kan suci, menjadi manusia sebaiknya hatinya bersih jangan iri dengki terhadap sesama, tidak mempunyai sifat takabur.” (CLW 02)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (03) sebagai berikut:

*“Intine nggeh manungsa niku kedah atine resik, saking prilaku sae lan boten ngerugikaken tiyang sanes.”(CLW 03)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Intinya manusia itu harus hatinya bersih, dari perilaku baik dan tidak merugikan orang lain. (CLW 03)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa wedang putih melambangkan kesucian. Manusia hendaknya harus berhati bersih, tidak iri dengki terhadap sesama, tidak memiliki sifat takabur dan selalu jujur dalam berkata-kata.

b). Wedang Kopi Legi

Wedang kopi legi melambangkan manisnya kehidupan. Manisnya hidup disikapi dengan bijaksana tidak sombong dan tidak takabur.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*“Kopi legi gadah maksud nggeh legi, artine niku saged ngrasakaken nikmat manis urip teng dunya mriki.” (CLW 01)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Kopi legi mempunyai maksud manis, artinya itu dapat merasakan nikmat manis hidup di dunia ini.” (CLW 01)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (03) sebagai berikut:

*“Maknane kopi legi niku, nek miturut kula urip teng dunya sing dikarepaken ngrasakaken nikmat lan urip seneng kados rasane wedang kopi legi, nanging diimbangi prilaku sing bijaksana lan boten umuk .” (CLW 03)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Maknanya kopi legi itu, kalau menurut saya hidup di dunia yang diharapkan merasakan nikmat dan hidup yang bahagia seperti rasanya wedang kopi legi, tetapi diimbangi perilaku yang bijaksana dan tidak sombong.” (CLW 03)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kopi legi mempunyai makna atau berarti kita bisa merasakan nikmat atau manisnya kehidupan di dunia ini. Namun harus disikapi secara bijaksana, tidak sombong dan tidak boleh takabur.

c). Wedang Kopi Paitan

Wedang kopi paitan adalah minuman kopi yang tidak diberi gula. Maknanya melambangkan kepahitan hidup manusia dan terhindar dari gangguan roh jahat. Pahitnya hidup dihadapi dengan penuh kesabaran dan tawakal.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (03) sebagai berikut:

*“Kopi pait niku gadah makna kadang kala urip pancen pait, nanging dados manungsa kedah sabar lan tawakal.” (CLW 03)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Kopi pahit itu mempunyai makna kadang kala hidup manusia memang pahit, akan tetapi jadi manusia harus sabar dan tawakal.” (CLW 03)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“Maknane saking kopi pahit artine kudu siap ngrasakaken pait urip teng dunya. Niki maksudte manungsa niku kudu ngindari pait dunya saking godaan sing ngrugikaken.”(CLW 02)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Maknanya dari kopi pahit artinya harus siap merasakan pahit hidup di dunia, ini maksudnya manusia itu harus menghindari pahit dunia dari gangguan-gangguan yang merugikan.” (CLW 02)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut bisa disimpulkan bahwa makna *sesajen* wedang kopi pahit adalah kita dalam hidup di dunia ini pernah merasakan pahitnya kehidupan. Oleh karena itu harus sabar dan penuh tawakal serta menghindari gangguan roh-roh jahat dalam diri kita masing-masing.

#### d). Komoh Tebu

Komoh tebu merupakan simbol *antebing kalbu* yaitu niat yang kuat dan mantap. Artinya dalam melakukan suatu tujuan yang baik harus dengan niat yang kuat dan mantap agar tercapai hasil yang memuaskan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“Sing dimaksud komoh tebu niku antebing kalbu, panjenengan gadah niat saene sing kuat lan mantep.”(CLW 02)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Yang dimaksud komoh tebu itu antebing kalbu, kita mempunyai niat sebaiknya yang kuat dan mantap supaya lebih memuaskan.” (CLW 02)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*“Komoh tebu niku artine nglakoni tujuan, kedah gadah niat sing mantep supados saged kelakon.” (CLW 01)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Komoh tebu itu artinya melakukan tujuan, harus mempunyai niat yang mantap supaya dapat tercapai.” (CLW 01)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *sesajen wedang komoh tebu* mempunyai makna dalam menjalani kehidupan ini, kita harus mempunyai niat atau kehendak yang kuat dan mantap sehingga akan tercapai tujuan dengan baik.

#### e). Komoh Asem Abang

*Komoh asem abang* merupakan wedang asem merah yang diseduh dengan air panas yang bermakna bahwa segala sesuatu dilakukan dengan usaha yang matang agar tidak menimbulkan penyesalan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“Komoh asem abang artine nglakoni sgala sesuatu niku kedah direncanakaken mateng, kinten-kinten artine kados niku wau.” (CLW 02)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Komoh asem abang artinya segala sesuatu itu harus direncanakan matang, kira-kira artinya seperti itu tadi.” (CLW 02)

Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*“Komoh asem abang gadah maksud nek gadah rencana napa gegayuhan kedah direncanakaken mateng amargi supados boten nyesel teng mburine.” (CLW 01)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Komoh asem abang mempunyai makna kalau punya rencana atau tujuan harus direncanakan secara matang supaya tidak menyesal di belakang.”(CLW 01)

Berdasarkan pada pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *sesajen wedang komoh asem abang* itu bermakna, kita dalam melakukan segala sesuatunya harus direncanakan secara matang, supaya di kemudian hari tidak menimbulkan suatu penyesalan.

#### f). Komoh Brondong

Komoh brondong merupakan air putih dengan campuran brondong yang terbuat dari jipang beras atau jagung. Melambangkan bahwa segala sesuatu harus dilakukan apa adanya dan tulus ikhlas.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“Lha nek komoh brondong jane niku banyu putih sing dicampur brondong, sing didhamel saking jipang beras utawa jagung. Maksudte niku dewek dados manungsa kedah tulus ikhlas nglakoni lan apa anane.”(CLW 02)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Lha kalau komoh brondong sebenarnya itu air putih yang dicampur brondong yang dibuat dari jipang beras atau jagung. Maksudnya itu kita menjadi manusia harus tulus ikhlas melakukan apa pun.” (CLW 02)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (03) sebagai berikut:

*“Nggeh sengertose kula, komoh brondong maksudte apa anane lan ikhlas niku mawon.” (CLW 03)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Ya setahu saya, komoh brondong maksudnya apa adanya dan ikhlas itu saja.” (CLW 03)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *sesajen wedang komoh brondong* mempunyai makna yaitu kita dalam melakukan segala sesuatunya harus dilakukan secara ikhlas dan apa adanya.

g). Cembawukan

Cembawukan adalah campuran wedang kopi dan santan. Minuman wedang cembawukan, dibuat dari kopi, gula Jawa dan santan kelapa diseduh air mendidih. Cembawukan melambangkan bahwa segala sikap dan perilaku seseorang harus luwes dan menyesuaikan lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informasi (03) sebagai berikut:

*“Cembawukan niku campuran wedang kopi kalih santen, lajeng ditambah gula jawa, lha maknane niku prilaku kedah luwes teng lingkungan kaliyan tiyang-tiyang, saged njaga prilaku.” (CLW 03)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Cembawukan itu campuran wedang kopi sama santan, lalu ditambah gula jawa, lha maknanya itu perilaku harus luwes di lingkungan terhadap orang-orang, bisa menjaga perilakunya.” (CLW 03)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“Cembawukan jane niku wedang kopi sing dicampur santen lan gula jawa, lajeng di tambah kalih wedang panas, niki gadah arti kula lan panjenengan*

*kedah dituntut sing luwes kaliyan lingkungan teng pundi mawon, saged nyesuaikaken diri.”(CLW 02)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Cembawukan sebenarnya itu wedang kopi yang dicampur santan dan gula jawa, lalu ditambah dengan air panas, ini mempuyai arti kita harus dituntut yang luwes terhadap lingkungan di mana saja, bisa menyesuaikan diri.” (CLW 02)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *sesajen wedang cembawukan* adalah wedang kopi yang dicampur dengan santan dan gula Jawa, serta diseduh dengan air mendidih. Hal ini bermakna bahwa dalam hidup ini kita harus bisa bersikap luwes dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

## **6. Uripan (Hasil Bumi)**

Sesaji uripan ini berupa ayam mentah (ayam hidup) dan sayur mayur yang diletakkan di *rinjing* yang berupa terong, mentimun, kubis, tempe dan sebagainya. Sesaji uripan melambangkan kemakmuran. Hal ini bermakna permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar masyarakat selalu diberikan kelancaran dan kemakmuran dalam hidupnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (03) sebagai berikut :

*“Uripan kados ayam mentah lan hasil bumi, maknanipun kangge slametan mawon nyuwun kelancaran lan kemakmuran saking Gusti Alloh , syukurane niku sareng-sareng sawise pementasan.”(CLW.03)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“ Hewan hidup seperti ayam mentah dan hasil bumi, maknanya untuk selamatan saja memohon kelancaran dan kemakmuran dari Gusti Alloh, syukurannya itu bersama-sama setelah pementasan.” (CLW.03)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (05) sebagai berikut:

*“Sajen uripan utawa hasil bumi maknane niku kangge syukuran sareng-sareng, nyuwun diparingi berkah lan kemakmuran urip saking Gusti Alloh, lha biasane niku bar bubar pementasan tarian Cepetan lajeng syukuran uripan lan hasil bumi niki, warni-warni onten sayuran kados terong, kacang panjang, tempe, lan ayam sing taksih urip.” (CLW 05)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Sajen uripan atau hasil bumi maknanya itu untuk syukuran bersama-sama, memohon diberi berkah dan kemakmuran hidup dari Gusti Alloh, lha biasanya itu sehabis selesai pementasan tarian Cepetan lajeng syukuran uripan lan hasil bumi ini, macam-macam ada sayuran seperti terong, kacang panjang, tempe, dan ayam hidup” (CLW 05)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa sesaji uripan yang dipersembahkan kepada Yang Maha Kuasa, melambangkan kemakmuran dalam hidupnya, panen yang lancar, dagangan yang laris dan pekerjaan yang baik. Biasanya dilakukan selesai pertunjukan yang bermakna sebagai ucapan syukuran karena pementasan berlangsung lancar dan aman.



**Gambar 4.38. Uripa atau Hasil Bumi**

## 7. Kemenyan



**4.39. Kemenyan**

Sesaji kemenyan ini dilakukan pada saat prosesi akan berlangsung. Kemenyan sebagai sarana untuk menyampaikan sesaji kepada roh yang dituju. Selain itu juga sebagai simbol untuk *pasrah* sesaji dan untuk memanggil roh yang akan diberi sesaji. Kemenyan dibakar bersamaan dengan saat menyajikan bunga-bunga. Kemenyan dimaknai sebagai sarana untuk memanggil roh-roh leluhur agar merasuki tubuh penari Cepetan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*“Sajen menyan niku sebenere kangge srana ngundang roh-roh leluhur, niki maknane simbol pasrah nyuwun perlindungan saking roh leluhur, kemenyan niki dibakar sareng-sareng kalih kembang-kembang wau, supados penari Cepetan saged mendem.” (CLW 01)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Sesaji kemenyan itu sebenarnya untuk sarana mengundang roh-roh leluhur, ini maknanya simbol pasrah nyuwun perlindungan dari roh leluhur, kemenyan ini dibakar bersama-sama dengan kembang-kembang tadi, supaya penari Cepetan dapat mendem.”(CLW 01)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (03) sebagai berikut:

*“Niku wau sajen kemenyan maknane pasrah kangge ngundang roh halus supados saged ngrasuki penari Cepetan, mangke niku sajen kemenyan lan kembang dibakar sareng-sareng ngantos ambune wangi lan sang penimbul maos mantra-mantra.”(CLW 03)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“itu tadi sesaji kemenyan maknanya pasrah untuk mengundang roh halus supaya bisa merasuki penari Cepetan, nanti itu sesaji kemenyan dan kembang dibakar bersama-sama sampai baunya wangi dan sang penimbul membaca mantra-mantra.” (CLW 03)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *sesajen* kemenyan sebagai sarana untuk menyampaikan *sesaji* yang dipersembahkan kepada roh-roh yang dituju yaitu simbol pasrah diri kepada Yang Maha Kuasa. Kemenyan dibakar bersamaan dengan saat menyajikan bunga-bunga untuk memanggil roh-roh leluhur agar merasuki tubuh penari Cepetan. Asap kemenyan itu harum baunya, sehingga mempercepat datangnya roh-roh tersebut.

## 8. Godhong Kemadu

Godhong Kemadu diyakini daunnya sangat gatal bila disentuh atau dikunyah adalah salah satu sarana utama untuk atraksi Janturan (*mendem*).



**Gambar 4.40. Godhong Kemadu**

Daun kemadu yang bila disentuh menimbulkan rasa gatal dan pedih merupakan simbol dari rintangan dan halangan yang pasti terjadi dalam suatu perjuangan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (07) sebagai berikut:

*“Godhong kemadu nek disenggol kena tangan rasane niku gatel sanget, lha maknane niku wonten titi wancine manungsa niku mesti ngalami rintangan, alangan lan cobaan urip.”(CLW 07)*

Terjemahannya sebagai berikut :

*“Daun kemadu kalau disenggol kena tangan rasanya itu sangat gatal, lha maknanya itu ada waktunya manusia itu pasti mengalami rintangan halangan dan cobaan hidup.”(CLW 07)*

Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“Godhong kemadu niku godhonge gatel sanget, disenggol mawon pun gatel napa meneh dimaem ditingali kan boten wajar nek kahanan boten dijantur, maknane niku maksudte manungsa mesti ngalami cobaan lan rintangan*

*teng kehidupane, godhong kemadu niku kangge atraksi janturan pas mendhem.”(CLW.02)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“Daun kemadu itu daunnya sangat gatal, disentuh saja sudah gatal apalagi dimakan dilihat tidak wajar apabila kondisi tidak dijanjur, maknanya itu maksudnya manusia pasti mengalami cobaan dan rintangan di kehidupannya, daun kemadu itu untuk atraksi saja saat mendhem.” (CLW.02)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sesajen *godhong kemadu* yang menyebabkan gatal-gatal dan pedih, mengandung arti bahwa manusia harus selalu mewaspadaikan berbagai rintangan dalam mencapai cita-citanya. *Godhong kemadu* juga bermakna bahwa kehidupan ini tidak hanya manis. Namun juga terkadang pedih, maka manusia harus tabah menghadapinya.

## **9. Godhong Dhadhap**

Godhong dhadhap melambangkan rasa aman. Hal ini mengandung arti suatu pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan kehidupan yang aman dari segala gangguan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik dan diberi rasa aman dari gangguan lahir dan diberi rasa aman dari gangguan batin.



**Gambar 4.41. Godhong Dhadhap**

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan (01) sebagai berikut:

*“Godhong dhadhap niku maknane nglambangaken rasa aman, nyuwun dilindungi maring Gusti Alloh saking gangguan lahir batin.”(CLW 01)*

Terjemahannya sebagai berikut :

*“Daun dhadap itu maknanya melambangkan rasa aman, memohon dilindungi kepada Gusti Alloh dari gangguan lahir batin.”(CLW 01)*

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“Godhong dhadhap artine niku aman, rasa aman lahir batin supados bebas saking gangguan roh-roh sing boten sae, roh jahat kanggo kehidupan warga dusun Condong.” (CLW 02)*

Terjemahannya sebagai berikut:

*“ Daun dhadhap itu artinya aman, rasa aman secara lahir batin yaitu supaya terbebas dari gangguan roh-roh yang buruk atau jahat bagi segenap kehidupan warga dusun Condong.” (CLW 02)*

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *godhong dhadhap* melambangkan rasa aman. Hal ini mengandung arti suatu pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan kehidupan yang aman dari segala gangguan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik dan diberi rasa aman dari gangguan lahir dan diberi rasa aman dari gangguan batin. *Godhong dhadhap* itu artinya aman, rasa aman secara lahir batin yaitu supaya terbebas dari gangguan roh-roh yang jahat bagi segenap kehidupan warga dusun Condong.

#### **F. Fungsi Pertunjukan Kesenian Cepetan di Dusun Condong**

Menurut Koentjaraningrat (1986:213), fungsi mempunyai arti jabatan atau pekerjaan yang harus dilakukan dan juga berarti kegunaan hal yang lain. Fungsi folklor berarti folklor merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang berfungsi mendukung berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat.

Kesenian rakyat tradisional memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Folklor kesenian Cepetan di dusun Condong masih tetap eksis selama masih berfungsi bagi warganya. Dilihat dari sisi pendukungnya tersebut, pertunjukan atraksi kesenian Cepetan di wilayah dusun Condong pada dasarnya memiliki 3 fungsi utama yaitu:

##### **1. Fungsi Pelestarian Tradisi**

Pengertian fungsi pelestarian tradisi merupakan fungsi yang berkaitan dengan perlindungan terhadap pewarisan adat kebiasaan secara turun temurun yang masih dilaksanakan warga masyarakat. Warga dusun Condong sampai sekarang masih

tetap melaksanakan tradisi kesenian Cepetan, karena sebagai perwujudan rasa bakti mereka kepada leluhur desa sebagai cikal bakal mereka hingga saat ini.

Fungsi pelestarian tradisi tersebut untuk pewarisan budaya antar generasi tua ke generasi muda. Dengan adanya pelestarian kesenian Cepetan ini dapat dijadikan warisan budaya untuk generasi penerus. Kesenian Cepetan bermakna yang bertujuan mengingatkan yaitu melestarikan kesenian tradisional warisan leluhur. Kesenian ini merupakan peninggalan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Warga masyarakat pendukungnya tidak tahu secara pasti kapan dan bagaimana kesenian diciptakan dan siapa penciptanya.

Kesenian Cepetan ini mulai dikenal di dusun Condong pada 1946 setelah zaman kemerdekaan dan salah satu pendirinya adalah almarhum Mbah Pranawi. Setiap karya yang diciptakan tidak lepas dari kepentingan atau fungsi tertentu. Kesenian Cepetan adalah kesenian satu-satunya di dusun Condong yang asli dan langka dan hanya ada di dusun ini.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (03) sebagai berikut :

*“Kesenian Cepetan pancen kesenian asli saking dusun Condong, kesenian Cepetan kados niki boten enten teng dusun sanes, namung wonten teng dusun mriki, dusun Condong. Kesenian Cepetan sampun dados warisan saking leluhur turun-temurun sing kedah terus dilestarikaken.” (CLW.03)*

Terjemahannya sebagai berikut :

*“Kesenian Cepetan memang kesenian asli dari dusun Condong, kesenian Cepetan seperti ini tidak ada di dusun lain, hanya ada di dusun ini, Dusun Condong. Kesenian Cepetan sudah menjadi warisan dari leluhur turun-temurun yang harus tetap dilestarikan.” (CLW.03)*

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (06) sebagai berikut:

*“Miturut para sesepuh wonten dusun Condong, awit riyen sampun dicritakaken turun temurun, lha kesenian Cepetan niki pancen namung wonten teng dusun Condong mawon. Makane niku kesenian Cepetan niki pun dados warisan budaya lan kedah tetep dilestarikaken.”(CLW 06).*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Menurut penuturan para sesepuh dulu di dusun Condong, sejak dulunya sudah diceritakan turun temurun, lha kesenian Cepetan ini memang hanya ada di dusun Condong saja. Makanya itu kesenian Cepetan ini menjadi warisan budaya dan harus tetap dilestarikan. “ (CLW 06).

Hal itu juga sesuai dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“Pancen awit riyen, Cepetan niki seni kabudayan warisan leluhur mriki. Nanging kirang cetha kapan mulaine wonten kesenian Cepetan teng dusun Condong.”(CLW 02)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“ Memang dari sejak dulu, Cepetan ini seni budaya warisan leluhur desa sebelumnya. Dari tahun ke tahun mengalami pengalihan atau pewarisan dari sesepuh desa ke warga penerusnya. Sama halnya kurang jelas kapan munculnya, kapan punahnya juga tidak jelas kapan. Kewajiban penerus warisan menjaga dan mengembangkan serta melestarikannya. “ (CLW 02).

Berdasarkan pada pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian Cepetan sudah menjadi warisan dari leluhur secara turun-temurun yang harus dilestarikan. Hingga saat ini masih tetap diadakan di dusun Condong sebagai pelestarian tradisi, supaya terjaga keasliannya. Kesenian ini berfungsi untuk pelestarian tradisi agar supaya tetap eksis di tengah-tengah kehidupan masyarakat pendukungnya sebagai identitas atau ciri khas seni budaya setempat.

## **2. Fungsi Sosial (Hiburan)**

Menurut Radcliffe Brown (1979:157), bahwa ritual dan adat istiadat dapat berlangsung secara terus-menerus karena memiliki fungsi sosial. Ritual adalah

pernyataan simbolik yang teratur. Tradisi prosesi memiliki fungsi sosial yang tetap. Ritual itu berperan dalam mengatur, mengekalkan dan menurunkan masyarakat dari generasi ke generasi lainnya.

Kesenian Cepetan sebagai bagian dari budaya tradisional merupakan refleksi simbolik dari keinginan warga dusun Condong yang memiliki fungsi sosial sebagai sarana berinteraksi dan berkomunikasi antar warga masyarakat. Sebagai media sosial, penyelenggaraan pertunjukan kesenian Cepetan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan hubungan sosial antara warga dusun. Hubungan sosial terlihat pada saat acara pertunjukan kesenian Cepetan sebagai sarana hiburan bagi warganya. Kesenian hiburan ini diselenggarakan pada saat acara tertentu. Misalnya acara hajatan pernikahan, khitanan, peringatan Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (01) sebagai berikut:

*“Nggih fungsine niku ya kangge sarana hiburan mawon, ngrameaken tontonan pertunjukan Cepetan, pas wonten hajatan teng dusun, amargi warga dusun mriki remen sanget nonton pertunjukan kesenian Cepet.”*  
(CLW.01)

Terjemahannya sebagai berikut :

“ Ya fungsinya itu, ya untuk sarana hiburan saja, meramaikan tontonan pertunjukan Cepetan, pas ada hajatan di dusun, karena warga masyarakat disini sangat antusias sekali untuk menonton pertunjukan kesenian Cepet.”  
(CLW.01)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (02) sebagai berikut:

*“Kesenian Cepetan niki gadhah manfaat dados sarana hiburan kangge masyarakat, pertunjukan kesenian Cepet teng dusun Condong sanget diremeni para warga, nek saben pertunjukan sering ngundang kapengenan warga. Cepetan niki dipentasaken dados acara pungkasan saking rangkaian pementasan ebleg lan barongan sing sakderenge dipentasaken riyin.”*  
(CLW. 02)

Terjemahannya sebagai berikut :

“Kesenian Cepetan ini mempunyai manfaat sebagai sarana hiburan untuk masyarakat, pertunjukan kesenian Cepet di dusun Condong sangat digemari oleh para warga, nek saben pertunjukan sering ngundang antusias warga. Cepetan ini dipentaskan sebagai acara penutup dari rangkaian pementasan Ebleg dan Barongan yang sebelumnya dipentaskan dulu.” (CLW. 02)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian Cepetan berfungsi sebagai sarana hiburan tradisional atau tontonan bagi warga dusun Condong. Mereka begitu sangat antusias menonton pertunjukan kesenian Cepetan yang diadakan pada acara tertentu.

### **c. Fungsi Moral**

Kesenian Cepetan memiliki fungsi moral sebagai fungsi keutamaan yang mengandung ajaran baik dan buruk manusia. Karakter buruk atau jahatnya manusia dilambangkan dalam wujud pada bentuk topeng Cepetan yang tidak perlu ditiru. Kesenian Cepetan sebagai tuntunan moral bagi masyarakat pendukungnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (02) sebagai berikut :

*“Kesenian Cepetan boten namung sekedar tontonan mawon. Nanging tontonan niku piyambak, gadhahi makna lan manfaat kangge manungsa, bahwa tontonan niku seyogyane tuntunan sing maknane ngelambangaken lan gambaraken watak utawa sifat Cepet sing ala, kita dados manungsa supados boten niru sifat utawa watak Cepet.” (CLW. 02)*

Terjemahannya sebagai berikut :

“Kesenian Cepetan itu tidak hanya sekedar tontonan belaka. Akan tetapi, tontonan itu sendiri mempunyai makna dan manfaat untuk manusia, bahwa tontonan itu seyogyanya tuntunan yang bermakna melambangkan dan menggambarkan watak atau sifat Cepet yang buruk, kita sebagai manusia supaya tidak meniru sifat atau watak Cepet.” (CLW. 02)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan (04) sebagai berikut:

*“Nek kesenian Cepetan namung dados tontonan mawon, nanging tontonane niku sebenere tuntunan kangge warga dusun Condong sedaya supados boten niru watak-watak Cepet sing boten sae.”(CLW 04)*

Terjemahannya sebagai berikut:

“Kalau kesenian Cepetan hanya menjadi tontonan saja, tetapi tontonan itu sebenarnya tuntunan untuk warga dusun Condong semua supaya tidak meniru watak-watak Cepet yang tidak baik.” (CLW 04)

Berdasarkan pada pernyataan informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian Cepetan mempunyai fungsi pesan moral yaitu Cepetan melambangkan watak Cepet yang buruk dan tidak perlu ditiru. Fungsi moral dalam kesenian Cepetan sebagai panduan hidup dalam kehidupan bermasyarakat warga dusun Condong. Dalam pandangan moralitasnya, kesenian Cepetan bukan sekadar tontonan saja, namun juga sebagai tuntunan moral bagi mereka sebagai masyarakat pendukung kebudayaan setempat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Kesenian Cepetan adalah bentuk folklor sebagian lisan yang mulai dipentaskan di dusun Condong sejak 1946 dengan tokohnya mbah Pranawi. Dalam perkembangannya, kesenian ini membentuk Paguyuban Karya Bakti. Sejak 1987, paguyuban ini dibina oleh Bapak Harjo Suwito selaku Kepala Desa Condong Campur dan sesepuh Mbah Karto Rejo.

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan tentang Prosesi dan Makna Simbolis Peralatan dan Sesaji dalam Kesenian Cepetan di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Lokasi kesenian Cepetan secara geografis di dusun Condong, desa Condong Campur, berjarak 14 km arah barat laut dari pusat kota Kebumen. Di sebelah barat berbatasan dengan dusun Gundul desa Condong Campur, timur berbatasan dengan dusun Tangkil desa Condong Campur, selatan berbatasan dengan dusun Gebyok desa Condong Campur dan utara berbatasan dengan desa Watulawang. Wilayah dusun Condong berupa alam pegunungan sangat indah yang disebut gunung Condong. Di puncaknya terdapat makam keramat yaitu makam Trunojoyo. Leluhur Trunojoyo adalah sesepuh desa Condong Campur yang dihormati karena sebagai perintis berdirinya cikal bakal desa Condong Campur.

2. Asal usul kesenian Cepetan berasal dari sejak almarhum mbah Pranawi. Warga dusun Condong hanya mendengar asal-usul istilah Cepetan dari beliau sebagai sesepuh atau leluhur mereka. Tidak ada penjelasan selanjutnya dari apa yang mereka ketahui selama ini tentang asal muasal istilah Cepet. Siapa yang pertama kali menyebut Cepet, tidak ada yang tahu dan jelas siapa orangnya. Ini menunjukkan bahwa Cepetan adalah salah satu bentuk folklor Jawa di mana salah satu karakteristiknya tidak diketahui secara jelas asal usulnya dan siapa yang menciptakannya.
3. Prosesi kesenian Cepetan di dusun Condong dengan urutan adegan prosesinya meliputi Adegan Sesembahan, Atraksi Kiprahan, Joged Selingan diiringi tembang Banyumasan dan Janturan. Adegan Sesembahan adalah persiapan sesaji untuk pertunjukan Cepetan yang disertai rapalan doa-doa atau mantra-mantra dan diiringi dengan gerakan tarian sesembahan secara singkat. Atraksi Kiprahan adalah gerakan adegan tari-tarian topeng Cepetan yang diiringi musik Gamelan Jawa khas gagrak Banyumasan. Joged Selingan adalah aksi joged “ngibing” para penari Cepetan dan penonton dengan iringan gendhing gagrak Banyumasan yang sudah populer. Prosesi Janturan merupakan puncak acara kesenian Cepetan paling ditunggu-tunggu oleh penonton. Atraksi para penari topeng mengalami *trance* atau kesurupan. Tanpa ada adegan kesurupan ini, namanya bukan kesenian Cepetan.

4. Peralatan pertunjukan kesenian Cepetan meliputi:

- a. Topeng 8 macam yaitu Dasamuka, Kumbakarna, Kumba Asmaning Kumba Coklat, Kumba Asmaning Kumba Merah, Sadapalon Biru, Sadapalon Merah, Lutung dan Cacinganil.
- b. Peralatan pengiring gamelan seperti kendhang, bonang, saron, kenong, kimpul, pekingan, gong ditambah drum atau jidur dan organ tunggal, serta *sound system*.
- c. Sesaji pertunjukan berupa kembang telon, jajan pasar, degan, pisang ambon, pisang raja, godhong kemadu, godhong dhadhap, wedang bening, wedang kopi legi, wedang kopi pahit, komoh tebu, uripan mentah atau hasil bumi yaitu sayuran.

5. Makna simbolik topeng Cepetan adalah masing-masing topeng dengan bentuk dan wujudnya yang khas memiliki karakter sama yaitu berkarakter jahat, namun sifat jahatnya berbeda-beda yaitu:

- a. Karakter raksasa yang berwatak angkara murka, berkuasa, pemaarah dan mau menang sendirinya, seperti Dasamuka dan Kumbakarna.
- b. Karakter ksatria yang berwatak keras kepala, *adigang adigung adiguna*, nakal, suka menipu, licik dan maksiat seperti Kumba Asmaning Kumba Cokelat dan Merah, Sadapalon Biru dan Merah.
- c. Karakter binatang buas berwatak serakah, ganas, suka mencuri, berbohong seperti Cacinganil (serigala) dan Lutung (kera).

6. Makna simbolik sesaji yang digunakan dalam prosesi kesenian Cepetan melambangkan sikap syukur dan mengakui adanya kekuatan lain di luar diri manusia. Hal ini mengandung makna agar manusia harus selalu merasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
7. Pertunjukan kesenian Cepetan mempunyai 3 (tiga) fungsi bagi masyarakat pendukungnya yaitu:
  - a. Fungsi pelestarian tradisi yaitu melestarikan kesenian Cepetan sebagai tradisi warisan leluhur secara turun-temurun yang harus dilestarikan dari generasi ke generasi agar tetap eksis bagi masyarakat pendukungnya.
  - b. Fungsi sosial sebagai sarana hiburan bagi warga dusun Condong, yang diselenggarakan pada saat acara-acara tertentu. Misalnya acara hajatan pernikahan, khitanan, peringatan Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan sebagainya.
  - c. Fungsi moral sebagai pedoman nilai-nilai moral yang melambangkan baik dan buruk yang bermanfaat bagi warga Dusun Condong. Pesan moralnya melambangkan watak Cepet yang buruk atau jahat yang tidak perlu ditiru.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini berimplikasi secara teoritik untuk pertama, menambah wawasan pemahaman warga dusun Condong tentang makna simbolis dalam prosesi pertunjukan kesenian Cepetan yaitu pesan-pesan moral sebagai tuntunan atau pandangan hidup bagi warga desa setempat. Kedua, penghayatan dan

manfaat praktis dari fungsi kesenian Cepetan bagi warga dusun untuk membangkitkan minat generasi muda terhadap kesenian Cepetan. Ketiga, tujuan dari pelaksanaan prosesi kesenian Cepetan untuk mempertahankan keberadaan dan melestarikan kesenian Cepetan sebagai salah satu kesenian tradisonal yang merakyat dan banyak disukai oleh warga masyarakat pendukungnya.

Implikasi kebijakannya adalah bahwa Pemerintah Desa Condong Campur harus mendukung sepenuhnya dengan suatu kebijakan atau program dalam upaya mengembangkan dan melestarikan kesenian Cepetan demi pewarisan antar generasi di masa mendatang.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Kesenian Cepetan hendaknya tetap dilestarikan dan dikembangkan dalam bentuk penyajiannya, supaya dapat diwariskan ke generasi penerusnya serta dapat diterima di kalangan masyarakat luas.
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen dan Pemerintah Desa Condong Campur bekerja sama secara terpadu dalam upaya memelihara, melindungi dan mengembangkan kesenian Cepetan demi keberlangsungannya di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji.1992.*Seni dan Budaya Jawa*.Semarang:IKIP Press.
- Danandjaja, James.2003. *Folklor Indonesia*. Jakarta:PT.Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara,Suwardi.2003.*Metode Penelitian Kebudayaan*.Yogyakarta:GadjahMada University Press.
- \_\_\_\_\_.2003.*Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan*.Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_.2009. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- \_\_\_\_\_.2010. *Folklor Jawa. Macam, Bentuk dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta:Hanindita.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Tari*. Semarang: IKIP Press.
- Kaulam, Salamun. 2012. *Simbolisme dalam KesenianJaranan*. Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya dalam Jurnal Seni Rupa “Urna” Vol. 1 No. 2 Desember 2012.
- Koentjaraningrat. 1986. Pengantar Antropologi Sosial dan Budaya. Jakarta: Karunika.
- Kussudiardja,Bagong.2000.Sebuah Autobiografi.Dari Klasik hingga Kontemporer. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Malang: Bumi Aksara.
- Moeliono, Anton. et al. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia.Jakarta:Balai Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:Rosdakarya.
- Mulyana.2006.*Spritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa* dalam Jurnal Kebudayaan Jawa “Kejawen” Jurnal Pendidikan

Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Seni UNY bekerja sama dengan Penerbit Narasi Yogyakarta Vol. 1, No. 2 Agustus 2006.

Mulyono, Sri. 1983. *Simbolisme dan Mistisisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung.

Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.

Sedyawati. 1991. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Djaya Pisura.

Shaddly, Hasan, et al. 1884. *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichliar Baru-Van Hoeve.

Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka.

Sugito, Bambang. 2005. *Jaranan Tulungagung* (Kajian tentang Perubahan dan Perkembangan Pertunjukan Kesenian Jaranan di Kabupaten Tulungagung).

Susantina, Sukatmi 2000. *Inkulturasi Gamelan Jawa*. Yogyakarta: Philpres.

Tim. 1989. *Eksiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.

**LAMPIRAN 1.**  
**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO)**

**A. Catatan Lapangan Observasi (CLO 01)**

Hari / Tanggal : Kamis, 25 Oktober 2012

Jam : 10. 00 - 15. 00 WIB

Tempat : Rumah Pak Harjo Suwito

Topik : Deskripsi *Setting* Kesenian Cepetan

Dusun Condong merupakan salah satu dusun yang terdapat di dalam wilayah Desa Condong Campur. Dusun ini meliputi batas-batas wilayah, sebelah barat berbatasan dengan dusun Gundul desa Condong Campur, sebelah timur dengan dusun Tangkil desa Condong Campur, batas sebelah selatan dusun Gebyok desa Condong Campur, dan sebelah utara berbatasan dengan desa Watulawang.

Wilayah dusun Condong merupakan daerah pegunungan yang sangat indah alamnya. Dusun tersebut menjadi salah satu tempat tujuan wisata alam di kabupaten Kebumen berupa gunung yang disebut gunung Condong. Terdapat makam di atas puncaknya yang dikeramatkan. Konon sesuai dengan tulisan yang ada pada batu nisan yaitu Trunojoyo. Untuk mencapai dusun ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua atau roda empat jenis minibus. Hal ini karena masih terbatasnya

infrastruktur jalan yang saat ini masih berupa jalan tanah dan sebagian dikeraskan dengan semen.

Dusun Condong memiliki jumlah penduduk 246 jiwa, terdiri dari 119 laki-laki dan 127 perempuan. Ciri-ciri masyarakat pedesaan di dusun Condong masih kuat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat kesederhanaan, kebersamaan atau kegotongroyongan masih terasa menonjol yang mendasari pergaulan kehidupan. Aktivitas gotong royong tidak hanya terbatas pada bidang bercocok tanam saja. Namun juga menyangkut lapangan kehidupan sosial lainnya. Misalnya dalam kematian, sakit, kecelakaan, bersih desa dan sebagainya.

Penduduk dusun Condong dalam kehidupan sehari-hari terlihat sangat akrab dan memiliki keramahan yang masih kuat. Keramahan penduduk dapat dilihat ketika mereka berpapasan dengan orang di jalan. Walaupun belum mengenal sama sekali, mereka selalu menyapa terlebih dahulu dan mengajak singgah ke rumah, atau menanyakan tujuan kedatangannya.

Penduduk sebagian besar menggantungkan hidupnya dari kemurahan alam sebagai petani ladang dengan komoditas utama berupa kelapa, mlinjo, pete, jenitri dan singkong karena mayoritas berupa tanah darat. Karena kehidupan yang sangat dekat dengan alam, mereka secara turun temurun mewarisi tradisi menjaga persahabatan dengan alam melalui tradisi yang bersifat ritual yaitu *merti bumi*. Namun demikian, adanya tuntutan kebutuhan yang meningkat memaksa sebagian warga dusun Condong untuk mempunyai pekerjaan sampingan selain sebagai petani, misalnya buruh bangunan, pedagang, maupun pekerja swasta.

Ditinjau dari tingkat pendidikannya memang memprihatinkan, warga dusun Condong mayoritas hanya tamat SD. Bahkan ada beberapa orang yang tidak tamat SD. Selanjutnya ditinjau dari agama yang dianut hampir seluruh penduduk beragama Islam, hanya ada 1 keluarga yang beragama Kristen. Agama Islam dapat diterima dengan baik oleh warga dusun Condong. Ajaran Islam yang mereka anut merupakan Islam Kejawen. Sebagian besar mereka masih mempercayai unsur-unsur mistis Jawa. Kepercayaan adanya penguasa wilayah gunung Condong yang sangat berpengaruh dalam kehidupan penduduk dusun, mendorong masyarakat dusun mengadakan selamatan dan mengadakan berbagai sesaji.



(Doc.Dian)

**Gambar A. Warga dusun Condong menikmati pertunjukan Topeng Cepetan**

Sesaji dilakukan sebagai persembahan kepada arwah para leluhur desa. Jenis selamatan yang sering diadakan adalah bersih desa atau *merti bumi* yang diadakan di makam Trunojoyo di puncak gunung Condong tersebut. Dalam penyelenggaraan pentas kesenian Cepetan, mereka juga melakukan ritual dengan menggunakan beragam sesaji.

**Catatan Refleksi (01):**

1. Karakteristik kehidupan warga dusun Condong masih kuat melekat dalam kehidupan sehari-harinya yaitu kesederhanaan, kebersamaan atau kegotong-royongan terasa menonjol mendasari pergaulan kehidupannya. Aktivitas gotong royong tidak hanya terbatas pada bidang bercocok tanam saja. Namun juga menyangkut lapangan kehidupan sosial lainnya. Misalnya dalam kematian, sakit, kecelakaan, bersih desa dan sebagainya.
2. Warga dusun Condong kebanyakan menggantungkan hidupnya dari kemurahan alam. Mewarisi tradisi menjaga persahabatan dengan alam melalui tradisi ritual *merti bumi*. Namun adanya tuntutan kebutuhan meningkat, memaksa sebagian warganya mempunyai pekerjaan sambilan, selain petani.
3. Kepercayaan adanya penguasa wilayah gunung Condong mendorong masyarakat dusun mengadakan selamatan dengan berbagai sesaji sebagai persembahan kepada arwah leluhur yaitu bersih desa atau *merti bumi* di makam Trunojoyo di puncak gunung Condong. Begitu pula dengan penyelenggaraan kesenian Cepetan, mereka melakukan ritualnya dengan menggunakan beragam sesaji.

## **B. Catatan Lapangan Observasi (CLO 02)**

Hari / Tanggal : Minggu, 4 November 2012

Jam : 08.00 - 12. 00 WIB

Tempat : Rumah Mbah Karto Rejo

Topik : Acara Persiapan Sesaji dan Peralatan Kesenian Cepetan

Pagi hari sebelum acara pementasan kesenian Cepetan dimulai, di rumah Mbah Karto Rejo dan sejumlah pemuda kelompok Paguyuban Karya Bakti tampak sedang sibuk mempersiapkan peralatan dan perlengkapan Cepetan serta gamelan, yang nantinya akan dipentaskan di rumah Pak Sujono. Beliau salah satu warga dusun Condong yang mengundang kelompok Paguyuban Karya Bakti, untuk memeriahkan hajatan pernikahan putrinya Mba Nurhayati, dengan Mas Sugeng Supriyanto. Sebelum pementasan Cepetan, banyak yang harus dipersiapkan yaitu topeng, sesaji dan perangkat gamelan yang akan mengiringi para penari Cepet.

Beragam sesaji yang dipersiapkan seperti kembang telon yang terdiri dari tiga macam bunga yaitumawar, kanthil, kenanga, jajan pasar, *degan*, pisang raja, godhong kemadu, godhong dadhap, wedang bening, wedang kopi legi, kopi pahit, komoh tebu, uripan mentah seperti ayam kampung yang masih hidup dan hasil bumi berupa sayur mayur.



(Doc.Dian)

**Gambar B. Sesaji untuk Pertunjukan Topeng Cepetan**

Mbah Karto Rejo dibantu oleh Mas Udin membeli *sesajen* dan jajan pasar di Pasar Pandansari Sruweng dengan mengendarai sepeda motor. Saya dan Mas Udin bersama-sama menata sesaji di atas meja khusus sesaji sebelum acara pertunjukan dimulai. Sedangkan pemuda lainnya seperti Mas Yanto dan Mas Edo sibuk menggotong dan menata gamelan yang akan dibawa di rumah Pak Sujono.



(Doc.Dian)

**Gambar C. Perangkat Gamelan untuk Prosesi Kesenian Cepetan**

Perangkat gamelan tersebut antara lain, saron, demung, pekingan, bonang penerus, bonang barung, kenong, kempul, pekingan, gong, drum atau jidur, dan organ untuk selingan gendhingan Gagrak Banyumasan. Selain sajen dan perangkat gamelan tersebut, para pemuda lainnya juga mempersiapkan topeng-topeng Cepetan dan busana para penari yang akan dikenakan untuk pementasan Cepetan nanti.

Setelah hampir dua jam mempersiapkan sesaji-sesaji, peralatan topeng dan gamelan, kemudian dibawa ke rumah PakSujono dengan berjalan kaki. Rumah Mbah Karto Rejo dengan rumah pak Sujono dekat karena bertetangga, sehingga peralatan-

peralatan yang digunakan untuk pementasan Kesenian Cepetan dibawa secara gotong royong oleh para pemuda kelompok Paguyuban Karya Bakti.



(Doc.Dian)

**Gambar D. Persiapan Beragam Topeng Cepetan**

Pukul 10.00 WIB peralatan, perlengkapan dan sesaji serta gamelan sudah dibawa semuanya dan tertata rapi di tempat yang telah disediakan oleh Pak Sujono. Pementasan kesenian Cepetan akan dilaksanakan pada pukul 13.00 WIB. Sejam sebelum acara dimulai yaitu antara pukul 11.00 WIB-12.00 WIB sejumlah penari dan pengiring mulai berdatangan untuk mempersiapkan segala sesuatunya agar terlihat lebih maksimal. Para penari Cepetan tampak serasi mengenakan baju lengan panjang berenda, warna hijau dan kuning, serta memakai *iket* kepala. Para pengiring gamelan

dan sinden tampak mempersiapkan diri untuk menghibur para tamu dan warga yang akan menonton pementasan Cepetan. Jumlah penari Cepetan ada 8 orang, yang nantinya akan mementaskan seni kuda lumping dan barongan terlebih dahulu, dan sebagai puncak acara sekaligus penutup yaitu kesenian Cepetan.

**Catatan Refleksi (02):**

1. Persiapan sebelum acara pementasan kesenian Cepetan dimulai di rumah Mbah Karto Rejo. Sejumlah pemuda kelompok Paguyuban Karya Bakti tampak sibuk mempersiapkan peralatan dan perlengkapan Cepetan serta gamelan, yang akan dipentaskan di rumah Pak Sujono.
2. Sebelum pementasan dimulai, perlunya persiapan sesaji yang akan mengiringi para penari Cepet. Misalnya kembang telon dari tiga macam bunga yaitu, mawar, kanthil, kenanga, jajan pasar, degan, pisang raja, godhong kemadu, godhong dadhap, wedang bening, wedang kopi legi, kopi pahit, komoh tebu, uripan mentah seperti ayam kampung yang masih hidup dan hasil bumi berupa sayur-sayuran.
3. Peralatan perangkat gamelannya yaitu saron penerus, saron demung, bonang penerus, bonang barung, kenong, kempul, pekingan, gong, drum atau jidur, dan organ untuk selingan gendhingan Gagrak Banyumasan. Selain sajen dan gamelan tersebut, mereka juga mempersiapkan topeng Cepetan dan busana para penari yang akan dikenakan untuk pementasan.

### **C. Catatan Lapangan Observasi(CLO 03)**

Hari / tanggal : Minggu, 4 November 2012

Jam : 12.00 WIB sampai 17. 00 WIB

Tempat : Rumah Bapak Sujono

Topik : Acara Pementasan Kesenian Cepetan

Pada hari Minggu tanggal 4 November 2012, tepatnya di rumah Pak Sujono mengadakan hajatan pernikahan putrinya yaitu Mba Nurhayati dengan Mas Sugeng Supriyanto. Pada acara hajatan pernikahan tersebut, pak Sujono menanggapi kelompok kesenian Cepetan Paguyuban Karya Bakti. Kesenian Cepetan ini dipentaskan untuk menghibur para tamu undangan di acara pernikahan Mba Nurhayati dengan Mas Sugeng Supriyanto. Kesenian Cepetan akan dipentaskan setelah dhzuhur jam 13.00 sampai jam 17.00 WIB.

Sebelum acara pementasan dimulai, tampak para tamu undangan dan warga mulai berdatangan untuk menghadiri pesta pernikahan dan sekaligus menonton pertunjukan kesenian Cepetan yang telah disiapkan oleh Pak Sujono di halaman rumahnya yang cukup luas. Tujuannya agar para tamu bisa menyaksikan secara langsung pertunjukan Cepetan tersebut dan mengantisipasi agar tidak kehujanan. Karena seperti biasanya, kesenian Cepetan diadakan di lapangan terbuka dan luas, namun karena pada saat itu sedang musim hujan.

Pada akhirnya pertunjukan Cepetan diadakan di halaman tuan rumah yang sudah ditarub. Tampak juga di luar halaman pak Sujono banyak penjual makanan dan minuman yang menjajakan dagangan mereka, karena setiap kali ada tontonan Cepetan selalu ramai. Banyak warga masyarakat yang berbondong-bondong dan sangat antusias untuk menonton hiburan gratis yang digemari warga masyarakat dusun Condong.

Tepat pukul 13.00, kesenian Cepetan dipentaskan berbarengan dengan kuda lumping dan barongan. Pertunjukan Cepetan ini sebagai puncak acara dari rangkaian pementasan kuda lumping dan barongan yang nantinya akan dipentaskan terlebih dahulu. Pementasan Kuda Lumping dan Barongan telah dipentaskan selama satu jam. Pada pukul 14.00 WIB para penari dan pengiring istirahat selama satu jam. Tepat pukul 15.00 para tamu dihibur kembali dengan pertunjukan Cepetan sebagai puncak acara rangkaian pertunjukannya.

Kesenian Cepetan berlangsung selama dua jam dari pukul 15.00-17.00 WIB. Pertunjukan dibuka dengan gendhing Samiran, kemudian dilanjutkan Blendongan, diiringi selingan tembang Banyumasan seperti Dawet Ayu, Celeng Mogok, Baturraden dan saat menjelang proses janturan gendhingan diubah menjadi Slendro Patet Songo, dengan tembang Eling-eling, Gudril, Ijo-ijo. Gendhingan terakhir sebagai penutup adalah Gunungsari. Urutan adegan dari tarian Cepetan yaitu adegan Sesembahan, atraksi Kiprahan, Joged Selingan diiringi dengan selingan tembang Banyumasan, dan Janturan yaitu proses memanggil roh halus atau pembayu yang

bernama Indang. Sebagai puncak dari kesenian Cepetan yaitu prosesi Janturan yang dilakukan oleh Penimbul.



(Doc.Dian)

**Gambar E. Penari topeng Cepetan mengalami kesurupan.**

Penimbul pada pertunjukan kesenian Cepetan di dusun Condong yaitu Mbah Karto Rejo dan pak Harjo Suwito. Penimbul adalah orang yang mengatur dan menyiapkan sesaji membakar kemenyan dan arang pada proses janturan sebelum para penari dirasuki oleh roh halus (*mendem*). Seketika itu juga para penari Cepet mengalami *trance* yaitu di mana suatu keadaan tidak sadarkan diri atau kesurupan.



(Doc.Dian)

**Gambar F. Penari Topeng Cepetan yang kesurupan sedang makan sajen**

Pada saat para penari Cepetan mengalami kesurupan dan tidak sadarkan diri, menirukan tingkah laku Cepet yang sesuai dengan karakter masing-masing topeng yang dipakainya. Misalnya, penari Cepet mengenakan topeng Cepet yang berwujud hewan seperti lutung atau monyet, pada saat *mendem* sang penari Cepet tersebut meniru tingkah laku seperti monyet yang gemar menggaruk-garukkan kepala dan memakan sajen yang telah disediakan seperti makan pisang, kacang dan sebagainya.

Tidak jarang saat penari Cepet *mendem*, salah satu dari penonton ikut kesurupan dan tidak sadarkan diri. Saat penari Cepet dan beberapa penonton *mendem*, sang penimbulyang dapat mengobati para penari Cepet dan penonton yang kesurupan.

Setelah usai pementasan Cepetan, para penari Cepet diberi arahan dari Ketua Paguyuban diwajibkan untuk mandi keramas agar membuang hal negatif, setelah *mendem* pada saat menari Cepetan.

**Catatan Refeksi (03):**

1. Pada Minggu 4 November 2012, Pak Sujono mengadakan acara pernikahan putrinya yaitu Mba Nurhayati dengan Mas Sugeng Supriyanto. Beliau menanggapi Kesenian Cepetan Paguyuban Karya Bakti untuk menghibur para tamu undangan. di acara pernikahan Mba Nurhayati dengan Mas Sugeng Supriyanto.
2. Urutan adegan pertunjukan topeng Cepetan meliputi Adegan Sesembahan, Atraksi Kiprahan, Joged Selingan diiringi dengan selingan tembang Banyumasan, dan Janturan yaitu proses memanggil roh halus atau pembayu yang bernama Indang sebagai puncak dari prosesi kesenian Cepetan.
3. Pada saat para penari Topeng Cepetan mengalami kesurupan, mereka menirukan tingkah laku Cepet yang sesuai karakternya masing-masing. Misalnya, penari Cepet mengenakan topeng Cepet yang berwujud hewan seperti lutung atau monyet, meniru tingkah laku seperti monyet yang gemar menggaruk-garukkan kepala dan memakan sajen yang telah disediakan.

## **LAMPIRAN 2.**

### **ANALISIS CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO)**

#### **A. Catatan Lapangan Observasi (CLO 01)**

- Dusun Condong adalah salah satu dusun di wilayah desa Condong Campur.
- Dusun ini menjadi tempat tujuan wisata alam yaitu gunung Condong.
- Jumlah penduduknya 246 jiwa, yaitu 119 laki-laki dan 127 perempuan.
- Warga dusun sangat dekat dengan alam sering mengadakan *merti bumi*.
- Kebanyakan warganya berpendidikan SD dan menganut Islam Kejawen.

#### **B. Catatan Lapangan Observasi (CLO 02)**

- Paguyuban Karya Bakti mempersiapkan sesaji dan peralatan kesenian Cepetan.
- Mereka juga mempersiapkan properti topeng dan perangkat gamelan.
- Sesajinya berupa kembang telon (mawar, kanthil, kenanga), jajan pasar, degan, pisang raja, godhong kemadu, godhong dhadhap, wedang komoh, uripan mentah dan hasil bumi berupa sayur mayur.
- Beragam topeng ada 8 macam dengan beragam karakter jahat.
- Perangkat gamelan meliputi kendhang, demung, saron, pekingan, bonang, kenong dan kimpul, ditambah drum atau jidur dan organ tunggal.

### C. Catatan Lapangan Observasi (CLO 03)

- Pada hari Minggu, 4 November 2012, Bapak Sujono mengadakan hajatan pernikahan putrinya, Mba Nurhayati dengan Mas Sugeng Supriyanto di rumahnya.
- Beliau mengundang pentas Kesenian Cepetan Paguyuban Karya Bakti untuk menghibur tamu undangan yang hadir.
- Atraksi pertunjukan topeng Cepetan dipentaskan berbarengan dengan kuda lumping dan barongan. Topeng Cepetan dipentaskan terakhir sebagai puncak acaranya.
- Urutan adegan pertunjukkan Cepetan dimulai dengan adegan Sesembahan, atraksi Kiprahan, Joged selingan dan Janturan. Adegan yang paling ditunggu penonton dan sekaligus sebagai puncak acaranya adalah prosesi Janturan.
- Dalam prosesi Janturan tersebut, para penari topeng Cepetan mengalami *trance* atau kesurupan.
- Mbah Karto Rejo dan Pak Harjo Suwito bertugas sebagai Penimbul yang mengobati mereka yang kesurupan.

### LAMPIRAN 3

#### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA (CLW)

##### A. Catatan Lapangan Wawancara (CLW 01)

Informan (01) : Bapak Karto Rejo  
 Umur : 85 tahun  
 Pekerjaan : Petani  
 Alamat : Dusun Condong Desa Condong Campur  
 Hari/ tanggal : Minggu, 4 November 2012  
 Tempat : Rumah Pak Karto Rejo  
 Waktu : 15.00  
 Kedudukan : Sesepeuh dusun Condong dan Pengasuh Paguyuban Karya Bakti

Berikut pernyataan informan (01) Pak Karto Rejo:

Keterangan :

Dian = Penulis

I (01) = Informan

##### 1. Pertanyaan tentang Wilayah Dusun Condong Desa Condong Campur

Dian: ” *Dusun Condong menika mlebet wilayah pundi nggih pak? Lajeng hubunganipun kaliyan kesenian Cepetan kados pundi? ”*

I (01): “ Dusun mriki mlebete daerah pegunungan Condong, teng puncak gunung Condong niku onten makam sing pun dangu dikeramataken kaliyan warga mriki, makamme mbah Trunojoyo. Jaman riye sesepuh desa mriki alm. mbah Pranawi sering nyepi “tapa” teng makam kramat Ki Trunojoyo. Lha tokoh mbah Pranawi niki sing pertama nggagas dianakaken kesenian Cepetan wonten dusun Condong mriki. “

Dian: ” *Warga ingkang dados anggota paguyuban katah ingkang tiyang jaler menapa estri? ”*

I (01): “ Anggota paguyuban sing sami kesenian Cepetan kathah tiyang jaler ketimbang tiyang estri. Nek tiyang estri langkung milih dados sinden. Rata-rata pancen penari Cepetan niku tiyang jaler. Warga pandukung sing dados perintis mulai kesenian Cepetan niku petani, amargi ciri khas kesenian

tradisional nggih niku masyarakat saking kebudayaan petani sing sifate alami. ”

Dian : ” *Warga dusun mriki ingkang nderek anggota paguyuban Cepetan, pendidikanipun kados pundi? ”*

I (01) : “ Warga mriki kathah sing pendidikanne namung tamat SD, amargi masalah ekonomi boten wonten beaya kangge nerusake sekolah malih. Nek sing sami derek kesenian Cepetan niku, rata-rata tamatan sekolahe namung SD, lan sebagian niku tamat SMP. “

Dian: ” *Sebagian warga mriki katah ingkang nganut agama utawi kepercayaan menapa nggih, pak? Lajeng tanggapan lan pandangan saking kesenian Cepetan kados pundi? ”*

I (01): “ Pancen warga mriki kathah sing nganut Islam Kejawen. Nanging warga Muslim mriki tesih mempertahankan tradisi leluhur kados nyediakaken sajen pas onten acara-acara bersih desa, kesenian tradisional kados kesenian Cepetan. Tradisi teng kesenian Cepetan kados tradisi mendeman “*ndadi*” adegan niku wujud nyata gambaran saking tradisi nyembah roh-roh leluhur. Nanging sejatine diarahaken kangge nyembah Yang Maha Kuasa.”

## **2. Pertanyaan tentang Keadaan Pemerintahan**

Dian: ” *Saking pihak pamerintah desa, menapa wonten dukungan kangge ngembangaken kesenian Cepetan wonten dusun Condong menika? ”*

I (01): “ Pihak desa mriki taksih nyediakaken balai desa Condong Campur kangge latihan nari Cepetan, kula piyambak ngupayakaken lan gadah karepan mugi seni Cepetan saged berkembang langkung sae, sanadyan dukungan dana boten katah saking pemerintah desa, nanging karepe kula warga mriki saged latihan nari Cepetan lan nabuhgamelan wonten balai desa sami rutin, terutama niku para pemuda desa, amargi tiyang pemuda niku dados penerus utawa pewaris kesenian Cepetan dusun Condong. “

## **3. Pertanyaan tentang Potensi Kesenian di Dusun Condong**

Dian: ” *Bentuk kesenian menapa mawon ingkang saged berkembang wonten dusun Condong mriki, lajeng kenging napa kesenian Cepetan paling katah dipun remeni warga mriki? ”*

I (01): “ Kesenian teng dusun Condong katah macemme boten namung kesenian Cepetan mawon. Kesenian tradisional sanes ugi wonten antawisipun Ebeg, Kuda Lumpung, Barongan, lajeng sing pun dikenal kaliyan warga mriki nggih Cepetan niku, kesenian sing dados karemenan critane. Riyen Cepetan

dirintis saking mbah Pranawi wiwit tahun 1946, berkembang ngantos saniki, lajeng dibina kaliyan kula lan mbah Karto Rejo wonten Paguyuban Karya Bakti menika.”

#### **4. Pertanyaan tentang asal muasal Istilah Cepet**

Dian: “ *Mbah, badhe nyuwun pirs, tegese istilah Cepet niku menapa?* ”

I (01): “ Jaman riyin, critane, Cepet niku lelembut ingkang seneng goda manungso lan beto manungso niku wau wonten panggenan ingkang tebih. Kadang nggeh ngumpetaken manungsa wonten panggenan ingkang boten ketingal. Cepet tegese topeng sing wujudte raksasa gambaraken watak manungsa kang ala, dados manungsa niku ampun niru sifate cepet, amargi cepet niku gambaraken kehidupan semu lan mboten saklugune”.

#### **5. Pertanyaan tentang asal usul kesenian Cepetan**

Dian: “ *Mbah badhe nyuwun pirs, kados pundi asal-usulipun kesenian Cepetan wonten dusun Condong menika ?* ”

I (01): “ Asal-usulipun kesenian Cepetan miturut sejarahipun, kesenian Cepetan menika kesenian kang gambaraken kehidupan manungsa supados mboten ngagem topeng, amargi topeng niku gambaraken conto kehidupan semu lan boten sak lugune. Miturut sejarahipun, asal-usul kesenian Cepet inggih menika dipun wontenaken wonten dusun Condong wiwit taun 1946 ingkang kapisanan ngontenaken kesenian Cepetan menika Almarhum Mbah Pranawi. Kesenian menika sampun 66 taun lan sakmenika taksih dipunremeni kaliyan masyarakat dusun Condong.”

Dian: “ *Inkang sapisanan ngontenaken Kesenian Cepetan wonten dusun Condong menika sinten, Mbah? Lan wiwit kapan kesenian Cepetan dikenal masyarakat dusun Condong ?* ”

I (01): “ Kesenian Cepetan sampun wonten teng dusun Condong wiwit taun 1946, ingkang sapisanan ngontenaken kesenian Cepetan menika almarhum Mbah Pranawi. Kesenian menika sampun 66 tahun lan samenika taksih dipun remeni kaliyan masyarakat dusun Condong.”

#### **6. Pertanyaan tentang waktu dan tempat pelaksanaan kesenian Cepetan**

Dian: “ *Kapan wekdalipun nglaksanaaken pentas Kesenian Cepetan ?* ”

I (01): " Kesenian Cepetan biasa dipentasaken nggih pas wonten hajatan teng desa, kadang nggih warga desa sami nanggap Cepetan kangge ngisi hiburan pas lagi wonten hajatan mantu napa supitan, peringatan pitulas Agustus, taun baru Hijriyah namun tujuane kangge ngramekaken. "

Dian: " *Lajeng pentas Cepetan menika saged dilaksanakaken kapan ?* "

I (01): " Seringe nggih awan bar bedug tekan sore, antarane jam rolasan tekan jam lima, biasane malah mulai pentase ndalu mulai jam sepuluh tekan jam telu isuk. Nggih pokoke niku sesuai kalih kesepakatan Paguyuban."

Dian: " *Menawi pentasipun ndalu, menapa tetep wonten atraski mendem kados menika, Mbah ?* "

I (01): " Nggih tetep wonten Mba, pentase badhe awan napa ndalu tetep wonten proses janturan mendeman, lha wong sampun disiapaken sajen-sajene."

Dian: " *Kesenian Cepetan menika dipunlaksanaaken wonten pundi Mbah?* "

I (01): " Nggih teng lapangan Balai Desa, kadang teng latar ngarepan umah kula. Nanging pas ditanggapacarajahatan, nggih pentas Cepetan teng griyane tiyang sing gadah hajatan niku, nggih sing penting nyesuaikan situasi lan kondisi kalih kesepakatan warga mawon."

Dian: " *Menawi pentas Cepetan nalika ditanggap saweg mangsa rending, lha pentasipun menika kados pundi, mbah?* "

I (01): " Pentase nggih tetep teng lapangan, nanging ditarub, amargisampun dados kesepakatanPaguyuban.Lha kala wingi, wonten tiyang ingkang gadhah damel badhe nanggap Cepetan, panggenane wonten dalemipun pak Sujono kangge ngibur kawinan putrinipun ingkang namanipun mba Arum kaliyan mas Slamet. Panggenan kangge pentas Cepetan wonten lataran griyanipun pak Sujono ingkang sampun ditarub."

## **7. Pertanyaan tentang Prosesi Kesenian Cepetan**

Dian: " *Menawi urutan Kesenian Cepetan menapa kemawon mbah ?* "

I (01): " Urut-urutanipunnggih sapisanan nyiapaken sajen-sajen wau, lajeng nyiapaken peralatan lan properti kangge pentas."

Dian: “ *Peralatan ingkang disiapaken kangge pentas kesenian Cepetan kados menapa ?* ”

I (01): “ Peralatane nggih topeng-topeng cepetan, seperangkat gamelan kalih busana kangge pentas, namung niku mawon. “

Dian: “ *Lajeng urutan adegan Kesenian Cepetan menika kados pundi mbah?* ”

I (01): “ Urutan adegan Cepetan wonten 4, adegan pertama Sesembahan, atraksi Kiprahan, Joged Selingan, Janturan. “

Dian: “ *Urutan adegan-adegan kala wau kados menapa, Mbah ?* ”

I (01): “ Adegan kang pertama niku Sesembahan, bar niku atraksi Kiprahan, lajeng Joged Selingan diiringi tembang Banyumasan kados tembang Dawet Ayu, Celeng Mogok, Baturraden, lan badhe prose janturan dirubah dados Slendro patet songo, tembange Eling-eling, Gudril, Ijo-ijo. Lajeng Gendhingan panutup Gunungsari.”

Dian: “ Adegan sesembahan menika kados pundi, mbah?”

I (01): “ Sajen menika kedah wonten, napa maleh menika kangge srana supados para penari saged kesurupan roh lelembut, lan ugi kangge ngormati Sang Maha Kuasa. Menika kedah wonten saben ngontenaken Cepetan, lan mangkenek sajenne niku pun disiapaken, kula kaleh mbah Karto Rejo rapalaken mantra-mantra gentian, lha bar niku nembe adegan tarian sesembahan. Kiprahan niku biasane diiringi tetabuhan gamelan Banyumasan kangge ngiringi gerakan tarian penari Cepetan. Gerakane niku diulang-diulang nurut tembangane. Iringan joged Selingan dipun iringi gendhing-gendhing kados Samiran, Blendongan, lajeng nek badhe mlebet Janturan digantos Slrendo Patet Songo ngangge tembang Eling-eling, Gudril, lan Ijo- ijo. Lha mangke sing ngge penutup tembang Gunungsari, lajeng pas persiapan jantur niku penimbul bakar kemeyan. ”

Dian: “ *Adegan janturan menika kados pundi?* ”

I (01): “ Janturan kuwi adegan proses ngundang roh alus utawa pembayu sing jenenge Indang. Proses janturan wau sang penimbul bakar menyan lan areng, lha penari Cepetan mendheme niku manut wujud topeng sing dingge. “

Dian: “ *Maksudipun kados pundi Mbah ?* ”

I (01) : “ Nggih mekaten, kesenian Cepetan niku kan tarian topeng kang gambaraken wujud topeng-topeng kang ala. Nalika proses janturan, para penari Cepet sampun sami mendem, nanging mendeme niki tingkahe sami kaliyan topeng kang dingge penari-penari niku. Nggih misale, penari Cepet niku ngangge topeng wujud Kethek, wujud kados tingkah kethek, senenge nggih mangani kacang, gedhang.”

Dian: “ *Lajeng gendhing ingkang diginaaken Kesenian Cepetan menapa kemawon ?* ”

I (01): “ Gendhing pembukane ngangge gendhing Samiran lajeng dilanjutaken Blendongan, diiringi selingan tembang Banyumasan kados Dawet Ayu, Celeng Mogok, Baturraden lan badhe proses Janturan dirubah dados Slendro patet songo tembangipun Eling-eling, Gudril, Ijo-ijo, Gendhingan panutup menika Gunungsari.”

Dian: “ *Kesenian Cepetan menika, menapa wonten prosesi khusus ingkang kedah dipunlaksanaaken ?* ”

I (01) : “ Nek prosesi khusus boten wonten, namung bar rampung pentas diparingi arahan mawon saking Ketua Paguyuban kangge para penari diwajibkan adus kramas supados buang energi negatif bar mendeman kala wau.”

## **8.Pertanyaan tentang Pelaku Kesenian Cepetan**

Dian: “ *Sinten kemawon paraga wonten Kesenian Cepetan menika ?* ”

I (01): “ Nggih wonten sesepuh, ketua, penimbul, pengibing, lan penari Cepetan.”

Dian: “ *Lajeng menapa wonten panitia utawa Paguyuban Kesenian Cepetan, wonten Dusun Condong menika, Mbah ?* ”

I (01): “ Wonten mba, naminipun Paguyuban menika Paguyuban Karya Bakti.”

Dian: “ *Wiwit kapan paguyuban menika didirekaken wonten Dusun Condong lan sinten Ketua Paguyubanipun ?* ”

I (01): “ Paguyubanipun mulai didireaken wiwit taun 1987, ketuane niku Pak Harjo Suwito selaku Lurah mriki. “

Dian : “ *Lajeng tugasipun Ketua Paguyuban menika menapa?* ”

I (01): “ Tugase Ketua nggih mimpin pelaksanaan pentas Cepetan lan maca donga supados pentas Cepetan lancar, tugase sami kalih Sesepuh.”

Dian: “ *Jumlah penari Cepetan wonten pinten nggih, Mbah ?* ”

I (01): “ *Jumlah penarine sakniki wonten wolu, nek jaman riyin jumlahe rolas, merga sampun tua-tua, nggih amargi pun umur dados jumlah penarine ngurangi.* ”

Dian: “ *Lajeng ingkang angsal nderek penari Cepetan kados menapa ?* ”

I (01): “ *Nggih bebas Mba, sinten kemawon saged dados penari Cepet, nanging kudu kendel lan sregep melu latihan sampun paham lan apal gendhingan lan logat tembang.* ”

### **9. Pertanyaan tentang Topeng Cepetan**

Dian: “ *Lajeng peralatan topeng wonten pinten ?* ”

I (01) : “ *Jaman riyin wujud topeng cepetan namungtopeng raksasa, nanging sakniki topeng cepetan sampun onten 8 variasi, wonten topeng raksasa lan topeng kewan, lajeng onten topeng sing wujudte saking lakon ketoprak, pokoke pun werni-werni boten kados riyen.* ”

Dian: “ *Bedanipun menapa wujudte topeng jaman riyin kalih sakniki?* ”

I (01) : “ *Nggih pancen enten bedane, wujudte topeng cepetan riyin kalih sakniki, nek riyin niku bentuk cepetane taksih langkung sederhana namung sejenis mawon topeng raksasa niku, saking busana penarine taksih ngagem kaos ireng polos utawa klambi sing didhamel saking karung beras warna coklat.* ”

### **10. Pertanyaan tentang Perangkat Gamelan**

Dian: “ *Perangkat gamelan ingkang diginakaken menapa kemawon?* ”

I (01): “ *Nek jaman riyen niku, perangkat gamelan ingkang diginakaken kangge ngiring tarian Cepetan taksih sederhana, namung onten saron, kendang, kalih jidur.* ”

### **11. Pertanyaan tentang Sesaji Pertunjukan Kesenian Cepetan**

Dian: “ *Menawi badhe nglaksanakaken kesenian Cepetan menika persiapane menapa kemawon Mbah ?* ”

I (01): “ Sakdurunge nglaksanaken Cepetan kedah nyiapaken sajen-sajen kangge proses janturan lan peralatan sanes kados gamelan .”

Dian: “ *Sesajinipun menapa kemawon ?*”

I (01): “ Sajene kuwi werna-werna mba, wonten kembang telon, kembang niku mawar, kanthil, kenanga, wedang kopi legi, pahit, wedang teh, komoh tebu, komoh asem abang, komoh brondong, cembawukan, jajan pasar, godhong kemadu, degan, pisang raja, pisang ambon lan uripan. “

Dian: “ *Cembawukan menika kados menapa , Mbah?*”

I (01) : “ Cembawukan kuwi campuran kopi lan santan bar kuwi diudek dadi siji.”

Dian: “ *Lajeng komoh menika menapa ?*”

I (01):“ Komoh kuwi pada karo wedang, mung sebutan kanggo asem abang, brondong .”

Dian: “ *Sajen ingkang diginakaken menapa kemawon?*

I (01): “Sajen ingkang diginakaken wonten kesenian Cepetan kedah komplit amargi sajen niku srana kangge ngundang roh-roh leluhur kangge atraksi mendem. Sajen niku wau antawisipun jajan pasar, kembang telon, degan, pisang ambon, pisang raja, godhong kemadu, godhong dhadap, wedang bening, wedang kopi legi, wedang kopi pahit, komoh tebu, komoh asem abang, cembawukan lan uripan.

## **12. Pertanyaan Makna Simbolis Wujud dan Karakter Topeng Cepetan**

Dian: “ *Wujud rupa topeng Cepetan menika kados pundi, Mbah?*”

I (01): “ Topeng Cepetan niku wujud raksasa lan kewan, raksasa lan kewan gambaraken sifat lan watak Cepet kang ala.”

Dian: “ *Menapa wonten bedanipun wujud topeng Cepetan jaman rumiyin kaliyan sakmenika, Mbah?*”

I (01): ” Wonten Mba, riyin niku topenge wujud namung raksasa, lha sakniki sampun wonten wujud raksasa lan wujud kewan, supados kangge variasi kemawon. “

Dian: “ *Lajeng namanipun wujud topeng-topeng kala wau menapa kemawon?* ”

I (01): “ Topeng Cepetan niku jumlahe wonten wolu, wujud lan maknane nggih beda-beda gadhahi karakter piyambak-piyambak, wonten topeng raksasa Dasamuka, topeng Kumbakarna, topeng Kumba asmaning kumba warna coklat, topeng Kumba asmaning kumba warna abang. Sadapalon biru, Sadapalon abang, lan Lutung utawa Kethek, topeng Cacinganil.”

Dian: “ *Saking nama-namanipun wujud topeng menika, gadhahi makna simbolis watak menapa kemawon, Mbah?* ”

I (01): “ Topeng Cepet ingkang wau niku dipendhet saking tokoh pewayangan, nanging tokoh pewayangan sing sifat lan watake boten sae, boten pareng ditiru. Nggih contone kados topeng raksasa dasamuka, maknane niki nggambaraken watak kang ngendelaken angkara murkane, amargi kita dados manungsa kudu bisa ngendaliken nafsu badaniah supados boten ngrugiaken awake dhewek lan tiyang sanes. Lajeng topeng Kumbakarna niki, wujud ksatia sing kudune prilakune kados satria, nanging niki malah sebalike satria sing boten sae, satria nakal maknane nggih gambaraken watak tiyang nakal, seneng nglemboni, menange dhewek. Topeng Kumba asmaning kumba coklat, watake niki gambaraken tiyang mbajug, boten purun nrima pendapat lan masukan saking wong liyan rasa awake sing paling bener dhewek, paling pinter, sifat niki kedah dibuang adoh. Lajeng topeng Kumba asmaning Kumba abang, watake niki gambaraken manungsa sing seneng ngendelaken kekuatan lan kesaktian, adigang, adigung, adiguna, topeng Sadapalon biru lan sadapalon abang, lha nek niki kan wujud sami kados satria nanging satria sing nakal namung niki warnane sing benten enten sing warnane biru lan abang, maknanipun nggih sami, watake sami-sami nggambaraken kemaksiatan, demen molimo kados melacur, mabok, mencuri. Topeng lutung utawa Kethek, topeng niki nduweni watak gambaraken wong sing seneng nyolong kanggo kepentingan dhewek. Lajeng topeng Cacinganil niki wujud kados segawon utawa serigala sing uripe ngandelaken taring lan cakarane sing kuat lan landhep, watake niki gambaraken kekuatan sing ngrugiaken kangge tiyang sanes.

Topeng Cepetan sedaya wonten 8 macem, inggih menika topeng raksasa Dasamuka, Kumbakarna, Kumba Asmaning Kumba warna cokelat, Kumba Asmaning Kumba warna abang, Sadapalon warna biru, Sadapalon warna abang, Lutung utawa Kethek dan Cacinganil biasa diarani Segawon utawa Srigala saking jenis topeng Cepetan niku wau gadah makna sing maknane niku sami-sami gadah watak boten sae. Wujudte topeng niku beda-beda, wonten 8. Saking simbol topeng niku wau gadhahi makna piyambak-piyambak.

Kumbakarna niki watake licik, seneng nipu terus boten bertanggung jawab artine mlayu saking masalah, intine niku boten gelem terus terang boten jujur. Sangertose kula niku, Kumba warni abang niki pancen adigang adigung adiguna, amargi ngarasa mampu, kuat, kuasa. Pokoke ngrasa paling sgala-sgalane. Sadapalon biru lan merah sami mawon. Kalhipun sami-sami maksiat. Seneng melacur, mabuk, main judi, nyolong lan minum obatan-obatan. Nek niki lakon ketoprak, wujudte topeng luthung utawa kethek, topeng niki ndhuweni watak gambaraken wong sing seneng nyolong kangge kepentingane dewek. Segawon utawa Cacinganil watake rakus lan ganas ngandalaken kekuasaan kangge kejahatan.”

### 13. Pertanyaan tentang Makna Simbolis Sesaji Pertunjukan Kesenian Cepetan

Dian: “ *Sesaji menika tegesipun menapa nggih mbah ?* ”

I (01) : “ Sajen nang pentas Cepetan gadhah tujuan supados angsal keslametan saking Gusti Alloh. Nek wonten persembahan kangge leluhur niku, tujuane kangge wujud syukur kaliyan leluhur sing sampun maringi warisan kabudayan seni Cepetan. Sajen niku jane wujud syukur kaliyan Gusti Alloh supados diparingi keslametan lan ugi sajen niku srana kanggo ngundang roh leluhur desa mriki sing dikramataken teng gunung Condong, makamme mbah Trunojoyo. Amargi niku teng pentas Cepetan kedah wonten sajen supados penari Cepetan saged sami mendhem.”

Dian: “ *Lajeng maknanipun simbolis sesaji-sesaji kala wau menapa nggih Mbah ?* ”

I (01) : “ Nggih warna-werna maknane, Mba. “

Dian: “ *Lajeng maknanipun jajan pasar menapa ?* ”

I (01): “ Nggih jajan pasar niku kathah jenise, enten jipang, lanting, jadah, lepet, kacang kulit, bengkoang, maknane niku namung nglambangaken satu kesatuan utuh supados boten meda-bedani, boten sami musuhan. “

Dian: “ *Maknanipun wedang bening, wedang kopi pahit, kopi legi, wedang teh menika menapa Mbah ?* ”

I (01): “ Wedang bening utawa wedang putih nglambangaken kasucian, wedang kopi pahit maknane kepahitan urip kang dihadapi manungsa, lajeng kopi legi niku maknane nglambangaken kasenangan .”

Dian: “ *Maknanipun godhong kemadu menapa? ”*

I (01): “ Godhong kemadu niku godhonge gatel sanget, disenggol mawon pungatel napa meneh dimaem ditingali kan boten wajar nek kondisi boten dijanjur, godhong kemadu niku namung kangge atraksi janturan mawon pas mendem “.

Dian: “ *Lajeng makna simbolis degan menika menapa ?* ”

I (01): “ Maknane nggih simbol keteguhan lan ketabahan, supados manungsa tansah tabah lan kuat ngadepi ujian dhateng Gusti Allah. “

Dian: “ *Maknanipun godhong dhadhap menapa, Mbah ?* ”

I (01): “ Menawi maknane godhong dhadhap niku ngalambangaken rasa aman, gadhah arti supados diparingi kehidupan ingkang aman saking sgala godaan gangguan. “

Dian: “ *Lajeng menawi maknanipun saking komoh tebu menapa ?* ”

I (01): “ Nggih maknane meh padha karo wedang kopi pahit, kopi legi. Menawa komoh tebu niku simbol antebing kalbu artine niat kang kuat lan mantep nglakoni tujuan supados kelaksanen .”

Dian: “ *Maknanipun klomoh asem abang menika menapa nggih, Mbah ?* ”

I (01): “ Komoh asem abang kuwi wedang asem abang sing digodhog karo wedang panas, maknane sgala sesuatu kang dilakoni karo usaha kang maten supados boten nyesel.”

Dian : “ *Menawi maknanipun komoh brondong menapa ?* ”

I (01): “ Komoh brondong niku banyu putih campuran brondong sing digawe saking jipang beras utawa jagung .”

Dian: “ *Lajeng wau wonten uripan, maknanipun kados pundi ?* ”

I (01): “ Urip niku kados ayam mentah taksih urip lan hasil bumi wonten sayur-sayuran mentah, maknanipun nggih kangge slametan mawon, syukuran sareng-sareng sawise pementasan. Kembang telon niku kembang sing jumlahe onten telu, kembang mawar, kanthil, kenanga, sing artine telu kasempurnaan lan kemuliaan urip, nggeh niku sugih banda, ngelmu, lan kuasa. Kopi legi gadah maksud nggeh legi, artine niku saged ngrasakaken nikmat manis urip teng dunya mriki. Komoh tebu niku artine nglakoni tujuan, kedah gadah niat sing mantep supados saged kelakon. Komoh asem

abang gadah maksud nek gadah rencana napa gegayuhan kedah direncanakaken mateng amargi supados boten nyesel teng mburine. Sajen menyan niku sebenere kangge srana ngundang roh-roh leluhur, niki maknane simbol pasrah nyuwun perlindungan saking roh leluhur, kemenyan niki dibakar sareng-sareng kalih kembang-kembang wau, supados penari Cepetan saged mendem. Godhong dhadhap niku maknane nglambangaken rasa aman, nyuwun dilindungi maring Gusti Alloh saking gangguan lahir batin.”

#### **14. Pertanyaan tentang fungsi kesenian Cepetan bagi warga dusun Condong**

Dian: “*Lajeng kegunaan utawi fungsi kesenian Cepetan kangge sedaya warga mriki menapa?*”

I (01): “Nggih fungsine niku ya kanggo sarana hiburan mawon, ngrameaken tontonan pertunjukan Cepetan, pas wonten hajatan teng dusun, amargi warga dusun mriki remen sanget nonton pertunjukan kesenian Cepet.”

#### **Catatan Refleksi CLW 01**

1. Dusun Condong termasuk di wilayah pegunungan Condong. Di daerah itu terdapat gunung Condong yang di puncaknya ada makam Ki Trunojoyo sebagai makam keramat leluhur cikal bakal desa Condong Campur. Kesenian Cepetan berawal dari gunung Condong, ketika Alm mbah Pranawi mendapat petunjuk spiritual setelah bertapa di puncak gunung tersebut. Beliau yang menggagas pertama kali mengadakan kesenian Cepetan yang bisa ditonton oleh warga masyarakat setempat.
2. Asal muasal istilah Cepet itu berasal dari “cepat-cepot” yaitu penutup wajah manusia yang dicorang-coreng sehingga menyeramkan dan orang menjadi takut. Cepet berwujud raksasa yang suka menggoda manusia. Asal-usul Topeng Cepetan wujudnya menggambarkan watak manusia yang buruk atau jahat. Asal-usul Kesenian Cepetan di Dusun Condong sudah muncul sejak 1946 dengan tokohnya almarhum Mbah Pranawi.
3. Makna sesajen dalam pertunjukan kesenian Cepetan adalah bertujuan supaya seluruh warga desa setempat memperoleh keselamatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sesajen juga sebagai wujud syukur atas warisan seni budaya leluhur kesenian Cepetan. Sesajen juga bertujuan untuk mengundang arwah roh-roh leluhur desa yang dikeramatkan di puncak gunung Condong. Sesajen juga sebagai sarana untuk penari Cepetan supaya cepat mengalami kesurupan.

## **B. Catatan Lapangan Wawancara (CLW 02)**

Informan (02) : Bapak Harjo Suwito  
 Umur : 49 tahun  
 Pekerjaan : Kepala Desa Condong Campur  
 Alamat : Dusun Condong Desa Condong Campur  
 Hari/ tanggal : Kamis, 25 Oktober 2012  
 Tempat : Rumah Pak Harjo Suwito  
 Waktu : 10.00 - 15.00 WIB  
 Kedudukan : Pembina Paguyuban Karya Bakti

Berikut pernyataan informan (02) Pak Harjo Suwito:

P = Peneliti  
 I = Informan

### **1. Pertanyaan tentang keadaan wilayah (geografis)**

Dian: " *Dusun Condong menika mlebet wilayah pundi nggih pak? Lajeng hubunganipun kaliyan kesenian Cepetan kados pundi? "*

I (02): " Riye wiwit onten makam mbah Trunojoyo teng puncak gunung Condong, makam Trunojoyo mulai dikramataken. Saking leluhur desa mriki, warga Condong riye kathah sing sami nganut kepercayaan roh-roh leluhur teng puncak gunung Condong. Lajeng kepercayaan niku wau diwujudtaken wonten upacara-upacara sesembahan kangge roh-roh leluhur kados nyediakaken sajen-sajen teng puncak gunung Condong. Lha nek saking tradisi upacara sesembahan jaman sakniki saged diwujudtaken lewat kesenian Cepetan. "

### **2. Pertanyaan tentang Keadaan Penduduk (Demografis)**

Dian: " *Lajeng umur warga dusun mriki ingkang dados penari Cepetan priipun pak? "*

I (02): " Penari Cepetan teng dusun Condong, rata-rata umure taksih sami enem. Anggota paguyuban mriki sepertelune pancen tiyang enem. Saniki tiyang enem sing kedah dados generasi penerus saking kesenian Cepetan, amargi pun sami sepuh kados kula niki. "

### 3. Pertanyaan tentang Keadaan Pemerintahan

Dian : “ *Dukungan pemerintah kangge kesenian Cepetan menapa mawon pak ?* ”

I (02): “ Samenika sebagian warga katah sami minat latihan nari topeng Cepetan teng balai desa. Dukungan pamerintah desa sing pun nyediakaken balai desa kangge papan latihan nari Cepetan niku supados kanggo ngupayaken lan ngembangaken potensi kesenian Cepetan wonten desa Condong Campur kangge warga mriki, amargi kesenian Cepetan niki namung wonten teng dusun Condong desa Condong Campur, supados kesenian Cepetan dados pusat kesenian budaya tradisional wonten kecamatan Sruweng kabupaten Kebumen.”

### 4. Pertanyaan tentang Asal Muasal Istilah Cepet

Dian: “ *Pak, badhe nyuwun pirsia, tegese istilah Cepet niku menapa ?* ”

I (02): “Kulo boten ngertos asal usulipun Cepet menika saking pundi, lan ngantos saged disebut makaten. Kula ngertosipun Cepet menika saking “cepat-cepot, nggih menika rupanipun ingkang dicorang-coreng supados tiyang-tiyang dados ajrih.”

### 5. Pertanyaan tentang asal usul kesenian Cepetan

Dian: “ *Badhe nyuwun pirsia pak, kados pundi asal-usulipun kesenian Cepetan wonten dusun Condong menika ?* ”

I (02): “Kesenian Cepetan wonten dusun Condong menika dipunwiwiti kirang langkung taun 1946 saksampunipun Indonesia Merdeka, senajan kula dereng lair nanging cerita niku sampun wonten.”

Dian :” *Inggang sapisanan ngontenaken Kesenian Cepetan wonten dusun Condong menika sinten, Mbah? Lan wiwit kapan kesenian Cepetan dikenal masyarakat dusun Condong ?* ”

I (02): “Kesenian Cepetan wonten dusun Condong menika dipunwiwiti kirang langkung taun 1946 saksampunipun Indonesia Merdeka, senajan kula dereng lair nanging cerita niku sampun wonten.”

## 6. Pertanyaan tentang waktu dan tempat pelaksanaan kesenian Cepetan

Dian: “ *Wedal kalihan teng pundi nggih pak, ingkang nganakaken pertunjukan Cepetan menika ?* ”

I (02): “Lha kala wingi enten tiyang sing lagi ndhuwe gawe hajatan nikahan, nanggap Cepetan ugi, teng daleme Pak Sujono ingkang saweg nikahaken putrine sing namine Mba Arum, lokasi pementasan nggih teng lataripun, sing pun ditarub. Nggih supados tamu-tamu saged ningali tarian Cepetan secara langsung. Panggenan kanggo nganakaken kesenian Cepetan biasane nggih teng Balai Desa, kadang teng latare griya kula, nek pas wonten hajatan enten sing nanggap cepeten, nggih dianakaken teng dalemme tiyang niku.”

## 7. Pertanyaan tentang Prosesi Kesenian Cepetan

Dian: “*Adegan pertunjukan Cepetan menika kados pundi, pak ?*”

I (02): “ Sajen menika saene sing komplit. Kedah wonten kembang telon lan jajan pasar kaleh wedang komoh, kembang lan kemenyan, supados penarine sami mendem pas atraksi badhe di jantur, lajeng mangke onten sajen kangge slametan bar bubar Cepetan kados uripan mentah kados sayur-sayuran niku wau dilebetaken wonten rinjing. Adegan kiprahan niku gerakane diulang-ulang, sing dadi pokok antawis gerakan pacak gulu, nyingsetaken sabuk, pincangan, lajeng sabetan miturut iringan tabuhan gamelan lan tembange. Nek saweg joged selingan, penimbul bakar kemenyan kangge persiapan mlebet proses Jantur supados penari Cepetan mendhem. “

Dian: “ *Warga mriki kok seneng nonton Cepetan wonten menapa nggih Pak ?* “

I (02): “ Nek miturut kula, warga pancen seneng nonton Cepetan, amargi mendhemme niku dados puncake tarian Cepetan. Tarian Cepetan niki atraksi mendhemme niku temenan boten digawe-gawe, penarine niku boten sami sadar, topeng sing dingge kaliyan penari mangke nek pas lagi mendem persis kados wujud topege niku wau, lha mangke nek pun mendeme ndadi lajeng diobati kalih penimbulcarane niku disembur utawa ditimbul diwacakaken donga-donga mantra.”

## 8. Pertanyaan tentang Pelaku Kesenian Cepetan

Dian: “ *Lajeng Penimbul menika menapa pak , lan tugasipun menapa kemawon ?* ”

I (02): “ Penimbul kuwi wong sing ngatur lan nyiapaken sajen kanggo mbakar kemenyan lan areng proses arep janturan, sakurunge penari dirasuki roh alus, ya sakurunge mendem. “

Dian: “ *Lajeng sinten kemawon ingkang dados penari Cepetan ?* ”

I (02): ” Ya para pemuda desa mriki, Bapak-bapak nggih wonten sing nderek namung setunggal .”

### **9.Pertanyaan Makna Simbolis Wujud dan Karakter Topeng Cepetan**

Dian: “ *Lajeng makna simbolis topeng Cepetan menika sedaya menapa, Pak ?* ”

I (02): “ Nggih kados wau, Mba. Topeng-topeng kang diginaaken penari Cepetan, sedaya nglambangaken karakter lan prilaku manungsa kang ala. Nggih supados kita dados mangsa ngindari sifat-sifat kang ala, kang disimbolaken karo wujud topeng sing dilakonaken para penari Kesenian Cepetan. Topeng niki dipendhet saking tokoh pewayangan jenenge topeng Dasamuka, gambaraken watak sing ngandelaken angkara murkane. Lha nek niki nggih dipendhet saking tokoh pewayangan wujud ksatria, ksatria niki sing kudune perilakune kados satria, nanging niki ksatria sing mboten sae, satria nakal. topeng niki jenenge topeng Kumbakarna, gambaraken watak tiyang nakal boten sae, seneng nglemboni, menange dewe.

Topeng niki jenenge topeng Kumba asmaning Kumba cokelat, watake gambaraken tiyang *mbajug*. Nek topeng niki jenenge topeng Kumba asmaning Kumba warna abang, watake niki gambaraken manungsa sing seneng ngandelaken kekutan lan kesaktiane, adigang adigung adiguna. Lha nek niki kan gambare sami kados ksatria tapi ksatria sing nakal namung niki warnane sing benten enten sing warnane biru lan abang, maknane pun nggih sami, watake sami-sami gambaraken kemaksiatan, demen molimo kados melacur, mabok, mencuri.

Nek niki lakon ketoprak, wujudte topeng luthung utawa kethek, topeng niki ndhuweni watak gambaraken wong sing seneng nyolong kangge kepingane dewek. Topeng niki wujud kados segawon utawa srigala, topeng niki dijenenge cacinganil, sing uripe ngandelaken taring lan cakarane sing kuat lan landhep, watake niku gambaraken kekuatan sing ngrugikaken kangge tiyang sanes. Nggih pancen enten bedane, wujudte topeng cepetan riyin kalih sakniki, nek riyin niku bentuk cepetane taksih langkung sederhana namung sejenis mawon topeng raksasa niku, saking busana penarine taksih ngagem kaos ireng polos utawa klambi sing didhamel saking karung beras warna coklat.

Kesenian Cepetan boten namung sekedar tontonan mawon. Nanging tontonan niku piyambak, gadhahi makna lan manfaat kangge manungsa, bahwa tontonan niku seyogyane tuntunan sing maknanengelambangaken lan gambaraken watak utawa sifat cepet sing ala, kita dados manungsa supados boten niru sifat utawa watak cepet.

Topeng niki dipendhet saking tokoh pewayangan jenenge topeng Dasamuka, gambaraken watak sing ngandelaken angkara murkane. Lha nek niki nggih dipendhet saking tokoh pewayangan wujud ksatia, ksatia niki sing kudune perilakune kados satria, nanging niki ksatia sing mboten sae, satria nakal. Topeng niki jenenge topeng Kumbakarna, gambaraken watak tiyang nakal boten sae, seneng nglemboni, menange dewek. Topeng niki jenenge topeng Kumba asmaning Kumba cokelat, watake gambaraken tiyang mbajug. Nek topeng niki jenenge topeng Kumba asmaning Kumba warna abang, watake niki gambaraken manungsa sing seneng ngandelaken kekutan lan kesaktiane, adigang adigung adiguna.

Kula kinten Sadapalon ingkang biru nggadahi watak maksiat, seneng main medon. Sanese niku nggih remen mabuk-mabukan utawi main judi lan sanese. Sami kados Sadapalon merah, meh sami watakipun. Namun benten corakipun. Lha nek niki kan gambare sami kados ksatia tapi ksatia sing nakal namung niki warnane sing benten enten sing warnane biru lan abang, maknane pun nggih sami, watake sami-sami gambaraken kemaksiatan, demen molimo kados melacur, mabok, nyolong. Topeng niki wujud kados segawon utawa srigala, topeng niki dijenenge cacinganil, sing uripe ngandelaken taring lan cakarane sing kuat lan landhep, watake niku gambaraken kekuatan sing ngrugikaken kangge tiyang sanes.”

## **10. Pertanyaan tentang Perangkat Gamelan**

*Dian: Perangkat gamelan ingkang diginakaken menapa kemawon?*

I (02): “Perangkat gamelan kesenian Cepetan jaman riyen niku namung seontenne kados kendang, saron, lan jidur mawon, nanging nek seniki perangkat gamelane sampun lumayan komplit pun onten tambahan kados organ tunggal, kendang, saron, bonang, kenong, kempul, pekingan, gong, drum jidur supados tambah rame.”

## **11. Pertanyaan tentang Sesaji Pertunjukan Kesenian Cepetan**

*Dian: “Godhong Kemadu menika kados menapa, pak ?”*

I: (02): “ Godhong Kemadu kuwi godhonge gedhe amba kados godhong sukun nanging godhonge gatel sanget, kangge atraksi mendem, nek pas mendem niku godhonge dikunyah mboten krasa gatel.”

*Dian: “ Sajen ingkang diginakaken menapa kemawon?”*

I (02): “Sajen teng pentas kesenian Cepetan niku warni-warni lan gadah makna piyambak-piyambak, sajene niku antawisipun kados jajan pasar, kembang telon, degan, wedang bening, wedang kopi legi, wedang kopi pahit, komoh tebu, komoh asem abang, cembawukan, uripan, pisang ambon, pisang raja, godhong kemadu, godhong dhadap.”

## **12. Pertanyaan tentang Makna Simbolis Sesaji Pertunjukan Kesenian Cepetan**

*Dian: Sesaji menika tegesipun menapa nggih pak ?*

I (02): “ Sajen niku jane wujud syukur kaliyan Gusti Alloh supados diparingi keslametan lan ugi sajen niku srana kanggo ngundang roh leluhur desa mriki sing dikramataken teng gunung Condong, makamme mbah Trunojoyo lan . Amargi niku teng pentas Cepetan kedah wonten sajen supados penari Cepetan saged sami mendhem. Pisang setangkep maksudte niku sangu urip kang lengkap, boten kirang apapun, kang sempurna. Pisang setangkep niku saged pisang ambon lan pisang raja. Pisang ambon gadah makna semangat sing nggebu-nggebu pengen wujudtaken cita-cita sing dikarepaken, lajeng pisang raja niku maknane saged nglengkapi kabutuhan urip kangge tujuan cita-cita ingkang luhur.

Wedang bening maknane nek putih niku suci, dados manungsa saene atine resik, ampun iri dengki kalih tiyang-tiyang, boten gadah sifat takabur. Maknane saking kopi pahit artine kudu siap ngrasakaken pait urip teng dunya. Niki maksudte manungsa niku kudu ngindari pait dunya saking panggoda sik ngrugekke. Komoh asem abang artine nglakoni sgala sesuatu niku kedah direncanakaken mateng, kinten-kinten artine kados niku wau. Sing dimaksud komoh tebu niku antebing kalbu, panjenengan supados langkung maremaken gadah niat saene sing kuat lan mantep. Cembawukan jane niku wedang kopi sing dicampur santen lan gula jawa, lajeng di tambah kalih wedang panas, niki gadah arti kula lan panjenengan kedah dituntut sing luwes kaliyan lingkungan teng pundi mawon, saged nyesuaikaken diri. Lha nek komoh brondong jane niku banyu putih sing dicampur brondong, sing didhamel saking jipang beras utawa jagung. Maksudte niku dewek dados manungsa kedah tulus ikhlas nglakoni lan apa anane.

Godhong kemadu niku godhonge gatel sanget, disenggol mawon pun gatel napa meneh dimaem ditingali kan boten wajar nek kahanan boten

dijantur, maknane niku maksudte manungsa mesti ngalami cobaan lan rintangan teng kehidupane, godhong kemadu niku kangge atraksi janturan pas mendhem. Godhong dhadhap artine niku aman, rasa aman lahir batin supados bebas saking gangguan roh-roh sing boten sae, roh jahat kanggo kehidupan warga dusun Condong.”

### **13. Pertanyaan tentang fungsi kesenian Cepetan bagi warga dusun Condong**

*Dian: “ Menapa kemawon fungsi utawi manfaat kesenian Cepetan kangge sadaya warga desa mriki?*

I (02): “ Pancen awit riyen, Cepetan niki seni kabudayan warisan leluhur mriki. Nanging kirang cetha kapan mulaine wonten kesenian Cepetan teng dusun Condong. Kesenian Cepetan niki gadhah manfaat dados sarana hiburan kangge masyarakat, pertunjukan kesenian Cepet teng dusun Condong sanget diremeni para warga, nek saben pertunjukan sering ngundang kapengenen warga. Cepetan niki dipentasaken dados acara pungkasan saking rangkaian pementasan ebleg lan barongan sing sakderenge dipentasaken riyin. Kesenian Cepetan boten namung sekedar tontonan mawon. Nanging tontonan niku piyambak, gadhahi makna lan manfaat kangge manungsa, bahwa tontonan niku seyogyane tuntunan sing maknane ngelambangaken lan gambaraken watak utawa sifat Cepet sing ala, kita dados manungsa supados boten niru sifat utawa watak Cepet.”

### **Catatan Refleksi CLW (02)**

1. Pada jaman dulu makam Trunojoyo di puncak gunung Condong sudah dikeramatkan sebagai leluhur desa yang dihormati dan disegani. Warga desa kebanyakan menganut kepercayaan roh-roh leluhur desa di puncak gunung tersebut. Kemudian kepercayaan itu diwujudkan dalam bentuk upacara ritual persembahan dengan menyediakan sesajen di puncak gunung. Kemudian pada jaman sekarang, seperti yang dirintis oleh mbah Pranawi, bentuk persembahannya diwujudkan melalui prosesi kesenian Cepetan yang biasa disaksikan oleh segenap warga desa setempat.
2. Urutan adegan pertunjukan Cepetannya meliputi Adegan Sesembahan, Atraksi Kiprahan, Jaged Selingan dan Janturan. Topeng Cepetan menggambarkan wujud topeng yang melambangkan karakter jahat atau buruk. Irian musikanya berupa gamelan dengan gendhing pembuka menggunakan Gendhing Samiran, kemudian dilanjutkan Blendongan. Diiringi selingan tembang Banyumasan dan akhirnya ditutup dengan gendhing Gunungsari.
3. Folklor kesenian Cepetan di dusun Condong masih tetap eksis selama masih berfungsi bagi warganya yaitu fungsi pelestarian tradisi, fungsi sosial atau hiburan dan fungsi moral.

### C. Catatan Lapangan Wawancara (CLW 03)

Informan (03) : Bapak Sujono  
 Umur : 52 tahun  
 Pekerjaan : Petani Dusun Condong  
 Alamat : Dusun Condong Desa Condong Campur  
 Hari/ tanggal : Minggu, 4 November 2012  
 Tempat : Rumah Pak Sujono  
 Waktu : 12.00 - 17.00 WIB  
 Kedudukan : Pemilik Hajatan Pernikahan Anaknya

#### 1. Pertanyaan tentang Keadaan Penduduk (Demografis)

Dian: " *Warga ingkang dados anggota paguyuban katah ingkang tiyang jaler menapa estri?* "

I (03): " Nek sakniki pancen tiyang estri pun sami jarang sing kersa dados penari. Tiyang estri namung seneng nonton kesenian Cepetan mawon. "

Dian: " *Miturut saking umur ingkang sami nderek kesenian Cepetan menika umuripun rata-rata taksih enem menapa sampun sepuh?* "

I (03): " Warga mriki kathah sing umure langkung enem, rata-rata sing sami ndherek kesenian Cepetan umure gangsal welas taun ngantos selikur taun. "

Dian: " *Warga dusun mriki sami nyambut damel menapa nggih Mbah, lajeng sami remen nonton kesenian Cepetan boten?* "

I (03): " Warga dusun mriki sami nyambut damel dados petani, dagang, buruh bangunan, lan pegawai, nanging sakingdamelan niku wau, nek pas onten tontonan Cepetan biasane sami nonton, amargi tarian Cepetan paling rame penontone. "

Dian: " *Sebagian warga mriki katah ingkang nganut agama utawi kepercayaan menapa nggih, pak? Lajeng tanggapan lan pandangan saking kesenian Cepetan kados pundi?* "

I (03): " Warga desa mriki sing nganut agama Kristen sebenere boten keberatan wonten pementasan Kesenian Cepetan teng dusun Condong. Warga non Muslim niku sami njunjung tinggi lan ngormati seni tradisi Cepetan, boten dados alangan kangge tiyang Kristen. Kepercayaan agama Kristen boten bertentangan kalih aliran Kejawen, termasuk hal-hal sajen niku. Miturut pandangan Kristen, sajen ugi salah sijine wujud ucapan syukur kangge Sang Maha Agung. "

## 2. Pertanyaan tentang asal muasal istilah Cepet

Dian: “ *Pak, badhe nyuwun pirs, tegese istilah Cepet niku menapa?*”

I (03): “ Tegese Cepet menika topeng utawi penutup rupa ingkang wujudipun raksasa. gambaraken watak manungsa ingkang mboten sae. Cepet tegese topeng sing wujud raksasa kang gambaraken watak manungsa kang ala, dadi manungsa kuwi aja niru sifate cepet, amargi cepet utawa topeng niku gambaraken kehidupan semu lan boten saklugune. ”

## 3. Pertanyaan tentang asal usul kesenian Cepetan

Dian: ” *Kados pundi kesenian menika dipunwastani Cepetan?*

I (03): “Asal mulane Cepetan wonten dusun Condong, awit critane Almarhum Mbah Pranawi tapa nang gunung Condong suwene 90 dina, piyambakipun diimpeni kaliyan diparingi petunjuk kangge masyarakat dusun Condong nganakaken tarian Cepetan ingkang gadhah maksud supados manungsa kedah luwih becik tingkah lakune, lajeng supados boten sami niru watake Cepet ingkang sejatine tamak serakah adigang adiguna, supados manungsa ugi tetep eling marang Gusti Alloh ingkang gawe urip. Kesenian Cepetan pancen kesenian asli saking dusun Condong, kesenian Cepetan kados niki boten enten teng dusun sanes, namung wonten teng dusun mriki, dusun Condong. Kesenian Cepetan sampun dados warisan saking leluhur turun-temurun sing kudu terus dilestarikaken.

## 4. Pertanyaan tentang Topeng Cepetan

Dian: ” *Lajeng peralatan topeng wonten pinten ?*

I (03): “ Cepetan riyin taksih bentuke topeng raksasa jumlahe kale welas pasang nanging seniki sampun ngurangi dados 8 penari amargi masalah umur, keturunan, lan saking pribadi piyambak. Saking jumlah topeng cepetan wau, topeng Cepetan niku ndhuweni watak sing beda-beda.”

## 5. Pertanyaan Makna Simbolis Topeng Cepetan

Dian: “ *Makna simbolis topeng-topeng menika menapa kemawon pak?* “

I (03) : “ Dasamuka gadah watak angkara murka, pengine niku nguasani lan karepe menenge dewek. Wong liya boten pareng ngluwihi, kudu tunduk, boten

pareng bantah. Sadapalon biru seneng Malima, seneng madon, mabok, main judi, madat. Pokoke sing maksiat-maksiat, ampun ditiru. Nek watake lutung biasane seneng nyolong, namung mikiri awake dewek, boten gelem ngerti susahe wong liya lan sering ngrampas hake wong liya. Sing jenenge segawon niku nggeh watake jahat, berkuasa lan ngrampas hak wong liya. Karepe menange dewek. Dados manungsa ampun niru sifate Cacinganil wau.”

## 6. Pertanyaan tentang Makna Simbolis Sesaji Pertunjukan Kesenian Cepetan

Dian: “ *Lajeng maknanipun sesajen menika kados pundi ?* ”

I (03): “Sajen kangge kesenian Cepetan antawisipun enten kembang telon, jajan pasar, degan, pisang ambon, pisan I raja, godhong kemadu, godhong dhadap, wedang bening, wedang kopi legi, wedang kopi pahit, komoh tebu, lan uripan.”Urip kados ayam mentah lan hasil bumi, maknanipun kangge slametan mawon, syukuran sareng-sareng sawise pementasan.

Sengertose kula, nek maknane pisang ambon niku lambang semangat ingkang ageng, artine supados manungsa niku gadah semangat ingkang ageng kangge masa depane, lajeng pisang raja lambang cita-cita ingkang luhur. Wedang bening, intine nggeh manungsa niku kedah atine resik, saking prilakune sae lan boten ngerugikaken tiyang sanes. Maknane kopi legi niku, nek miturut kula urip teng dunya sing dikarepaken ngrasakaken nikmat lan urip seneng kados rasane wedang kopi legi, nanging diimbangi prilaku sing bijaksana lan boten umuk. Kopi pait niku gadah makna kadang kala urip pancen pait, nanging dados manungsa kedah sabar lan tawakal. Nggeh sengertose kula, komoh brondong maksudte apa anane lan ikhlas niku mawon. Cembawukan niku campuran wedang kopi kalih santen, lajeng ditambah gula jawa, lha maknane niku prilaku kedah luwes teng lingkungan kaliyan tiyang-tiyang, saged njaga prilakune. Urip kados ayam mentah lan hasil bumi, maknanipun kangge slametan mawon nyuwun kelancaran lan kemakmuran saking Gusti Alloh, syukurane niku sareng-sareng sawise pementasan. Niku wau sajen kemenyan maknane pasrah kangge ngundang roh halus supados saged ngrasuki penari Cepetan, mangke niku sajen kemenyan lan kembang dibakar sareng-sareng ngantos ambune wangi lan sang penimbul maos mantra-mantra.”

## 7. Pertanyaan tentang fungsi kesenian Cepetan bagi warga dusun Condong

Dian: “ *Menapa kemawon fungsi utawi manfaat kesenian Cepetan kangge segenap warga desa mriki?* ”

I (03): “ Kesenian Cepetan pancen kesenian asli saking dusun Condong, kesenian Cepetan kados niki boten enten teng dusun sanes, namung wonten teng dusun mriki, dusun Condong. Kesenian Cepetan sampun dados warisan saking leluhur turun-temurun sing kudu terus dilestarikaken.”

**Catatan Refleksi CLW (03):**

1. Keberadaan kesenian Cepetan di dusun Condong dijunjung tinggi oleh segenap warganya sebagai masyarakat pendukung utama kesenian Cepetan. Termasuk warga yang menganut Kristen sebenarnya tidak keberatan dengan adanya pertunjukan kesenian Cepetan. Mereka menghormati dan menjunjung tinggi seni tradisi Cepetan, karena tradisi yang dipengaruhi Kejawen ini tidak bertentangan dengan kepercayaan Kristen. Sesajen persembahan dalam pertunjukan Cepetan sebagai salah satu bentuk wujud syukur kepada Tuhan Yang maha Kuasa.
2. Sesaji yang digunakan dalam prosesi kesenian Cepetan meliputi kembang telon yaitu mawar, kanthil dan kenanga, wedang kopi legi, kopi pahit, wedang teh, komoh tebu, komoh asem abang, komoh brondong, cembawukan, jajan pasar, godhong kemadu, degan, pisang raja, pisang ambon dan uripan mentah. Makna simbolis sesaji bermacam-macam.
3. Makna simbolis wujud topeng adalah melambangkan karakter jahat atau buruk yang diwujudkan dengan sifat perangainya yang berbeda-beda. Tokoh topeng Cepetan diambil dari tokoh pewayangan, lakon ketoprak atau dunia binatang buas (kisah fabel).

### C. Catatan Lapangan Wawancara (CLW 04 )

Informan (04) : Bapak Sumiyanto  
 Umur : 72 tahun  
 Pekerjaan : Sesepuh Dusun Condong  
 Alamat : Dusun Condong Desa Condong Campur  
 Hari/ tanggal : Minggu, 4 November 2012  
 Tempat : Rumah Pak Sumiyanto  
 Waktu : 19.00-20.00 WIB  
 Kedudukan : Mantan Penari Topeng Cepetan

#### 1. Pertanyaan tentang Potensi Kesenian di Dusun Condong

Dian: *" Bentuk kesenian menapa mawon ingkang saged berkembang wonten dusun Condong mriki, lajeng kenging napa kesenian Cepetan paling katah dipun remeni warga mriki pak? "*

I (04): " Sabenere namung kesenian Cepetan sing paling saged berkembang wonten dusun Condong mriki, amargi kesenian Cepetan pun dados kesenian khas warga mriki. Nek kesenian kados Ebeg, kuda lumping, barongan nggih niku-niku mawon boten wonten ciri khase. Kesenian Cepetan ngantos saniki taksih diremeni sanget sekalian warga Condong. "

#### 2. Pertanyaan tentang Keadaan Penduduk (Demografis)

Dian : *"Warga dusun mriki ingkang nderek anggota paguyuban Cepetan, pendidikanipun kados pundi? "*

I (04): " Sebagian warga mriki pancen lulusan SD, sarana sekolah wonten desa Condong, nembe gadhah 2 Sekolah dasar, lajeng kangge SMP lan SMA boten wonten. Biasane niku sing nderek kesenian Cepetan Paguyuban Karya Bakti sudah pada tamat tetapi ada sebagian masih ada yang sekolah SMP."

#### 3. Pertanyaan tentang Topeng Cepetan

Dian: *Bedanipun menapa wujudte topeng jaman riyin kalih sakniki?*

I (04): "Rumiye penari Cepetan wonten kaleh welas tiyang, nanging nambah dangu seniki namung 8 penari. Penari ingkang sepuh sampun sami sedho. Kula rumiye nggeh dados penari, namung sakmenika kula sampun sepuh dados kula boten dados penari malih, lajeng sampun digantos kaliyan sing luwih enem. Dados ngantos sakmenika pancen namung wonten 8 penari mawon. Sak ngertos kula namung ngaten."

#### 4. Pertanyaan Makna Simbolis Topeng Cepetan

Dian: “ *Maknanipun topeng Kumba Coklat menapa nggih pak ?* “

I (04): “Kumba Asmaning Kumba Coklat duwe watak *mbajug*, masa bodo, ngrasa deweke paling pinter.”

#### 5. Pertanyaan tentang Makna Simbolis Sesaji Pertunjukan Kesenian Cepetan

Dian : “ *Lajeng maknanipun kembang telon niku menapa ?* “

I (04): “Maknane kembang telon kembang sing jumlahe onten telu jenis, kados mawar, kenanga, kantil. Kembang telon niku wajib onten amargi kembang dados lambang wewangian sing tujuane nyuwun kasempurnaan lan keberkahan kaliyan para leluhur.

Dian: “ *Lajeng maknanipun degan ?* “

I (04): “Degan niku artine gadah pikiran sing jernih supados manungsa saged teguh pendirian lan tabah ngadapi ujian hidup.”

#### 6. Pertanyaan tentang fungsi kesenian Cepetan bagi warga dusun Condong

Dian: “ *Menapa kemawon fungsi utawi manfaat kesenian Cepetan kangge segenap warga desa mriki?*

I (04): “Nek kesenian Cepetan namung dados tontonan mawon, nanging tontonane niku sebenere tuntunan kangge warga dusun Condong sedaya supados boten niru watak-watak Cepet sing boten sae.”

#### Catatan Refleksi (04):

1. Sebenarnya potensi kesenian tradisional yang bisa berkembang di dusun Condong adalah kesenian Cepetan, karena sudah menjadi kesenian khas warga desa setempat. Ada kesenian Ebeg, kuda lumping dan barongan, namun selama tetap tidak mengalami perubahan dan tidak ada ciri khasnya. Sedangkan kesenian Cepetan hingga saat ini memiliki ciri khas tertentu dan masih tetap disukai oleh warga dusun setempat. Ciri khasnya adalah pada bentuk wujud topeng yang memerankan tokoh karakter jahat tertentu dan para penari topengnya mengalami kesurupan karena kemasukan roh-roh leluhur desanya.

### C. Catatan Lapangan Wawancara (CLW 05 )

Informan (05) : Mba Rahma  
 Umur : 27 tahun  
 Pekerjaan : Sekolah SMP  
 Alamat : Dusun Condong Desa Condong Campur  
 Hari/ tanggal : Minggu, 4 November 2012  
 Tempat : Rumah Pak Sujono  
 Waktu : 16.00-17.00 WIB  
 Kedudukan : Penonton Pertunjukan Kesenian Cepetan

#### 1. Pertanyaan tentang Makna Simbolis Sesaji Pertunjukan Kesenian Cepetan

Dian : “ *Maknane sajen jajan pasar menapa nggih mbak ?* ”

I (05): “Biasane tukon pasar niku ditata teng tenongan utawa tampah napa tambir kangge srana ngundang roh leluhur, jajan pasar maksudte niku ojo sampe kesasar, ampun nyasar sing artine niku saupama manungsa niku beda suku, agama, bangsa, nanging saged urip tentrem damai boten sami musuhan. “

Dian: “ *Terus nek maknane sajen uripan hasil bumi napa, mbak ?* “

I (05): Sajen uripan utawa hasil bumi maknane niku kangge syukuran sareng-sareng, nyuwun diparingi berkah lan kemakmuran urip saking Gusti Alloh, Iha biasane niku bar bubar pementasan tarian Cepetan lajeng syukuran uripan lan hasil bumi niki, warni-warni onten sayuran kados terong, kacang panjang, tempe, lan ayam sing taksih urip.”

#### Catatan Refleksi (05):

1. Sesajen jajanan pasar biasanya ditempatkan di tampah atau tambir untuk sarana mengundang roh leluhur. Makna simbolis sesajen jajan pasar tersebut jangan sampai kesasar atau tersesat dalam menjalani laku hidup meskipun ada banyak perbedaan dan permusuhan, disusahakan untuk selalu hidup damai dan tenteram.
2. Sedangkan sesajen uripan atau hasil bumi itu bermakna sebagai ungkapan syukur karena diberi berkat dan kemakmuran oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Biasanya sesajen jajan pasar ini dilakukan usai pementasan kesenian Cepetan.

### C. Catatan Lapangan Wawancara (CLW 06 )

Informan (06) : Mba Tri  
 Umur : 21 tahun  
 Pekerjaan : Sekolah SMP  
 Alamat : Dusun Condong Desa Condong Campur  
 Hari/ tanggal : Minggu, 4 November 2012  
 Tempat : Rumah Pak Sujono  
 Waktu : 16.00-17.00 WIB  
 Kedudukan : Penonton Pertunjukan Kesenian Cepetan

#### 1. Pertanyaan tentang Prosesi Kesenian Cepetan

Dian: “ *Pripun pertunjukan Cepetan niki nek pas mendem mbak ?* ”

I (06): “ Sangertos kula nek penari Cepetan sampun mendhem, biasane tingkahe niku kados topeng sing diengge, misale topeng Cepetane kados Luthung, mangke gerakane niku kados Luthung, jingkrak-jingkrak penekan teng wit mangan kacang kulit sing teng meja sajen. Lha nek ngangge topeng Dasamuka tingkahe kados raksasa buto, biasane guyune ngakak-ngakak persis kados raksasa, pun sami boten sadar pas mendem niku.”

#### 2. Pertanyaan tentang fungsi kesenian Cepetan bagi warga dusun Condong

Dian: “ *Menapa kemawon fungsi utawi manfaat kesenian Cepetan kangge segenap warga desa mriki?* ”

I (06): “ Miturut para sesepuh wonten dusun Condong, awit riye sampun dicritakaken turun temurun, lha kesenian Cepetan niki pancen namung wonten teng dusun Condong mawon. Makane niku kesenian Cepetan niki pun dados warisan budaya lan kedah tetep dilestarikaken.”

#### Catatan Refleksi (06):

1. Dalam pertunjukan kesenian Cepetan, para penari yang kesurupan, biasanya menirukan tingkah laku seperti karakter topeng yang dipakainya. Misalnya topeng Lutung, tingkahnya terus berjingkrak-jingkrak sambil makan kacang kulit yang ada di atas meja sesajen. Kemudian jika menggunakan topeng Dasamuka, tingkahnya seperti raksasa, tertawa ngakak seperti raksasa.

### **C. Catatan Lapangan Wawancara (CLW 07 )**

Informan (07) : Bu Rusmiyati  
 Umur : 47 tahun  
 Pekerjaan : Pedagang Keliling  
 Alamat : Dusun Condong Desa Condong Campur  
 Hari/ tanggal : Minggu, 4 November 2012  
 Tempat : Rumah Pak Sujono  
 Waktu : 16.00-17.00 WIB  
 Kedudukan : Penonton Pertunjukan Kesenian Cepetan

#### **1. Pertanyaan tentang Makna Simbolis Sesaji Pertunjukan Kesenian Cepetan**

Dian: “ *Maknane jajanan pasar niku menapa Bu ?* ”

I (07): “ Jajan pasar niku nggeh maksudte ampun ngantos nyasar, kesasar. Dene benten-benten sukunipun, agami lan bangsa, nanging kedah guyub rukun, nek onten godaan macem-macem sing gawe musuhan ampun sami kepecah belah.

Dian: “ *Lajeng nek godhong kemadu menapa maknane ?* “

I (07): “ Godhong kemadu nek disenggol kena tangan rasane niku gatal sanget, lha maknane niku wonten titi wancine manungsa niku mesti ngalami rintangan, alangan lan cobaan urip.”

#### **Catatan Refleksi (07)**

1. Daun kemadu jika disentuh, tangannya merasa gatal-gatal. Makna simbolis daun kemadu adalah jika sudah saatnya manusia itu harus mengalami rintangan, halangan dan cobaan dalam hidupnya, maka hal itu harus terjadi.

### **C. Catatan Lapangan Wawancara (CLW 08 )**

Informan (08) : Mas Hartono  
 Umur : 37 tahun  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Alamat : Dusun Condong Desa Condong Campur  
 Hari/ tanggal : Minggu, 4 November 2012  
 Tempat : Rumah Pak Sujono  
 Waktu : 16.00-17.00 WIB  
 Kedudukan : Penonton Pertunjukan Kesenian Cepetan

#### **1. Pertanyaan tentang Makna Simbolis Sesaji Pertunjukan Kesenian Cepetan**

*Dian:* “ *Maknane degan niku menapa nggih mas ?* ”

I (08): “ Degan niku sak-lugune, maksudte sing sewajare, gadhah pikiran bening lan kebukak. Sengertose kula namung niku. ”

#### **Catatan Refleksi (08):**

1. Kelapa muda bemakna apa adanya, sewajarnya, memiliki pikiran yang jernih dan terbuka.

**LAMPIRAN 4**  
**GAMBAR PERALATAN PERTUNJUKAN KESENIAN CEPETAN**

**1.Peralatan Topeng**

**Gambar A.**  
**Topeng Raksasa Dasamuka**



**Gambar B.**  
**Topeng Raksasa Kumbakarna**



**Gambar C.**  
**Topeng Kumba Asmaning Kumba Coklat**



**Gambar D.**  
**Topeng Kumba Asmaning Kumba Merah**



**Gambar E.**  
**Topeng Sadapalon Biru**



**Gambar F.**

**Topeng Sadapalon Merah**



**Gambar G.**  
**Topeng Lutung (Kera)**



**Gambar H.**  
**Topeng Cacinganil (Serigala)**





**Gambar I. Penari Topeng Cepetan 1**



**Gambar J. Penari Topeng Cepetan 2**

## 2. Perangkat Gamelan



**Gambar A. Pengiring Gamelan Paguyuban Karya Bakti 1**



**Gambar B. Pengiring Gamelan Paguyuban Karya Bakti 2**



**Gambar C. Pengiring Drum atau Jidur**



**Gambar D. Penabuh Kendhang**

### 3. Sesaji



Gambar A. Bunga dan Kemenyan



Gambar B. Jajan Pasar



**Gambar C. Wedang Komoh**



**Gambar D. Pisang Setangkep**



**Gambar E. Uripan atau Hasil Bumi**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Bpk Karto Rejo  
Umur : 85 th.  
Agama : Islam.  
Pekerjaan : Tani  
Jabatan : Sesepuh.  
Alamat : Condong Campur.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Dian Nurul Hikmah, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Prosesi dan Makna Simbolis Peralatan dan Sesaji dalam Kesenian Cepet Rolas di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen".

Demikian Surat Pernyataan ini, saya buat supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen,.....2012

Yang Menyatakan



(Karto Rejo.....)

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Hargo Funit  
Umur : 49 th.  
Agama : Islam.  
Pekerjaan : Pembina Paguyuban.  
Jabatan : Kepala Des  
Alamat : RT 02 RW I DS Condong Campur.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Dian Nurul Hikmah, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Prosesi dan Makna Simbolis Peralatan dan Sesaji dalam Kesenian Cepet Rolas di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen".

Demikian Surat Pernyataan ini, saya buat supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen,.....2012

Yang Menyatakan

(Hargo Funit.....)

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : *Gyona*

Umur : *32 th*

Agama : *Islam*

Pekerjaan : *Tani*

Jabatan : *—*

Alamat : *Ds. Condong - Desa Condong Campur*

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Dian Nurul Hikmah, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul “Prosesi dan Makna Simbolis Peralatan dan Sesaji dalam Kesenian Cepet Rolas di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen”.

Demikian Surat Pernyataan ini, saya buat supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, *8 November* .....2012

Yang Menyatakan

(.....)

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Sumiyanto

Umur : 62 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Tani

Jabatan : Sesepuh dusun Condong

Alamat : RT 02 RW 01 Desa Condong tatur

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Dian Nurul Hikmah, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Prosesi dan Makna Simbolis Peralatan dan Sesaji dalam Kesenian Cepet Rolas di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen".

Demikian Surat Pernyataan ini, saya buat supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 8 November .....2012

Yang Menyatakan

  
(.....SUMIYANTO.....)

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Rahmawati (Rahma)  
Umur : 29 th  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Karyawan  
Jabatan : -  
Alamat : Dusun Condong Desa Condong Campur

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Dian Nurul Hikmah, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Prosesi dan Makna Simbolis Peralatan dan Sesaji dalam Kesenian Cepet Rolas di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen".

Demikian Surat Pernyataan ini, saya buat supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 4 November 2012

Yang Menyatakan



(Rahmawati.....)

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Sulastri (Tri)  
Umur : 31 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Guru PAUD  
Jabatan :  
Alamat : Rt. 05 Rw. 03 Dusun Condong Desa Condong Campur

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Dian Nurul Hikmah, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Prosesi dan Makna Simbolis Peralatan dan Sesaji dalam Kesenian Cepet Rolas di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen".

Demikian Surat Pernyataan ini, saya buat supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 4 November 2012

Yang Menyatakan



(.....Sulastri.....)

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : *Rusmihati*  
Umur : *47 th*  
Agama : *Islam*  
Pekerjaan : *Pedagang keliling*  
Jabatan :  
Alamat : *Rt 01. Rw 01. Ds. Condong Campur*

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Dian Nurul Hikmah, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Prosesi dan Makna Simbolis Peralatan dan Sesaji dalam Kesenian Cepet Rolas di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen".

Demikian Surat Pernyataan ini, saya buat supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, *4 November*.....2012

Yang Menyatakan

  
(*Rusmihati*.....)

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Hartono  
Umur : 37  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Jabatan : -  
Alamat : Rt 03 Rw 01 Desa Condong Campur

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Dian Nurul Hikmah, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Prosesi dan Makna Simbolis Peralatan dan Sesaji dalam Kesenian Cepet Rolas di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen".

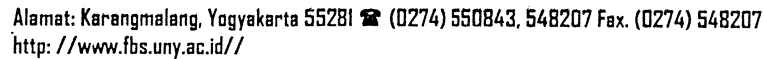
Demikian Surat Pernyataan ini, saya buat supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 4 November 2012

Yang Menyatakan



(.....)



7 Juni 2012

Tembusan:  
Kasubag UMPER FBS UNY



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
( BAPPEDA )**

Jl. Veteran No. 2 Telp. (0287) 381570 Kebumen - 54311

Kebumen, 17 Juli 2012

Nomor : 071 – 1 / 321/ 2012  
Lampiran : -  
Hal : Ijin Pelaksanaan Penelitian

Kepada Yth:  
Kepala Desa Condongcampur  
Kec.Sruweng Kab. Kebumen

di -

**SRUWENG**

Menindak-lanjuti surat Bupati Kebumen Nomor 072/ 876 /2012 tanggal 16 Juli 2012 tentang Rekomendasi Ijin Penelitian, maka dengan ini diberitahukan bahwa pada Instansi/wilayah Saudara akan dilaksanakan penelitian oleh :

1. Nama / NIM : **Dian Nurul Hikmah / 07205244142**
2. Pekerjaan : Mahasiswa UNY Yogyakarta
3. Alamat : GG Pemali No.3, Kutosari, Kebumen
4. Penanggung Jawab : Dra Sri Harti Widyastuti, M.Hum
5. Judul Penelitian : Prosesi dan Makna Simbolis Peralatan dan Sesaji dalam Kesenian Cepet Rolas di Dusun Condong Desa Condongcampur Kec. Srweng Kab. Kebumen
6. Waktu : Mulai 17 Juli 2012 s/d 16 Oktober 2012

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan survey/penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Setelah survey/penelitian selesai diharuskan melaporkan hasil-hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Kebumen.

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A.n. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN KEBUMEN  
Kabid. Litbang, Statistik dan Pengendalian

**SUKAMTO, S.Sos, M.T.**

Pembina

NIP. 19691224.199001.1.001

**Tembusan** : disampaikan kepada Yth.

1. Camat Srweng Kab. Kebumen
2. Yang Bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
( BAPPEDA )**

Jl. Veteran No. 2 Telp. (0287) 381570 Kebumen - 54311

Kebumen, 17 Juli 2012

Nomor : 071 – 1 / 321/ 2012  
Lampiran : -  
Hal : Ijin Pelaksanaan Penelitian

Kepada Yth:  
Kepala Desa Condongcampur  
Kec.Sruweng Kab. Kebumen

di -

**SRUWENG**

Menindak-lanjuti surat Bupati Kebumen Nomor 072/ 876 /2012 tanggal 16 Juli 2012 tentang Rekomendasi Ijin Penelitian, maka dengan ini diberitahukan bahwa pada Instansi/wilayah Saudara akan dilaksanakan penelitian oleh :

1. Nama / NIM : **Dian Nurul Hikmah / 07205244142**
2. Pekerjaan : **Mahasiswa UNY Yogyakarta**
3. Alamat : **GG Pemali No.3, Kutosari, Kebumen**
4. Penanggung Jawab : **Dra Sri Harti Widyastuti, M.Hum**
5. Judul Penelitian : **Prosesi dan Makna Simbolis Peralatan dan Sesaji dalam Kesenian Cepet Rolas di Dusun Condong Desa Condongcampur Kec. Sruweng Kab. Kebumen**
6. Waktu : **Mulai 17 Juli 2012 s/d 16 Oktober 2012**

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan survey/penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Setelah survey/penelitian selesai diharuskan melaporkan hasil-hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Kebumen.

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A.n. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN KEBUMEN  
Kabid. Litbang, Statistik dan Pengendalian

**SUKAMTO, S.Sos, M.T.**

P e m b i n a

NIP. 19691224.199001.1.001

**Tembusan** : disampaikan kepada Yth.

1. Camat Sruweng Kab. Kebumen
2. Yang Bersangkutan
3. Arsip



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. A. YANI NO. 160 Telp. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122  
SEMARANG - 50136

**SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET**

**Nomor : 070 / 1546 / 2012**

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 074 / 441 / Kesbang / 2012. Tanggal 08 Juni 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Kebumen.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : DIAN NURUL HIKMAH.
  2. Kebangsaan : Indonesia.
  3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
  4. Pekerjaan : Mahasiswa.
  5. Penanggung Jawab : Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
  6. Judul Penelitian : Prosesi dan Makna Simbolis Peralatan dan Sesaji Dalam Kesenian Cepet Rolas Di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen.
  7. Lokasi : Kabupaten Kebumen.
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
  2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian

yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
  4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- V. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :  
Juni s.d September 2012.
- VI. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 14 Juni 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH  
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS  
PROVINSI JAWA TENGAH

